

**PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF
MENURUT SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BAALAWI
(TELAAH KITAB *SULLAM TAUFIQ*)**

Muhammad Imam Hanif
Instansi

Abstract

Morals shown by students progressively degenerate. This is a special concern to observers of education in Indonesia. For the realization of students having good character (*akhlakul karimah*) then conducted a study of the book of *Sullam Taufiq* as Shaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi works. Composed of three formulation of the problem to find out more about the moral education of Sufism brainchild of Sheikh Abdullah bin Husain, namely: (1) How is the concept of moral education of Sufism according to Sheikh Abdullah bin Husain Ba'alawi? (2) How implications of moral education of Sufism according to Sheikh Abdullah bin Husain Ba'alawi in Indonesian society? In order to answer these questions, this study used library research. The method used in this research is two, i.e. the deductive method to find a way to review new science of science in general to a more specific direction. The second method uses the inductive method. The method describes a variety of specific problems with ends with general conclusions.

Based on the results of this research, then we can conclude that: (1) The concept of moral education of Sufism is the relationship between the science of monotheism, jurisprudence and Sufism. (2) Education Sufism morals taught by Sheikh Abdullah bin Husain Ba'alawi is relevant to be applied in Indonesia. With the application of Sheikh Abdullah bin Husain Ba'alawi's thought about Sufism moral education is expected to the realization of Indonesian people morality.

Keywords: sufism, moral education, Sullam Taufiq

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia merupakan Negara yang besar dan dikaruniai dengan berbagai kenikmatan oleh Allah SWT. Kesadaran tersebut telah mengantarkan para leluhur Bangsa untuk

membangun Indonesia dengan fondasi yang kokoh. Fondasi atau dasar Negara tersebut tertuang dalam lima sila yang disebut Pancasila. Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia bersifat final dan mengikat bagi seluruh penyelenggara Negara dan seluruh warga Negara Indonesia (MPR, 2013: 88).

Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan sila pertama dan utama yang menerangi keempat sila lainnya (MPR, 2013:91). Sila pertama tersebut sebagai tanda yang jelas bahwa Indonesia merupakan Negara yang berdasar Ketuhanan. Indonesia dibangun dengan nilai-nilai Agama. Sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” mencakup suasana batiniah dari Negara Indonesia. Dengan demikian, setiap warga Negara Indonesia harus menanamkan, menghayati, dan melaksanakan Pancasila terutama sila pertama.

Nilai sila “Ketuhanan Yang Maha Esa” ditanamkan dalam hati setiap warga Negara Indonesia secara mendalam. Di dalam Islam nilai tersebut terdapat dalam ketauhidan. Tertuang dengan jelas dalam kalimat syahadat tauhid, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah. Kalimat syahadat tauhid bukan hanya terucap di lisan namun juga tertanam dalam hati setiap muslim.

Sebuah keyakinan mendasar yang harus tertanam dengan kuat dalam hati setiap muslim. Allah SWT telah menerangkan dengan sangat jelas di dalam Al-Qur’an:

وَالْهُمُّ إِلَهٌ وَحْدٌ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (البقرة: ١٦٣)
Artinya: “dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah [2]: 163).

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿آل عمران: ٢﴾

Artinya: “Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya.” (QS. Ali-Imran [3]: 2).

Penanaman Tauhid sangat mempengaruhi keimanan seseorang. Menjadi tugas setiap individu Umat Islam untuk menjaga dan meningkatkan kualitas iman.

Peningkatan kualitas iman sangat berpengaruh terhadap bertambahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Ilmu dan iman memiliki hubungan yang erat. Ilmu yang diamalkan akan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengatakan, “Ilmu yang diamalkan akan mendekatkan dirimu kepada Allah, Dzat Yang Menurunkan ilmu.” (Al-Jailani, 2013:27). Tanpa iman manusia tak punya arah tujuan, dan tanpa ilmu manusia tak punya alat meraih tujuan.

Rasulullah SAW menuntun setiap umatnya untuk bersemangat menuntun ilmu. Sebagai pembakar semangat jiwa, Rasulullah SAW mewajibkan setiap muslimin dan muslimat untuk mencari ilmu. Pencarian tersebut tidak hanya terbatas dalam satu kurun waktu, namun selama hidup di dunia. Maka menjadi sebuah kewajiban bila ilmu sangat mempengaruhi kualitas iman seseorang hingga Rasulullah SAW mewajibkannya. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jailani tersebut.

Hati manusia memiliki dua pintu. Pintu yang pertama terbuka untuk makhluk dan pintu yang kedua terbuka untuk Allah. Dalam hal ini, manusia terbagi ke dalam empat kondisi, yaitu:

1. Manusia yang kedua pintu hatinya ditutup oleh Allah. Ia adalah orang gila.
2. Manusia yang pintu hatinya menuju Allah tertutup, namun pintu untuk makhluk terbuka lebar. Ia akan tenggelam di dalam dunianya dan melupakan Tuhannya. Jika ia ingat Tuhannya, ia hanya ingat dengan lidahnya saja.
3. Manusia yang pintu hatinya tertutup ke arah makhluk, namun terbuka untuk Allah. Hatinya akan dipenuhi dengan cahaya-cahaya. Ia akan menjadi hamba yang tertarik menuju Allah. Namun ia belum mencapai sempurna.
4. Manusia yang pintu hatinya untuk Allah dan untuk makhluk terbuka lebar. Inilah hati orang-orang arif. (Jum'ah, 2013:105)

Akhlak-tasawuf mewujudkan manusia berkategori nomer empat. Membuka pintu hati untuk Allah dan pintu hati untuk makhluk. Terpancar akhlak dari hati yang jernih, bukan sekedar formalitas. Pendidik dan peserta didik diharapkan menjadi manusia berkategori nomer empat, dan menuju Indonesia yang bermartabat tinggi di sisi dunia terlebih di sisi Allah SWT.

Pendidikan menjadi ujung tombak kesuksesan pembentukan karakter Bangsa. Akhlak-tasawuf mewujudkan akhlak yang murni sebagai cerminan karakter Bangsa. Apabila setiap pendidik dan peserta didik mengamalkan akhlak-tasawuf, pendidikan akan mewujudkan Indonesia yang berakhlak mulia dan bermartabat tinggi di sisi dunia terlebih di sisi Allah SWT. Indonesia akan dipenuhi berkah dari Allah SWT, karena Indonesia penuh dengan orang-orang yang berakhlak murni sebagai ciri dari taqwa. Allah SWT telah menegaskan di dalam Al-Qur'an:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾ (الأعراف: ٩٦)

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi.” (QS. Al-A’raaf [7]: 96).

Salah satu karya yang sangat bermanfaat demi memperbaiki moralitas Bangsa terutama dunia pendidikan Indonesia adalah kitab *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi ‘alat Tahqiq*. Kitab ini merupakan karya dari Syaikh Abdullah bin Husein Ba’alawi. Kitab yang sangat familiar di kalangan pesantren ini lebih akrab disebut kitab *Sullam Taufiq*. Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi menulis kitab ini dengan susunan yang indah dan terstruktur. Kitab ini terdiri dari tiga (3) struktur disiplin ilmu Islam, secara berurutan diawali dengan ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan diakhiri dengan ilmu akhlak-tasawuf.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis akan menyusun sebuah karya skripsi yang berjudul: **PENDIDIKAN AKHLAK-TASAWUF MENURUT SYAIKH ABDULLAH BIN HUSAIN BA’ALAWI (TELAAH KITAB SULLAM TAUFIQ)**. Penulis akan mengulas tentang pendidikan akhlak-tasawuf dalam kitab *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi ‘alat Tahqiq* hasil pemikiran dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba’alawi. Semoga bermanfaat dan barokah bagi penulis, dunia pendidikan secara khusus dan Bangsa Indonesia secara umum.

Permasalahan

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak-tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi?
2. Bagaimana implikasi pendidikan akhlak-tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi di masyarakat Indonesia

Tinjauan Pustaka

A. Biografi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Sayyid Abdullah bin Al-Husain bin Thohir Al-'Alawi Al-Hadhromi atau lebih dikenal Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi adalah seorang ulama' yang dikenal sebagai ahli ilmu fiqih yang bermadzhab Syafi'i dan sekaligus ahli ilmu nahwu. Beliau dilahirkan di Tarim, Hadhromaut, Yaman pada tahun 1191 H atau bertepatan pada tahun 1778 M tepatnya pada bulan Dzulhijjah (<http://id.wikipedia.org>). Beliau pernah mukim beberapa tahun di Mekah dan Madinah untuk belajar kepada beberapa ulama yang masyhur (<http://www.fikihkontemporer.com>).

Setelah beberapa tahun di Mekah dan Madinah beliau kembali ke negaranya dan bermukim di Masilah, satu daerah yang terletak disebelah selatan kota Tarim. Setelah kembali ke negaranya, beliau mengabdikan dirinya untuk memberikan ceramah, mengajarkan ilmu-ilmu agama dan mengisi waktunya untuk beribadah (<http://www.fikihkontemporer.com>). Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menguasai beberapa cabang ilmu yakni fiqih, ilmu hadits, lebih-lebih dalam bidang tasawuf (<http://pbkaligung.blogspot.com>). Beliau wafat pada malam Kamis, 17 Rabiul akhir 1272 H/ 1855 M (<http://id.wikipedia.org>).

Di samping sebagai seorang intelektual yang pakar dan pandai dalam bidang keilmuan, ternyata beliau juga seorang organisatoris yang mampu menggerakkan masa. Hal itu bisa di lihat saat beliau mampu menjadi salah satu pemimpin dari *Tsaurah* atau pemberontakan di Yaman dalam rangka melawan kekuasaan Yafi'yyin pada tahun 1265 H. Sehingga beliau dan beberapa pemimpin pemberontakan itu diasingkan dari Tarim, Sewun dan Taris. Beliau juga ikut andil dalam upaya mendirikan kekuasaan Al-Katsiri yang di pimpin oleh sultan Ghalib bin Muhsin di Tarim (<http://anjangsanasantri.blogspot.com>).

Dalam sebuah buku, Habib Luthfi bin Yahya telah memberikan keterangan sebagai berikut: Al-Qutbil Ghauts Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir ini maqamnya, kedudukan ruhaninya kalau tidak karena *haya'*, adab yang tinggi kepada kakek moyangnya Faqih Al-Muqadam, Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir melebihi maqamnya Al-Faqih Al-Muqadam. Maka Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir berkata diantaranya, “*Saya tidak rela kalau ada orang yang mempunyai maqam (kedudukan) melebihi maqamnya Al-Faqih Al-Muqadam.*” Itu merupakan adab para wali terhadap sesamanya sebagai tarbiyyah (pendidikan) untuk murid-muridnya. Itu *tawadhu'*nya Al-Habib Abdullah bin Husain bin Thahir. Sehingga fatwa-fatwanya sangat masyhur dalam bidang fiqh, dalam ilmu hadits, dalam bidang tasawuf lebih-lebih (bin Yahya, 2012: 119).

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi memiliki nasab hingga Nabi Muhammad SAW. Berikut nasab dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi:

Abdullah bin Husain bin Thahir bin Muhammad bin Hasyim bin Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman bin Muhammad bin Maghfun bin Abdurrahman bin Ahmad bin 'Alawi bin Ahmad bin Abdurrahman bin 'Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad al-Muhajir bin Isa ar-Rumi bin Muhammad an-Naqib bin Ali al-Uraidhi bin Ja'far ash-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib dan Siti Fatimah binti Nabi Muhammad SAW. (<http://id.wikipedia.org>).

B. Biografi Pendidikan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Adapun beberapa guru yang menjadi tempat menuntut ilmu bagi Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi diantaranya:

1. As-Sayyid Hamid bin Umar al-Munfir Ba'alawi.
2. Al-'Allamah as-Sayyid Umar bin as-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah al-Haddad.
3. Al-'Allamah as-Sayyid 'Alawi bin as-Sayyid Ahmad bin Hasan bin Abdullah al-Haddad.
4. Al-'Allamah Abdurrahman bin 'Alawi bin Syaikh Maula al-Bathaiha.
5. Al-'Allamah as-Sayyid 'Aqil bin 'Umar bin 'Aqil bin Yahya. (<http://id.wikipedia.org>)

Sedangkan para murid yang belajar dari Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi adalah sebagai berikut:

1. Al-'Allamah Sayyid Abdullah bin 'Umar bin Yahya.
2. Al-'Allamah Sayyid Abdurrahman bin 'Ali bin 'Umar as-Saqqaf.
3. Al-'Allamah Muhammad bin 19 al-Habsyi, Mufti Mekkah.
4. Al-Imam 'Ali bin Muhammad al-Habsyi.

Ketika usia beliau menginjak 68 tahun, beliau mengarang sebuah kitab maulid yang diberi nama Simtud Durar. Sebuah kitab maulid yang masyhur dan penuh barokah, yang sehingga kini dibaca di Hadramaut, Nusantara dan Afrika. Beliau mula mengarang pada Khamis, 26 Shafar 1327 H dan menyempurnakannya pada 10 Rabiul Awwal 1327 H (<http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com>).

5. Al-'Allamah Sayyid Muhsin bin 'Alawi bin Saqqaf as-Saqqaf.
6. Al-'Allamah Syaikh Abdullah bin Ahmad. (<http://id.wikipedia.org>)
7. Al-Habib Idrus bin Umar bin Idrus al-Habsyi (<http://www.fikihkontemporer.com>).
8. Al-Habib Abu Bakar bin Abdullah bin Tholib bin Abdullah bin Tholib al-Atthas (<http://pbkaligung.blogspot.com>).

C. Latar Belakang Penulisan Kitab Sullam Taufiq

Umat Islam adalah umat yang kelak akan menjadi saksi di hari kiamat. Umat Islam adalah orang-orang yang memikul tanggung jawab penuh atas kedamaian, ketentraman, serta memikul beban berat untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah mereka dari keburukan (Jum'ah, 2014: 48). Tanggung jawab yang besar ini mendorong agar Pendidikan Agama Islam memberikan kontribusi yang sangat besar. Melalui pendidikan penanaman Aqidah, ilmu syariat dan akhlak menjadi begitu penting. Membentuk kebibadian yang berkarakter baik terlihat dari tampilan fisik maupun dari batin seseorang.

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi kemudian menulis sebuah kitab kecil yang berisi tentang hal-hal pokok dari Agama

Islam. Beliau dalam mukadimah telah menuliskan, “*Selanjutnya, ini adalah sebuah karya kecil yang telah diberi kemudahan oleh Allah SWT. untuk menghimpunnya mengenai hal-hal yang wajib dipelajari, diajarkan dan dipraktekkan, baik untuk kalangan awam maupun kalangan khusus. Wajib adalah sesuatu yang Allah menjadikan pelakunya dengan pahala dan mengancam orang yang tidak mengajarkannya dengan siksaan.*” (Sunarto, 2012: 8). Besar harapan beliau kitab ini dapat menjadi pegangan setiap muslim untuk dipelajari, diajarkan bahkan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah mampu untuk memahami dan melakukan hal-hal yang wajib, dengan senang hati akan melakukan hal-hal yang bersifat sunnah, akhirnya mampu benar-benar menggapai cinta Allah dan mendapatkan pertolongan-Nya.

Sesuai dengan maksud Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyusun kitab yang berisi hal-hal pokok dari Islam, maka beliau menyusun kitab *Sullam Taufiq* dengan tiga cabang ilmu Islam yang wajib diketahui oleh setiap orang Islam. Tiga cabang ilmu tersebut terdiri dari ilmu tauhid, fiqh, tasawuf. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyadari bahwa ketiga cabang ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, maka disiplin ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf ditulis dalam satu kitab yang ringkas yakni *Sullam Taufiq*. Dalam hadits yang menceritakan tentang kedatangan Malaikat Jibril saat para sahabat sedang berkumpul bersama Nabi Muhammad SAW. mencakup seluruh aspek amal zahir dan yang batin ('Ied, tt: 35). Poin paling penting yang harus diingat dalam hadits ini adalah penelasan tentang Islam, iman, dan ihsan serta wajibnya mengimani kekuasaan Allah Ta'ala ('Ied, tt: 40). Jika ilmu fiqh menjaga Islam,

ilmu aqidah menjaga iman, maka ilmu *tazkiyyah* dan *suluk* menjaga ihsan. Maka, muncullah sebuah ilmu yang dinamakan tasawuf (Jum'ah, 2013: 1).

D. Karya-Karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Adapun beberapa buku karya Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi diantaranya:

1. *Al-Majmu*
2. *Sullam Taufiq ila Mahabbatillahi 'alat Tahqiq*
3. *Miftahu al-'Irab fi an-Nahwi* (<http://id.wikipedia.org>)
4. *Diwan al-Asy'ari* (bin Yahya, 2012: 119)

Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kepustakaan (library research) dengan obyek kitab klasik. Penelitian didukung dengan literatur dari beberapa kitab klasik serta berbagai sumber tertulis lainnya yang relevan.

Pembahasan

A. Analisis Pemikiran Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi Tentang Pendidikan Akhlak-tasawuf

Pemikiran Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi tentang pendidikan akhlak-tasawuf menjadi sangat penting bagi kehidupan setiap orang Islam untuk mencapai kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat kelak. Bila mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membuahkan kehidupan yang teratur dan indah. Baik diterapkan oleh generasi saat ini pengerak Bangsa, lebih-lebih diterapkan oleh generasi-generasi muda penerus Bangsa. Dalam

buku *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, Prof. Dr. K.H. Said Aqil Sirodj (Masyhuri, 2014:xiv) telah memberikan kata pengantar sebagai berikut. Para sufi sesungguhnya adalah tokoh-tokoh pembangun peradaban (*tsaqafah wa tamaddun*) yang sangat impresif dan konkrit. Tasawuf yang diembannya telah menjadi '*tsaurah ar-ruhiyah*', yakni revolusi spiritual yang hasilnya bisa dinikmati secara nyata oleh generasi berikutnya.

Dengan lebih gamblang Prof. Dr. K.H. Said Aqil Sirodj (2012:vii) dalam buku beliau yang berjudul *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* mengatakan, "*Dalam konteks keindonesiaan yang majemuk, tasawuf akan mengantarkan bangsa ini menjadi bangsa yang ramah, menghormati perbedaan, dan mampu mengelola keragaman, sesuai salah satu pilar bangsa: Bhinneka Tunggal Ika.*". Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi kunci pembuka pintu kemakmuran dan kesejahteraan Bangsa Indonesia.

1. Analisis Konsep Pendidikan Akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Konsep pendidikan akhlak-tasawuf yang diusung oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi berasal dari ikatan tauhid, fiqh, dan tasawuf. Tauhid, fiqh dan tasawuf merupakan variabel-variabel yang saling berkaitan. Analisis dimaksudkan untuk mengetahui keistimewaan (hubungan spesial) antara tauhid, fiqh, dan tasawuf dalam mewujudkan akhlak-tasawuf dalam diri setiap individu Islam.

Tauhid atau akidah, fiqh, dan tasawuf merupakan tiga bagian dalam satu bangunan yang tentu tidak dapat dipisahkan

antara satu dengan yang lain. Jika ilmu fiqh menjaga Islam, ilmu akidah menjaga iman, maka ilmu *tazkiyyah* dan suluk menjaga ihsan (Jum'ah, 2013:1). Ilmu *tazkiyyah* dan suluk itulah ilmu tasawuf. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi mengajarkan ilmu akidah, fiqh, dan tasawuf dalam satu kitab agar setiap orang yang mempelajari *Sullam taufiq* dapat mengamalkan akhlak-tasawuf dengan tahapan dan dasar yang benar.

Konsep pendidikan akhlak-tasawuf yang disusun oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjadi salah satu solusi pengembangan kurikulum yang tepat bagi pendidikan Islam. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan isi kurikulum (Arifin, 2012:90) di antaranya ruang lingkup (*scope*). Ruang lingkup kurikulum menunjukkan keseluruhan, keluasan, atau kedalaman, dan batas-batas bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Bahan pelajaran tersebut merupakan bahan yang terseleksi karena dianggap penting dan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan peserta didik (Arifin, 2012:104).

Iman menjadi aspek pertama yang harus tertanam dalam diri setiap orang Islam. Seorang muslim yang mengesakan Allah adalah yang mendapatkan hak⁵¹ dan petunjuk. Meniadakan hak disembah kepada semua makhluk. Meyakini bahwa segala sesuatu selain Allah itu diciptakan, dan Allah adalah satu-satunya pencipta. Dia-lah Allah yang berhak disembah, yang berhak mendapatkan hak atas segala macam dan bentuk-bentuk ibadah dahir dan batin (Jum'ah, 2014: 150). Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi sangat menekankan pada aspek keimanan

dalam hati. Menanamkan makna syahadat tauhid dan syahadat rasul dengan kaut. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi juga menekankan untuk senantiasa menjaga iman agar tidak lepas dari diri setiap orang Islam. Iman menjadi modal utama dalam menghadapi segala tipu daya dunia yang menghadang setiap muslim untk menuju kepada Allah.

2. Analisis Pendidikan Akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi.

Akidah dan keyakinan yang lazim disebut iman tumbuh dari kalbu. Kuat lemahnya keimanan seseorang akan banyak dipengaruhi oleh kejernihan kalbu (Bisri, 2007:9). Ada pepatah terkenal mengatakan, *“Sesungguhnya jiwa itu bagaikan kota. Kedua tangan, kedua kaki dan seluruh anggota badan adalah daerah wilayahnya. Kekuatan nafsu walikotanya, kekuatan angkara murka polisinya. Sedang hati merupakan rajanya dan akal sebagai perdana menteri.”* (Bisri, 2007:32). Hati atau kalbu sebagai raja sumber dari ruhaniah manusia. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi juga menunjukkan bahwa akhlak-tasawuf tidak lepas dari unsur tauhid, fiqh, dan tasawuf itu sendiri. Penggolongan akhlak-tasawuf yang diajarkan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dalam kitab Sullam Taufiq, sebagai berikut:

Tabel 4.1 Unsur-Unsur Dalam Akhlak-tasawuf

a. Kewajiban Hati

No.	Perilaku	Unsur
1)	Beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah.	Tauhid

2)	Beriman kepada utusan Allah dan apa-apa yang datang dari utusan Allah.	Tauhid
3)	Membenarkan ajaran Nabi.	Tauhid

b. Sebagian dari Maksiat Hati

No.	Perilaku	Unsur
1)	Riya' dengan amal.	Tasawuf
2)	Meragukan wujudnya Allah.	Tauhid
3)	Merasa aman dari azabnya Allah.	Tauhid

c. Sebagian dari Maksiat Perut

No.	Perilaku	Unsur
1)	Memakan riba.	Fiqh
2)	Memakan pungutan liar.	Fiqh
3)	Memakan harta ghosob.	Fiqh

d. Di antara Maksiat-Maksiat Mata

No.	Perilaku	Unsur
1)	Memandang kepada wanita-wanita lain.	Fiqh
2)	Melihat aurat.	Fiqh
3)	Diharamkan bagi wanita membuka bagian tubuhnya.	Fiqh

e. Di antara Maksiat-Maksiat Lisan

No.	Perilaku	Unsur
1)	<i>Ghibah</i> (Menggunjing).	Tasawuf
2)	Menghasut.	Tasawuf
3)	Mengadu tanpa perantara ucapan	Tasawuf

f. Sebagian Maksiat-Maksiat Telinga

No.	Perilaku	Unsur
1)	Mendengarkan pembicaraan suatu kaum yang dirahasiakan dari pendengarannya.	Tasawuf
2)	Mendengarkan seruling dan suara-suara yang diharamkan.	Fiqh

3)	Mendengarkan gunjingan, adu domba, dan semua perkataan yang haram. Lain halnya jika mendengarkannya secara tidak sengaja, lalu membencinya dan wajib mengingkari apabila mampu.	Tasawuf
----	---	---------

g. Sebagian Maksiat-Maksiat Tangan

No.	Perilaku	Unsur
1)	Mengurangi takaran, timbangan dan ukuran panjang.	Fiqh
2)	Mencuri.	Fiqh
3)	Merampok.	Fiqh

h. Di Antara Maksiat-Maksiat Kemaluan

No.	Perilaku	Unsur
1)	Zina dan <i>liwath</i> (homoseks).	Fiqh
2)	Menyetubuhi hewan meskipun miliknya.	Fiqh
3)	Onani dengan tidak menggunakan tangan istrinya.	Fiqh

i. Di Antara Maksiat-Maksiat Kaki

No.	Perilaku	Unsur
1)	Berjalan pada kemaksiatan.	Tasawuf
2)	Pelarian diri seorang budak (dari tuannya), istri (dari suaminya) dan orang yang mempunyai kewajiban hak berupa qishash, utang, nafkah, berbakti kepada kedua orang tua dan mengasuh anak-anak kecil.	Fiqh

j. Di Antara Maksiat-Maksiat Badan

No.	Perilaku	Unsur
1)	Mendurhakai kedua orang tua.	Tasawuf
2)	Melarikan diri dari peperangan.	Fiqh
3)	Memutus tali silaturrahi (persaudaraan)	Fiqh

k. Cara Bertaubat

No.	Perilaku	Unsur
1)	Menyesali perbuatannya.	Tasawuf
2)	Melepaskan diri.	Fiqh
3)	Berniat tidak kembali lagi pada perbuatan seperti itu.	Tasawuf
4)	Memohon ampunan (istighfar).	Tauhid
5)	Jika melakukan dosa berupa meninggalkan kewajiban, maka harus mengqadhanya. Jika bertanggung jawab pada seseorang, maka harus memenuhi dan memohon ridhonya.	Fiqh

Tabel tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa akhlak-tasawuf tidak dapat dipisahkan dari unsur tauhid, fiqh, dan tasawuf. Akhlak-tasawuf merupakan perpaduan antara tauhid, fiqh, dan tasawuf. Apabila dalam membaca tabel tersebut seakan ada keganjalan yang terasa dalam hati dalam hal pengelompokan jenis dari masing-masing perbuatan maka hal tersebut membuktikan bahwa tauhid, fiqh, dan tasawuf tidak dapat terpisahkan satu sama lainnya. Dapat dicontohkan dalam kewajiban hati terdapat ridlo atas takdir Allah yang dikategorikan dalam tauhid. Ridlo merupakan perilaku tasawuf namun tidak dapat dilepas dari nilai ketauhidan. Apabila di dalam tabel, ridlo dikategorikan tauhid hanya untuk menegaskan bahwa ada unsur tauhid dalam keridloan. Dengan demikian tauhid, fiqh, dan tasawuf tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.

Bertauhid memerlukan fiqh sebagai perwujudan dan berwadah tasawuf agar berbuah akhlak mulia, yakni akhlak-tasawuf. Berfiqh tidak dapat lepas dari tauhid sebagai alasan beribadah dan

tidak dapat meninggalkan tasawuf agar senantiasa merasa hadir di hadapan Allah saat beribadah, sehingga ibadah bukan hanya formalitas. Bertasawuf pun tidak dapat meninggalkan tauhid sebagai dasar iman dan tidak dapat meninggalkan fiqh karena akan bernilai kufur sebab meremehkan serta meninggalkan ibadah. Setiap syariat yang kehadirannya tidak diikat dengan hakikat tidak dapat diterima, dan setiap hakikat yang perwujudannya tidak dilandasi syariat tidak akan berhasil (An-naisaburi, 2007:104). Syariat adalah hakikat dari sisi mana yang kewajiban diperintahkan dan hakikat sebenarnya juga syariat dari sisi mana kewajiban diperintahkan bagi ahli ma'rifat (2007:105).

B. Relevansi Pendidikan Akhlak-tasawuf Menurut Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi

Pendidikan akhlak-tasawuf yang diajarkan oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi relevan diterapkan di Indonesia. Relevansi tersebut dapat digolongkan dalam dua kategori besar, sebagai berikut:

1. Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Ba'alawi

Relevansi konsep pendidikan akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi pada pendidikan Indonesia dapat diuraikan menjadi tiga kategori disiplin ilmu, yaitu:

a. Ilmu Tauhid

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menjelaskan ilmu tauhid dalam tiga pembahasan. *Pertama*, Sifat Allah dan Rasul. Menjelaskan makna syahadat tauhid dan syahadat rasul. Mengindikasikan seorang yang beragama Islam harus

mengetahui sifat-sifat Allah Tuhan yang telah menciptakannya dan mengetahui pula tentang Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan bagi umat Islam.

b. Ilmu Fiqh

Kehidupan di Indonesia tentu beragam. Berbagai kebudayaan, adat, tradisi, suku, ras, dan agama terkumpul di dalam tubuh Bangsa Indonesia. Masyarakat Islam di Indonesia memerlukan pedoman ilmu fiqh untuk bermasyarakat. Tetap memegang teguh ajaran Islam namun tetap melestarikan budaya lokal.

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menuliskan dalam *Sullam Taufiq* tentang ilmu fiqh yang harus diketahui dan dipegang kuat oleh setiap orang Islam. Terdapat 23 (dua puluh tiga) pembahasan berkaitan dengan ilmu fiqh yang relevan dengan kehidupan di Indonesia. Kedua puluh tiga pembahasan tersebut yakni: kewajiban menunaikan kefardhuan dan menjauhi keharaman, waktu-waktu shalat, kewajiban wali anak kecil dan penguasa, fardhu-fardhu wudhu, yang membatalkan wudhu, yang mewajibkan bersuci, hal-hal yang mewajibkan mandi, syarat-syarat bersuci, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats, bersuci dari najis, syarat-syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, syarat-syarat shalat diterima (sah), rukun-rukun shalat, shalat jama'ah dan Jum'at, syarat-syarat mengikuti imam, mengurus jenazah, zakat, puasa dan permasalahannya, Haji dan umrah, mu'amalah (hubungan antar manusia), riba dan jual beli yang diharamkan, kewajiban menafkahi.

c. Ilmu Akhlak-tasawuf

Puncak pencapaian dari pendidikan adalah akhlak. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menempatkan akhlak pada bagian akhir kitab. Sebagai puncak dari pendidikan akidah dan fiqh. Ilmu tauhid, fiah, dan akhlak harus diajarkan secara berurutan dan tidak dapat saling dipisahkan satu sama lainnya. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi mengajarkan tentang akhlak-tasawuf, bukan hanya potret akhlak dari wujud perilaku manusia secara fisik (Siroj, 2012:72). Akhlak-tasawuf meninjau perilaku akhlak bukan hanya secara fisik namun juga ruhaniahnya.

Akhlak-tasawuf mendorong para peserta didik untuk meningkatkan kualitas perilaku sehari-hari. Bukan hanya secara lahir namun juga secara batin, sehingga akan muncul perilaku yang menjunjung⁸⁶ akhlak mulia dengan tulus ikhlas. Menciptakan generasi masa depan Indonesia yang berakhlak mulia serta ikhlas untuk memajukan Indonesia. Tidak hanya sekedar mencari popularitas untuk mendapatkan sebuah jabatan. Praktek hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan merugikan orang semakin tumbuh subur di wilayah yang tidak berakhlak dan tidak bertasawuf. Korupsi, kolusi, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan perampasan hak-hak asasi manusia sudah terlalu banyak (Nata, 2002:XIV). Cara mengatasi hal tersebut bukan hanya dengan uang, ilmu pengetahuan dan teknologi tetapi harus disertai

dengan penanganan di bidang mental spiritual dan akhlak yang mulia yakni akhlak-tasawuf.

2. Relevansi Pendidikan Akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Ba'alawi

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyajikan pembahasan akhlak-tasawuf dalam bentuk contoh perilaku keseharian. Dalam hal ini relevan digunakan oleh para peserta didik. Peserta didik langsung mengetahui berbagai bentuk perilaku yang sesuai dengan akhlak-tasawuf. Lebih mudah lagi untuk dipelajari oleh peserta didik karena contoh-contoh akhlak-tasawuf tersebut telah di golongankan pada beberapa kategori. Terdapat 11 (sebelas) kategori yakni kewajiban hati, sebagian dari maksiat hati, sebagian dari maksiat perut, diantara maksiat-maksiat mata, diantara maksiat-maksiat lisan, sebagian maksiat-maksiat telinga, sebagian maksiat-maksiat tangan, diantara maksiat-maksiat kemaluan, diantara maksiat-maksiat kaki, diantara maksiat-maksiat badan, dan cara bertaubat. Melalui sebelas kategori tersebut, peserta didik dapat lebih detail mengetahui berbagai contoh perbuatan akhlak-tasawuf.

Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyebutkan seratus sembilan puluh tiga (193) contoh akhlak-tasawuf dari sebelas kategori tersebut. Semua akhlak-tasawuf yang dipaparkan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dapat diamalkan oleh setiap muslim di Indonesia. Di antara akhlak-tasawuf yang harus diperhatikan agar bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut:

88

a. Beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah.

Beriman kepada Allah dan apa-apa yang datang dari Allah merupakan bagian dari akhlak-tasawuf sebagai kewajiban hati. Kewajiban hati yang pertama kali bagi setiap orang Islam. Yakini, ucapkan, dan tekadkan sepenuh hati bahwa tidak ada tuhan selain Allah yang patut dan layak disembah, ditaati, serta dicintai (Birgawi, 2014:9). Iman diharapkan menjadi dasar setiap tindakan manusia. Iman diawali dengan syahadat. Dalam ilmu tasawuf syahadat bukan hanya sebatas ucapan lisan semata, melainkan juga mewujudkan dalam tindakan kesadaran (Siroj, 2012:3).

b. Riya' dengan amal.

Riya' dalam amal kebaikan merupakan salah satu kemaksiatan-kemaksiatan hati yang harus dihindari. Riya' adalah melakukan amal karena manusia dan riya' menghapus pahala amal (Sa'id, tth:115). Sifat riya' yang dibawa oleh syaitan untuk memasuki kalbu bisa dalam berbagai bentuk. Kadang riya' datang dengan jelas dan kadang tersembunyi (Fadlun, 2012:138). Riya' merupakan sesuatu yang harus di jauhi, digantikan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

c. Zina dan *liwath* (homoseks).

Zina dan *liwath* merupakan salah satu maksiat kemaluan. Zina dan *liwath* dalam ilmu fiqh dihukumi sebagai dosa besar. Allah mengharamkan zina, juga dalam Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an karena zina merupakan dosa besar yang menjadi sarang pelanggaran kehormatan sesama muslim dan mencampur adukkan darah atau keturunan (Samarqandi,

1986:352). Pelaku zina dan liwath akan mendapatkan kemurkaan Allah, dan tidak mendapatkan cinta Allah.

d. Berjalan pada kemaksiatan.

Salah satu kemaksiatan kaki adalah berjalan pada kemaksiatan. Berjalan pada kemaksiatan seperti berjalan untuk memasyurkan kejelekan seorang muslim, membunuhnya atau untuk sesuatu yang membahayakannya tanpa hak (Al-jawi, 2012:239). Berjalan pada kemaksiatan memberikan kesempatan kepada syaitan untuk dapat masuk ke dalam diri seseorang. Saat syaitan berleluasa untuk masuk dalam diri manusia, maka syaitan akan leluasa pula untuk mempengaruhi hawa nafsu. Nafsu dan angkara murka merupakan dua pelayan jiwa yang menarik dan menjaga urusan makanan, minuman, dan perkawinan untuk mendukung indra (Bisri, 2007:33).

e. Mendurhakai kedua orang tua.

Termasuk dalam maksiat badan yakni mendurhakai kedua orang tua. Kesuksesan yang anak selalu dipengaruhi oleh kedua orang tua. Baik sukses dunia maupun sukses akhirat.

Berbakti kepada orang tua dalam Al-Qur'an diistilahkan dengan kata *al-ihsan* yang merupakan sebuah kewajiban atau tuntutan. Dalam agama Islam, *al-ihsan* dikenal sebagai salah satu maqam (tingkatan) hati, bahkan *al-ihsan* termasuk salah satu maqam tertinggi bagi seorang hamba, jika berhasil mencapai maqam tersebut maka akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat. Sebab *al-ihsan* merupakan

suatu maqam yang secara terus-menerus dapat mendatangkan dalam hati seorang hamba cahaya “*muroqobatullah*” (perasaan selalu berada dalam pengawasan Allah) (Al-Fahham, 2006:251).

f. Taubat.

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan maqam pertama bagi sufi pemula. Kembali dari sesuatu yang dicela oleh syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat (Al-Qusyairi, 2007:116). Orang yang bertaubat akan meninggalkan segala sesuatu yang buruk pada masa yang telah lalu. Menatap masa depan dengan harapan yang lebih baik lagi untuk menuju kepada Allah.

Tahap selanjutnya *tahalli*. *Tahalli* adalah mengisi hati dengan sifat-sifat yang mulia, seperti tawakal, cinta karena Allah, bersandar dan bergantung hanya kepada Allah, percaya dan yakin hanya kepada Allah, dan ridla atas takdir dan kehendak Allah (Jum’ah, 2013:25). *Tahalli* menguatkan hati untuk semakin berpegang teguh pada syariat. Seseorang dalam *tahalli* akan mulai muncul bibit akhlak mulia. Hati bercahaya memantulkan cahaya Allah. Pada tahapan *tahalli* hati kembali bersih dan dapat memancarkan cahaya Illahi. Ketika hati dan anggota badan sudah terhindar dari sifat-sifat yang tidak baik dan sudah dihiasi dengan sifat-sifat mulia, mereka akan mencapai maqam tertinggi yang dinamakan *tajalli* (penampakan sifat-sifat Allah). *Tajalli* dikatakan oleh para guru sufi adalah berakhlak dengan akhlak Allah. Allah bersifat penyayang, maka juga harus menjadi penyayang.

Allah bersifat lembut, maka harus bersifat seperti itu. Dengan begitu akan menjadi manusia yang diridhai Allah. Manusia yang diridhai Allah adalah manusia yang mampu menerima dengan lapang dada segala bentuk takdir dan keputusan Allah (Jum'ah, 2013:26).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak-tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain?

Konsep pendidikan akhlak-tasawuf yang ditulis oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi merupakan sebuah konsep yang mudah dipelajari dan dimengerti oleh banyak orang. Terdiri dari tiga disiplin ilmu Islam yang pokok yaitu ilmu tauhid, ilmu fiqh, dan ilmu tasawuf sendiri yang dikerucutkan ke dalam ilmu akhlak-tasawuf. Tiga disiplin ilmu tersebut juga sekaligus sebagai tahapan yang harus dilalui dalam pendidikan akhlak-tasawuf. Bukan terkhusus bagi orang yang bergelut dalam dunia thariqah saja.

2. Bagaimana implikasi pendidikan akhlak-tasawuf menurut Syaikh Abdullah bin Husain di masyarakat Indonesia?

Pendidikan akhlak-tasawuf yang diajarkan oleh Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi relevan diterapkan di Indonesia. Menanamkan iman menjadi pilihan pertama dalam konsep pendidikan akhlak-tasawuf Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi. Sesuai dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Syaikh

Abdullah bin Husain Ba'alawi menanamkan keteguhan hati dalam memegang keimanan. Setiap orang yang berperan dalam dunia pendidikan di Indonesia diharapkan memiliki keteguhan iman, sehingga tidak mudah tergoyahkan oleh kemewahan dunia.

Ilmu fiqh yang ditulis Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi relevan dipelajari oleh semua orang Islam di Indonesia, terutama pendidik dan peserta didik. Terdapat dua puluh tiga pembahasan berkaitan dengan ilmu fiqh yang relevan dengan kehidupan di Indonesia. Kedua puluh tiga pembahasan tersebut yakni: kewajiban menunaikan kefardhuan dan menjauhi keharaman, waktu-waktu shalat, kewajiban wali anak kecil dan penguasa, fardhu-fardhu wudhu, yang membatalkan wudhu, yang mewajibkan bersuci, hal-hal yang mewajibkan mandi, syarat-syarat bersuci, hal-hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats, bersuci dari najis, syarat-syarat shalat, hal-hal yang membatalkan shalat, syarat-syarat shalat diterima (sah), rukun-rukun shalat, shalat jama'ah dan Jum'at, syarat-syarat mengikuti imam, mengurus jenazah, zakat, puasa dan permasalahannya, Haji dan umrah, mu'amalah (hubungan antar manusia), riba dan jual beli yang diharamkan, kewajiban menafkahi.

Maju mundurnya atau baik buruknya peradaban masyarakat suatu bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani atau ditempuh oleh masyarakat bangsa tersebut. Dengan demikian dunia pendidikan menjadi lahan utama untuk mewujudkan peradaban Indonesia yang baik dikemudian hari. Demi terwujudnya hal tersebut penanam akhlak-tasawuf sejak dini sangat diperlukan bagi generasi penerus bangsa. Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi menyebutkan seratus sembilan

puluh tiga contoh akhlak-tasawuf dari sebelas kategori tersebut. Semua akhlak-tasawuf yang dipaparkan Syaikh Abdullah bin Husain Ba'alawi dapat diamalkan oleh setiap muslim di Indonesia.

Daftar Pustaka

Al-Jailani, Abdul Qodir. *Menjadi Kekasih Allah*. Terjemah oleh Masrohan Ahmad. 2013. Yogyakarta: Citra Media.

Amin, Ahmad. *Kitab Akhlak Wasiat Terakhir Gus Dur*. Terjemah oleh H. Hasan Aminuddin. 2012. Surabaya: Quntum Media.

Arifin, Zainal. 2012. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Bisri, Mustofa. 2007. *Metode Tasawuf Al-Ghazaly Merambah Jalan Kebahagiaan*. Surabaya: PELITA DUNIA.

Ensiklopedi Nasional Indonesia. 2004. Jakarta: PT Delta Pamungkas

Jum'ah, Ali. *Meniti Jalan Tuhan*. Alih Bahasa Muhammad Farid Wajdi. 2013. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.

Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Masyhuri, A. Aziz. 2014. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: IMTIYAZ.

Pimpinan MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR Periode 2009-2014. 2013. *Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI.

Siroj, Said Aqil. 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said: Aqidah, Tasawuf, dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista

<http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com>

Pendidikan Akhlak Tasawuf
Menurut Syaikh Abdullah Bin Husain Baalawi

<http://ainasitianingsih.blogspot.com>

<http://anjangsanasantri.blogspot.com>

<http://arhamulwildan.blogspot.com>

<http://id.wikipedia.org>

[http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Alawiyyah,](http://id.wikipedia.org/wiki/Tarekat_Alawiyyah)

<http://pbkaligung.blogspot.com>

<http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>

<http://www.fikihkontemporer.com>

PERAN TAKMIR MASJID DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM

Hanik Asih Izzati
Instansi

Abstract

This research intends to explore: how is the role of the mosque Al Muttaqiin takmir, Kalibening, Tingkir, Salatiga in improving the quality of Islamic education and what factors supporting and inhibiting factors facing takmir in improving the quality of Islamic education at Al Muttaqiin. This research is qualitative. The method used is observation, interview and documentation. Data analysis using the technique of descriptive qualitative analysis by giving meaning to the data collected, and of the meaning that conclude with the mindset inductive study's findings are contained in some routines that have run well in the Masjid Al-Muttaqiin Kalibening, Tingkir , Salatiga. Among taklim, recitals ahad afternoon, and some incidental activities such as Tabligh Akbar, sholawat together, and tadarus Qur'an in Ramadan, and there is also *Taman Pendidikan Al-Qur'an*. So we can conclude that the role of the mosque Al Muttaqiin takmir has been running smoothly and well. The supporting factors are availability of the mosque as a means of education is fairly well equipped with facilities and infrastructure to support education, completion of a program of activities that is good enough so that it will achieve the desired objectives, the number of pilgrims were many and always active, communication and good cooperation between takmir, youth, and the congregation in the community, the youth into the next generation which is always encouraging, and the availability of funds. Inhibiting factors are human resources, lack of awareness of the public to participate in routine activities and learning methods are monotonous and not varied.

Keywords: role, *takmir*, Islamic education

Pendahuluan

Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UUD, 2003: 4).

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap dan bertingkat pula. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang, dengan *resultat* (hasil) yang tidak dapat diketahui dengan segera (Uhbiyati, 2010:15).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Pendidikan Islam yang bersumber dari nilai-nilai ajaran Islam harus bisa menanamkan atau membentuk sikap hidup yang dijiwai nilai-nilai tersebut, juga mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang melandasi, merupakan proses ikhtiariyah yang secara pedagogis mampu mengembangkan hidup anak ke arah kedewasaan/ kematangan yang menguntungkan dirinya (Arifin. 2008: 8).

Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Kehadiran Pendidikan nonformal dan Informal (PNFI) sesungguhnya telah ada sebelum pendidikan formal. Di masyarakat manapun, pada saat pendidikan formal belum ada, warga masyarakat belajar sesuatu melalui PNFI.

Pendidikan non formal dan informal diletakkan pada tatanan Pendidikan Sepanjang Hayat, karena membantu masyarakat untuk mengembangkan diri melalui proses pendewasaan yang selalu berusaha menemukan kepuasan bagi diri sendiri, serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk kebermaknaan diwaktu yang akan datang. Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep saling mengisi dan tidak terpisahkan satu sama lain.

Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, yaitu bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar dan semestinya terus belajar, dan berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan (Abdulhak, 2012: 19). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam non formal adalah pendidikan Islam yang setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengajadilakukan untuk melayani manusia di dalam mencapai tujuan belajarnya. Bersamaan dengan itu, Islam memandang pendidikan sebagai dasar utama seseorang diutamakan dan dimuliakan.

Salah satu wadah pendidikan Islam nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di masjid, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik masyarakat di sekitar masjid. Sehingga dengan adanya beberapa kegiatan tersebut dapat meningkatkan pendidikan Islam masyarakat.

Masjid merupakan tempat ibadah multifungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk shalat dan I'tikaf semata.

Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Dari sanalah seharusnya kaum muslimin merancang masa depannya, baik dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan, sebagaimana para pendahulunya memfungsikan masjid secara maksimal.

Fungsi masjid selain sebagai tempat ibadah adalah sebagai tempat penyebaran dakwah dan ilmu Islam. Masjid juga menjadi tempat menyelesaikan masalah individu dan masyarakat, tempat menerima duta-duta asing, tempat pertemuan pemimpin-pemimpin Islam, tempat bersidang, dan madrasah bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu khususnya tentang ajaran Islam. Pendidikan kaum Muslim berpusat di masjid-masjid. Masjid Quba merupakan masjid pertama yang dijadikan Rasulullah SAW sebagai institusi pendidikan. Di dalam masjid, Rasulullah SAW mengajar dan memberi khutbah dalam bentuk halaqah dimana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan urusan agama dan kehidupan sehari-hari (M. Syafi'i Antonio, 2007: 185).

Dalam dunia pendidikan Rasulullah, menggunakan masjid sebagai tempat pengajaran agama Islam. Pendidikan Islam memiliki hubungan erat dengan masjid. Pendidikan Islam merupakan motor atau mesin bagi masjid. Masjid tidak akan makmur jika jama'ah atau masyarakat memiliki pendidikan Islam yang rendah. Pendidikan Islamlah yang mengajak mereka berbondong-bondong menuju masjid, mengajarkan kepada mereka pentingnya shalat berjama'ah. Bahkan masjid menjadi pusat pendidikan Islam (Haidar, 2009: 62). Jika diamati keadaan sebagian besar masjid sekarang sangat memprihatinkan. Masjid hanya digunakan untuk shalat Jum'at, Maghrib isya, dan subuh.

Setelah itu masjid akan dikunci rapat sampai waktu subuh atau shalat Jum'at datang lagi. Masjid dipenuhi jama'ah hanya waktu shalat Jum'at dan awal Ramadhan. Semakin mendekati Idul Fitri, shof shalat Tarawih semakin maju mendekati imam. Kemudian setelah Ramadhan berakhir, berakhir pula kemakmuran masjid (Supardi dan Amiruddin, 2001: 119).

Keadaan tersebut tidak oleh dibiarkan berlarut. Masyarakat perlu dibina dan mengajak mereka untuk mengoptimalkan peran masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat. Masyarakat saat ini belum paham tentang fungsi masjid. Mereka menganggap masjid hanya khusus digunakan untuk shalat dan pengajian saja. Selain dua kegiatan itu mereka menganggap tidak boleh dilakukan. Maka para tokoh dan takmir masjid yang berkompeten perlu memberikan pengarahan kepada masyarakat. Baik itu melalui rapat RT, pengajian atau cara lainnya. Adapun salah satu cara untuk memakmurkan masjid adalah menjadikan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam bagi masyarakat seperti pengajian, Taman Pendidikan AlQur'an (TPA), kajian dan beberapa kegiatan yang lain.

Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga merupakan masjid yang ada di Kalibening. Masjid Al Muttaqin memiliki beberapa kegiatan yang menjadikan masjid tersebut makmur, salah satunya pendidikan Islam berupa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengajian tiap hari, tiap bulan, dan tahunan. pengajian taklim, pengajian Akbar, tadarus di bulan Ramadhandan beberapa kegiatan lainnya. Dari berbagai kegiatan yang telah diselenggarakan, kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi

masyarakat yang selanjutnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan pendidikan kualitas pendidikan Islam yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan nonformal tentunya harus memberikan teladan yang baik. Idealnya takmir masjid adalah seorang Muslim yang memiliki kepribadian islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif (Faruq, 2010: 71)

Dari pemaparan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi masyarakat yang berjudul **“Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)”**.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Takmir Masjid Al Muttaqin Tingkir Salatiga dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat Takmir Masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Masjid Al Muttaqin Tingkir Salatiga?

Tinjauan Pustaka

A. Pengertian Takmir

Takmir masjid adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja Muslim di sekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja Muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja Muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam (Siswanto, 2005: 56-57).

B. Kualitas Pendidikan Islam

Kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu (Depdikbud, 1988: 467). Pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Depdiknas, 2005: 263).

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi (Arifin. 2008: 8).

C. Masjid Al Muttaqin

Masjid Al Muttaqin adalah salah satu masjid yang ada di Salatiga. Masjid ini terletak di Desa Kalibening, Tingkir, Salatiga. Masjid ini merupakan salah satu masjid yang memiliki kegiatan, yaitu adanya majelis taklim dengan kegiatan seperti pengajian rutin dan pengajian ahad pagi pada

bulan Ramadhan dan hari biasa, tadarusan setiap malam bulan Ramadhan, pengajian akbar, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Berdasarkan penjelasan istilah di atas, maka maksud dari judul penelitian “Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Salatiga)” adalah untuk mengetahui potret peran masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan islam serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di masjid Al Muttaqin. (studi di Masjid Al Muttaqin Kalibening Salatiga).

Metode Penelitian

Setiap penelitian memerlukan pendekatan dan jenis penelitian yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan multi strategi. Strategi-strategi yang bersifat interaktif, seperti observasi, langsung, observasi partisipan, wawancara mendalam, dokumen-dokumen, teknik-teknik perlengkapan seperti foto, rekaman, dan lain-lain (Zuriah, 2009: 95).

Pembahasan

A. Peran Takmir Masjid Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Masjid Al Muttaqin, Kalibening, Tingkir, Salatiga

Peran Takmir Masjid Al Muttaqin mempunyai posisi yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan islam masyarakatnya. Peran Takmir masjid adalah mengoptimalkan fungsi

masjid sebagai Islamic Center yaitu tempat membina hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan manusia dan membina serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi masyarakat. Pada saat fungsi masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas masyarakat dapat dilihat ketika mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jamaah yang banyak.

Peran takmir masjid Al Muttaqin dapat dilihat dari beberapa kegiatan dan aktivitas yang diselenggarakan di masjid ini. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi pendidikan Islam masyarakat yang selanjutnya menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga, takmir masjid mengadakan kegiatan sebagai berikut :

1. Majelis Taklim

Majelis taklim diisi dengan berbagai kegiatan pengajian seperti :

a. Pengajian Rutin

Pengajian ini diikuti oleh Bapak-bapak, ibu-ibu, dan pemuda-pemudi dari masyarakat Kalibening. Adapun jenis pengajian sebagai berikut:

TABEL 4.1
Jadwal Pengajian

No	Hari dan Waktu	Peserta	Jumlah	keterangan
1	Kamis ba'da Magrib	Bapak-bapak dan ibu-ibu	30	Pembacaan surat Yasiin dan Tahlil

2	Jum'at ba'da Dzuhur	Ibu-ibu Tua (sepuh)	20	Pengajian berbagai kitab
3	Jum'at ba'da Isya	Pemuda dan Bapak-bapak	40	Pengajian Ansor
4	Sabtu ba'da Isya	Pemuda-pemudi	30	Pengajian Remaja Masjid
5	Senin ba'da maghrib	Bapak-bapak	25	Pembacaan surat-surat Al-Qur'an

Sumber dokumen Masjid Al Muttaqiin Kalibening, tanggal 1 maret 2015.

b. Pengajian Ahad Sore

Pengajian Ahad sore yang diselenggarakan oleh Takmir masjid dan pemateri KH. Abda' Abdul Malik dilaksanakan setiap hari Ahad (minggu) dimulai ba'da ashar. Pengajian ini diikuti oleh para pemuda dan santriwan-santriwati Al Muttaqiin. Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh pemuda-pemudi dari daerah Kalibening saja, bahkan ada dari daerah lain yang mengikuti pengajian Ahad sore.

Pengajian Ahad sore tersebut berisikan pengajian tentang kajian dari beberapa kitab, antaranya kitab tijanud darori, mar'atussolihah, dan kifayatul ghulam. Selain pengajian yang mengkaji dari kitab-kitab tersebut, pemateri juga sering mengisi tentang materi fiqh, Aqidah, dan Hadis.

c. Kegiatan Insidental

1) Tabligh Akbar

Kegiatan ini berisi pengajian tematik yang diikuti oleh jama'ah Masjid Al Muttaqiin Kalibening maupun jama'ah dari daerah lain. Tabligh Akbar ini pesertanya campur ada Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, Pemuda-Pemudi, dan Anak-Anak. Pengajian ini sering menghadirkan

pemateri terkenal dari daerah-daerah lain. Ustadz-Ustadz yang pernah mengisi tabligh akbar adalah sebagai berikut :

- a) Ustadz Nasiffudin dari Tulungagung
 - b) KH. Ali Shodiq (Alm) dari Ngunut
 - c) KH. Rofi'i dari Bandungan
 - d) Habib Muh Idrus bin Idrus Alaydrus dari Solo
 - e) KH. Duri Azhari dari Semarang
 - f) KH. Makmun dari Domas Salatiga
 - g) KH. Wahib dari Jombor
 - h) KH. Mahyan
 - i) KH. Abdurrahman dari Semarang
 - j) KH. Ahmad Baidhowi dari Rembang
- 2) Sholawat bersama

Sholawat bersama adalah kegiatan bersholawat yang diadakan setiap setahun sekali. Acara ini dibentuk oleh para remaja masjid setiap malam pergantian Tahun baru Nasional. Adapun tujuan dari Acara Sholawat bersama ini dimaksudkan untuk menghindari pemuda-pemudi Kalibening dalam merayakan malam tahun pada umumnya, seperti meniup terompet, menyalakan kembang api, dan yang paling penting mencegah pemuda dan pemudi keluar malam hanya untuk sekedar melakukan hal yang tidak bermanfaat. Selain itu juga mengajarkan kepada pemuda pemudi untuk lebih mengenal dan dekat terhadap baginda Nabi Muhammad SAW.

3) Tadarusan Ramadhan

Tadarusan pada bulan Ramadhan juga menjadi salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas bacaan dari masyarakat. Terutama pada remaja yang belum mahir dalam membaca al-Qur'an. Tadarusan

Ramadhan ini biasa dilakukan ba'da sholat subuh di Masjid Al Muttaqin Kalibening. Tadarusan ini diikuti oleh bapak-bapak, ibu-ibu, bahkan pemuda-pemudi Kalibening.

2. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) adalah salah satu organisasi yang banyak menjamur dimasyarakat sebagai bentuk kepedulian terhadap pendidikan agama pada anak-anak. TPA Al Hidayatul Mubtadien memiliki santriwan dan santriwati sebanyak 70 santri. Mereka berasal dari warga Kalibening dan warga sekitar. Jadwal masuknya seminggu 6 kali, yaitu senin, selasa, rabu, kamis, sabtu ,dan minggu. Proses pembelajaran pada TPA tersebut dimulai dari jam 14.00-16.00 WIB. Ustad-ustadzah berjumlah 15 orang yang berkompeten dalam bidang agama Islam.

Materi yang diajarkan harus menunjang pemahaman santri tentang pendidikan agama. Materinya seperi materi pokok yaitu santri dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai tajwid. Sedangkan materi penunjangnya adalah hafalan surat-surat pendek, hafalan bacaan sholat, hafalan do'a sehari-hari, bahasa arab, kitab Alala, kitab Hidayatus sibyan, Akhlak, dan Aqidah.

Berdasarkan beberapa kegiatan yang sudah berjalan di masjid Al Muttaqin ini, menjadikan masjid ini mempunyai peran yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat dan mewujudkan desa Kalibening sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. Masjid memiliki kedudukan yang sangat penting dalam masyarakat Islam, yakni sebagai pusat pendidikan Islam. Pada saat fungsi dan peran masjid sudah terwujud, maka kualitas masyarakat akan semakin meningkat dan membanggakan. Kualitas masyarakat dapat dilihat ketika

mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah di masjid dan mengikuti beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dengan kuantitas jama'ah yang banyak. Kualitas yang dimaksud tidak hanya sebatas pada seberapa sering jama'ah mengikuti aktivitas di masjid, melainkan juga pada kualitas kehidupan yang dijalani setiap harinya.\

Fungsi masjid selain menjadi tempat ibadah dan tempat mendekatkan diri pada Allah SWT juga berperan sebagai tempat untuk belajar mengajar khususnya ilmu agama. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa kegiatan yang sudah diselenggarakan dan dilaksanakan oleh takmir masjid dan remaja masjid. Dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan, masyarakat mampu menerapkan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara serta menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berakhlakul karimah dalam berbagai aspek kehidupan.

B. Faktor Pendukung dan penghambat Takmir Masjid Al Muttaqin, Kalibening, Tingkir, Salatiga, dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam

Berkaitan dengan proses pendidikan Islam dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam masyarakat tersebut, ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses tersebut. Yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung dan penghambat sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung

a. Majelis Taklim

1) Adanya Masjid

Masjid sebagai tempat belajar mengajar, khususnya ilmu agama yang merupakan *fardlu'ain* bagi umat Islam. Disamping itu juga ilmu-

ilmu lain, baik ilmu alam, sosial, humaniora, keterampilan dan lain sebagainya dapat diajarkan di masjid. Pada masa Rasulullah masjid selain sebagai tempat ibadah shalat juga sebagai tempat pendidikan bagi umat Islam.

2) Adanya agenda / Tersusunnya Program Kegiatan

Kegiatan akan berjalan dengan baik apabila direncanakan dan diprogram dengan baik dan matang. Sehingga kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan akan tercapai tujuan yang diinginkan.

3) Jumlah Jama'ah

Masyarakat yang tinggal di desa Kalibening semua beragama Islam. Masyarakatnyapun sangat antusias mengikuti beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh takmir masjid Al Muttaqin. Tidak hanya masyarakat dalam saja yang mengikuti, tetapi daerah lain juga.

4) Komunikasi dan kerjasama

Komunikasi dan kerjasama antar pengurus takmir masjid, remaja masjid, dan jama'ah sudah berjalan dengan baik. Sehingga dengan diadakannya kegiatan ini mampu mewujudkan nilai pendidikan Islam masyarakat yang baik.

5) Remaja masjid

Adanya forum remaja masjid sebagai generasi muda yang selalu memberikan semangat baru.

6) Tersedianya dana yang memadai

Dana merupakan hal yang paling penting dalam hal apapun. Karena tanpa dana yang cukup, tidak mungkin suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan sesuai program dan rencana yang disusun. Dana di dapat dari uang infak masyarakat Kalibening.

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

- 1) Adanya tempat untuk proses pembelajaran, yaitu masjid dan ruang kelas di TPA Al Muttaqin.
- 2) Ustadz-ustadzah yang berkompeten dalam urusan agama Islam
- 3) Jumlah santriwan-santriwati yang banyak
- 4) Masyarakat mendukung adanya TPA Al Hidayatul Mubtadien (wawancara dengan Ustadz TPA Al Muttaqin pada tanggal 1 Maret 2015).

2. Penghambat

Adapun yang menghambat proses kegiatan pendidikan Islam yang dilaksanakan oleh Takmir Masjid Al Muttaqin yaitu :

a. Majelis Taklim

- 1) Kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin.
- 2) Penggunaan metode yang monoton dan kurang bervariasi.

Terkadang kegiatan tersebut semakin lama semakin membuat jama'ah jenuh. Sehingga kegiatannya terasa monoton. (observasi dan wawancara dengan ketua takmir masjid dan masyarakat di desa Kalibening pada tanggal 1 Maret 2015).

b. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

- 1) Santriwan-santriwati yang kurang tanggap terhadap peraturan yang ada.
- 2) Waktu dalam proses pembelajaran yang kurang lama (wawancara dengan Ustadzah TPA Hidayatul Mubtadien).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa :

1. Takmir Masjid Al-Muttaqqin sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan yang telah terselenggarakan di masjid Al-Muttaqiin seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Majelis taklim dan lain-lain.
2. Faktor pendukung dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam yang dihadapi oleh Takmir Masjid Al Muttaqiin, yaitu tersusunnya program kegiatan, jumlah jama'ah yang banyak dan selalu aktif, adanya komunikasi dan kerja sama yang baik antara takmir masjid, remaja masjid dan jama'ah di masyarakat. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran masyarakat untuk mengikuti kegiatan secara rutin dan metode pembelajaran yang monoton dan tidak bervariasi.

Daftar Pustaka

- Abdulhak, Ishak. 2012. *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2007. *The Super Leader Super Manager*. Jakarta: *Prophetic Leadership and Management*.
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Ayub, Muhammad E. 2007. *Manajemen Masjid*. Jakarta: GemaInsani.

- Cendekia, Tim Pena. 2010. *Panduan Mengajar TPA/TPQ*. Solo: Gazza Media.
- Daulany, PutraHaidar.2009. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Depdikbud.1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herdiansyah.2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- HM.Arifin. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Sinar Grafika Offnet.
- _____. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Sinar Grafika Offnet.
- Milles dan Huberman. 1992. *Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Priyatna, Tedy. 2004. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan* . Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Rahman, Abdur. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswanto. 2005. *Panduan Praktis Organisasi Remas*. Jakarta Timur: Al-Kautsar.

Sudjana, Nana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan NonFormal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

Sukmadinata, Nana Saodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.

Supardi dan Amiruddin. 2001. *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat: Mengoptimalkan Peran dan Fungsi Masjid*. Yogyakarta: UII Press.

Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Uhbiyati, Nur 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia.

_____. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PustakaSetia.

Usman, Husaini.Dkk. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: BumiAksara.

<http://wajburni.wordpress.com/2012/01/17/sistem-penyelenggaraan-pendidikan-islam-non-formal-di-indonesia/> diakses pada 28 Maret 2013 padapukul 11.00 WIB).

<http://www.wikiapbn.com/artikel/Fungsi>, diakses pada tanggal 11 Februari 2015).

KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA STUDI ANALISIS QUR'AN SURAT AL BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR

Siti Sukrilah
Instansi

Abstract

This research focus on: 1) the biography of Ibn Kathir 2) the educational concept of *Tawheed* in Islam according to the Quran Surah al Baqarah verse 132-133 3) the concept of monotheism education in the family according to Ibn Kathir 4) The relevance of the educational concept of monotheism in the family according to Ibn Kathir's interpretation in the present. It is a library research, which uses documentation to collect the data, and content analysis to analyze it. The study concluded that 1) Ibn Kathir is an interpreter and renowned history. He is also an expert jurists and scholars of *hadith*. Ibn Kathir was born in the year 700 H and died in 774 H in Damascus. One of his scientific works is the book of *Tafseer al Quran al 'Azîm*, Qur'an Surah Al Baqarah verse 132-133. 2) The educational concept of monotheism is the process of guiding people to remain belief in Allah Almighty and subject only to Him until the end 3) While the concept of monotheism education in the family is an effort to develop human who rely on his self to God during his entire life in the family on an ongoing basis until the later offspring in the future despite the different ways in its implementation. 4) Monotheism in the present education must strive harder to continue to pay attention in making varied methods so that students can follow comfortably with the rules that must be gone through to reach the purpose of *tawheed* education.

Keywords: monotheism education, family, Ibn Kathir

Pendahuluan

Pendidikan sebagai suatu bentuk kegiatan manusia dalam kehidupannya juga menempatkan tujuan sebagai sesuatu yang hendak dicapai, baik tujuan yang dirumuskan itu bersifat abstrak sampai pada rumusan-rumusan yang dibentuk secara khusus untuk memudahkan

pencapaian yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan bimbingan terhadap perkembangan manusia menuju ke arah cita-cita tertentu, maka yang merupakan masalah pokok bagi pendidikan ialah memilih arah atau tujuan yang ingin dicapai (Hasbullah, 2009: 10). Dengan begitu hal yang paling utama adalah dalam rangka penghambaan diri terhadap Allah SWT dengan waktu yang telah dianugerahkan kepada manusia selama masih hidup.

Prof. Dr. Kamal Hasan memberikan penjelasan pendidikan dalam perspektif Islam, adalah suatu proses seumur hidup untuk mempersiapkan seseorang agar dapat mengaktualisasikan perannya sebagai *khalifatullah* di muka bumi. Dengan kesiapan tersebut, diharapkan dapat memberikan sumbangan sepenuhnya terhadap rekonstruksi dan pembangunan masyarakat dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Kurniasih, 2010: 63). Hal itu dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu sebuah keluarga tempat dimana seorang anak tinggal.

Orangtua memiliki kewajiban untuk membentuk generasi pengubah peradaban. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan kreativitas anak-anak dengan nilai-nilai spiritualitas. Berdasarkan ajaran Islam, tanggung jawab pendidikan, pembentukan kualitas, dan kepribadian anak merupakan tanggung jawab kedua orang tua (Kurniasih, 2010: 149). Tidak bisa orang tua menyalahkan orang lain jikalau anak sedang terpengaruh oleh budaya luar yang tidak sesuai dengan norma.

Pada masa sekarang ini, pengaruh keluarga mulai melemah karena perubahan sosial, politik, dan budaya yang terjadi. Keluarga telah kehilangan fungsinya dalam pendidikan. Sebagian tanggung jawab keluarga beralih kepada orang-orang yang menggeluti profesi tertentu,

seperti halnya pabrik roti, benang, tekstil dan lain-lain. Pabrik roti, benang, tekstil berperan sebagai sesuatu yang dijadikan tumpuan bagi orang tua dalam memenuhi kebutuhan untuk keluarga sehari-hari. Jika diamati, hal tersebut telah mengambil waktu dan tenaga yang banyak dari setiap harinya sehingga waktu untuk keluarga adalah waktu untuk istirahat. Kalaupun dapat dilakukan untuk keluarga masih kurang maksimal. Di sinilah orang tua seharusnya sadar bahwa anak-anak sekarang mengalami kerugian yang besar. Karena kurangnya kebersamaan antara anak dengan orang tua, sehingga anak kurang memiliki kedekatan emosional dengan mereka yang menyebabkan anak kurang begitu peka terhadap mereka. Di sini keluarga memiliki peranan yang besar dalam mendidik dan mempengaruhi anak-anak (Zurayk, 1994: 21). Dengan waktu-waktu yang telah dilalui, maka apa saja yang telah dilihat, didengar, dan dirasakan anak merupakan suatu pembelajaran untuknya di masa depan nanti. Banyak sekali orang tua tidak dapat lagi mendampingi serta mendidik anaknya karena waktu yang telah tersita oleh pekerjaan mereka untuk memenuhi materi keluarga.

Lembaga pendidikan, harus melatih anak didiknya untuk bersikap sopan, mempunyai sikap sosial yang baik, menjadi warga negara yang baik, disiapkan untuk mengambil tempat yang tepat di dunia, untuk bekerja sama dengan orang lain namun memiliki pandangan mandiri, untuk mematuhi aturan pendisiplinan (Kane, 2004: 216). Pendidikan anak tergantung sejauh mana kerja sama antara sekolah dan keluarga, guru dan orang tua (Zurayk, 1994: 23). Tidak hanya dilepas begitu saja setelah diserahkan di dalam sebuah lembaga pendidikan, kemudian dengan mudah mengkambing hitamkan lembaga pendidikan jika anak berbuat sebuah penyelewengan. Akan tetapi tetap ada pantauan dan

interaksi yang mendukung untuk perkembangan pendidikan anak hingga kembali berkumpul keluarga.

Untuk membentuk anak yang saleh, dibutuhkan pendidikan yang terarah sebagaimana diajarkan Al-Qur'an. Pendidikan agama, pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak sehingga terbentuk karakter anak yang jelas menjadi dambaan orang tua, nusa, bangsa dan agamanya (Marijan, 2012: 18). Gangguan pada pertumbuhan kepribadian seseorang mungkin disebabkan pecahnya kehidupan keluarga batih (keluarga yang terdiri dari: suami/ayah, istri/ibu, dan anak-anak yang belum menikah) secara fisik maupun mental (Soekanto; 23). Banyak dijumpai terbentuknya keluarga yang kurang persiapan matang sebelumnya, sehingga banyak terjadi masalah-masalah yang tidak bisa di atasi dan menimbulkan meluasnya masalah hingga dampaknya sampai ke masyarakat.

Orang tua tidak bisa cuci tangan terhadap moral si anak. Telah menjadi pendapat umum bahwa keteladanan lebih berharga bagi tumbuh dan berkembangnya moral anak daripada seribu nasihat. Keteladanan yang diikuti pembelajaran adalah dua perilaku yang menyatu, membangun bangunan kokoh tak mudah untuk digoyahkan. Kokoh sekali (Marijan, 2012: 40). Berpedoman pada Al Qur'an mengenai kisah-kisah orang terdahulu yang berpegang teguh pada tali agama Allah layaknya dalam Surat Albaqarah ayat 132-133 terdapat nama-nama seperti Ibrahim, Ismail dan Iskhak, Ya'qub.

Bagi kaum muslimin, Ibrahim adalah manusia teladan dalam hal ketaatan kepada Allah dan keteguhan menegakkan tauhid. Ia digambarkan oleh Alqur'an sebagai manusia pilihan, kekasih Allah, saleh, siddik, muslim, hanif, dan lain sebagainya. Tidak mengherankan bahwa institusi

haji, korban dan khitan, yang dimulai oleh Ibrahim, tetapi dihidupkan oleh Islam (IAIN Syarif Hidayatullah, 1992: 393).

Dalam Surat al Baqarah ayat 132-133 terdapat ajaran nilai pendidikan anak yang pastinya memiliki cakupan dengan nilai-nilai pendidikan, penulis tertarik mengetahui konsep pendidikan tauhid dalam keluarga dalam ayat tersebut melalui kajian pustaka atas Tafsir Ibnu Katsir. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema tersebut dengan mengambil judul skripsi “KONSEP PENDIDIKAN TAUHID DALAM KELUARGA (STUDI ANALISIS QUR’AN SURAT AL BAQARAH AYAT 132-133 DALAM TAFSIR IBNU KATSIR)”.

Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis paparkan diatas maka yang menjadi masalah pokok dalam bahasan ini adalah:

1. Bagaimana Biografi Tafsir Ibnu Katsir?
2. Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam Islam menurut Alqur’an Surat Albaqarah ayat 132 dan 133?
3. Bagaimana konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir?
4. Bagaimana Relevansi Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Tafsir Ibnu Katsir di kehidupan sekarang?

Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari kesalahfahaman dengan maksud judul yang penulis angkat, maka akan dijelaskan batasan masing-masing istilah dari judul skripsi ini.

A. Konsep Pendidikan Tauhid

Konsep pendidikan tauhid terdiri dari tiga kata, yaitu konsep, pendidikan dan tauhid.

1. Konsep yang penulis maksud seperti dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, "Konsep yaitu: rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Pusat bahasa Depdiknas, 2007: 588).
2. Kata pendidikan berasal dari kata didik. Kata didik mendapatkan awalan "me" sehingga menjadi "mendidik" berarti memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya sebuah pengajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kemudian pengertian pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan (Islamuddin, 2012: 3).
3. Kata tauhid berasal dari bahasa Arab *tawhîd* yang berarti mengesakan. Tauhid adalah meyakini bahwa Allah SWT itu Esa dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kesaksian ini dirumuskan dalam kalimat syahadat *lâ ilâha illâ Allâh* (tidak ada Tuhan selain Allah). Kata tauhid adalah bentuk masdar (infinitif) dari kata kerja lampau *wahhada* yang merupakan derivasi dari akar kata *wahdah* yang berarti keesaan, kesatuan, dan persatuan (Dewan Redaksi Ensiklopedi, 1994: 90).

Berdasarkan beberapa istilah di atas, maka konsep pendidikan tauhid yang dimaksud penulis adalah gambaran dari proses perubahan sikap

dan tingkah laku seseorang dalam mengetahui, mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah Yang Maha Esa.

B. Keluarga

Kata keluarga dalam arti sempit didasarkan pada hubungan darah yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang disebut dengan keluarga inti. Sedangkan dalam arti luas, semua pihak yang ada hubungan darah sehingga tampil sebagai *clan* atau marga yang dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga (Ulfatmi, 2011: 20).

Maka, konsep pendidikan tauhid dalam keluarga adalah gambaran mewujudkan suasana belajar untuk mengembangkan segala potensi secara sadar disertai keyakinan bahwa selalu ada Allah yang Maha Esa dalam sebuah kelompok dimana seseorang tinggal untuk bekal manusia dalam menjalani sebuah kehidupan sebagai *khalifatullah* di bumi.

C. Surat Al Baqarah

Surat Al Baqarah adalah surat yang terpanjang dalam al Qur'an yang turun di Madinah dalam masa tidak kurang dari sembilan tahun. Panjangnya masa tersebut, ditambah dengan keragaman penduduk Madinah, baik suku, agama, maupun kecenderungan, menjadikan surah ini mengandung 286 ayat yang keseluruhannya terdiri dari dua setengah juz dari tiga puluh juz ayat-ayat al Qur'an.

Al Baqarah (seekor sapi) adalah namanya yang paling populer. Ini karena dalam surah ini ada uraian tentang sapi yang

diperintahkan Allah SWT kepada Bani Israil (penganut agama Yahudi) untuk menyembelohnya dalam rangka menampik tuduh menuduh antara mereka menyangkut pembunuhan yang tidak dikenal siapa pelakunya.

Ia dinamai juga *as sinâm* yang berarti puncak, karena tiada lagi puncak petunjuk setelah kitab suci ini. Juga *az Zahrâ'*, yakni terang benderang, karena kandungan surah ini menerangi jalan dengan benderang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat, serta menjadi penyebab bersinar terangnya wajah siapa yang mengikuti petunjuk-petunjuknya (Shihab, 2012: 11-12).

D. Tafsir Ibnu Katsir

Pada dasarnya, Tafsir Ibnu Katsir merupakan sebuah tafsir yang pengarangnya bertumpu pada penjelasan sekadarnya yang hanya berguna bagi ulama tertentu saja. Kemudian para ulama itu memperdalam topik-topik ayat yang ditafsirkan selaras dengan minat mereka secara terinci dan luas. Penjelasan sekadarnya itu dimaksudkan agar ulama memperdalam pokok-pokok ilmu tafsir selaras dengan kompetensi naluri keilmuan dan pemahamannya dalam membahas hal-hal yang kompleks menjadi sederhana dan yang sulit menjadi terurai dan gamblang (Rifa'i, 1999: dalam Pengantar Cetakan Pertama)

Metode Penelitian

Metode penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library reseach*) yang difokuskan pada penelusuran dan penelaahan literature serta bahan pustaka lainnya.

Pembahasan

A. Analisis Qur'an Surat Al Baqarah Ayat 132-133

Dari sekian banyak ajaran al Qur'an, yang paling mendasar adalah ajaran tauhid – dalam pengertian akidah ketuhanan dan ibadah. Allah menciptakan jin dan manusia serta seluruh makhluk-Nya agar mereka bertauhid dalam kedua bidang itu. Berbagai syari'at yang diturunkan Allah pada hakikatnya dalam rangka menegakkan prinsip tauhid (Dahlan, 1997: 209). Prinsip tauhid yang dimaksud di sini bahwa umat Islam menyembah Tuhan yang satu yaitu Allah SWT, Rasulullah sebagai teladan, Alqur'an sebagai pedoman, dan Ka'bah sebagai qiblatnya.

Prinsip tauhid sangat penting bagi setiap orang, karena menurut al Qur'an, keselamatan atau kecelakaan seseorang di akhirat ditentukan oleh benar atau tidaknya ia bertauhid (Dahlan, 1997: 211).

Nabi Ya'qub adalah putra Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq adalah putra Nabi Ibrahim dari istri pertamanya Sarah. Selain berputra Ishaq, dari istrinya yang kedua, Hajar, Nabi Ibrahim juga berputra Ismail yang belasan tahun lebih tua dari Ishaq. Dari Ismail inilah diturunkan Nabi Muhammad SAW, penutup para nabi dan rasul. Maka Ibrahim pun sering disebut sebagai "Bapak para nabi". Dari sisnilah pentingnya kedudukan Nabi Ibrahim dalam sistem keimanan islam. Dialah yang dijuluki sebagai "Bapak orang beriman" dalam tiga tradisi agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam (Taufik, 2002: 182).

Kata *ووصى بها إبراهيم بنيه ويعقوب* (Ibrahim mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub), begitu pentingnya pesan yang hendak disampaikan, sehingga pesan tersebut diulang pada peristiwa *sakaratul maut* nabi Ya'qub.

Ayat-ayat surat al Baqarah ini menyebutkan dua posisi anak. Pertama anak sebagai anak kandung dan kedua anak dalam lingkup satu tempat tinggal yang bukan anak kandung.

Dari penjelasan di atas kata *يا بني* (hai anak-anakku) dapat disimpulkan bahwa anak-anak Ibrahim dan juga anak-anak Ya'qub selain anak kandung juga dalam hal tradisi Arab yang menyebut paman dengan sebutan ayah karena Ismail adalah paman Ya'qub. Disini dapat dilihat bahwa, anak belajar dari keluarganya dari cara hidup sesuai dengan budaya yang berlaku pada waktu dan tempat tertentu. Keluarga secara tidak langsung telah mengajarkan kepada anak akan budaya keluarga melalui bentuk-bentuk umum yang terlihat seperti dalam berkomunikasi berupa isyarat, bahasa, maupun kosa kata. Dari cara-cara melakukan sesuatu seperti mengamati, berusaha, dan dalam hal sosial seperti gotong royong, saling menghargai dan dalam proses mencapai sesuatu.

Lafal *إن الله اصطفى لكم الدين فلا تموتن إلا وأنتم مسلمون* (sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam). Agama Islam bukanlah agama ruhani dan akidah saja, akan tetapi Islam adalah agama dan negara, akhlak, ideologi kehidupan dan konstitusi sosial (Zuhaili, 1995: 118). Selain itu, agama merupakan pembatas antara yang halal dan yang haram. Bukan hanya sebagai identitas suatu kaum atau sebagai alat untuk memenuhi suatu persyaratan dalam mencapai sesuatu.

Dalam firman Allah:

ما تعبدون من بعدى؟ قالوا نعبد إلهك وإله أبا نك إبراهيم وإسماعيل وإسحق

(Apa yang kamu sembah sepeninggalku”. Mereka menjawab. “Kami akan menyembah Rabb-mu dan Rabb nenek moyang-mu Ibrahim, Ismail dan Ishak). Percakapan yang menyatakan bahwa pengajaran akan menyembah Allah harus diperhatikan dengan serius, maka dari itu harus dikedepankan dulu pendidikan akan tauhid ini. Jangan sampai pendidikan agama hanya mengisi akan pengertian, dan jauh akan pemahaman dan pengamalan. Dalam prakteknya, anak didik hanya mengerti bahwa Tuhan Maha Melihat akan tetapi anak tetap saja berani mencuri. Anak tahu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan harus yakin akan keberadaan-Nya, namun anak belum tahu apa hakekatnya yakin tersebut.

Kalimat *إلهها واحدا* (Yaitu Ilah Yang Maha Esa) menunjukkan bahwa tidak ada yang serupa dan tidak boleh menyekutukanNya dengan yang lain. Karena, jika ada yang beranggapan demikian, maka termasuk dosa besar dan tidak akan dapat diampuni. Dahulu, banyak berhala dijadikan Tuhan oleh orang-orang kafir. Sekarang, orang-orang kafir menggiring generasi Islam kepada Tuhan-Tuhan teknologi canggih yang dengan mudah dapat menjadikan manusia lalai. Misalkan, melalui game, film, atau tayangan informasi dari internet yang membungkus kebaikan dengan segudang tipu daya.

Lafal *ونحن له مسلمون* (dan hanya kepada-Nyalah kami berserah diri) adalah isyarat bahwa manusia harus yakin dalam tunduk dan menyembah hanya kepada Allah. Karena, seperti yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa iman ialah rasa, bukan pengertian. Iman yang

sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada rasa iman. Tegasnya rasa selalu melihat Allah atau dilihat Allah. Kondisi begini sama sekali tidak bisa diterangkan dan dipahami akal yang ada di kepala. Memang kunci pendidikan agama itu adalah pendidikan agar anak didik itu beriman, jadi berarti membina hatinya, bukan membina mati-matian akalnya. Pendidikan di rumah yang sesungguhnya paling dapat diandalkan untuk membina hati, membina rasa bertuhan. Iman itu di hati, bukan di kepala (Tafsir, 2008: 188). Banyak orang yang beranggapan kalau seorang anak sudah terlihat rajin dalam beribadah maka hal tersebut sudah cukup bagi orang tua. Akan tetapi manusia tidak tahu apa yang ada di hati seseorang, maka setidaknya keluarga dapat mengetahui secara emosional tentang pribadi seorang anak sehingga orang tua dapat terus mengawasi dan membimbing anak dalam bertauhid.

Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut sehingga tidak ada perubahan sesudah itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut (Aly dan Munzier, 2003: 201). Apabila anak sudah tumbuh remaja, akan lebih sulit untuk menanamkan nilai-nilai luhur dibandingkan dengan anak pada tahun-tahun pertama setelah lahir yang sifat dan kebiasaannya masih dapat diubah. Seperti halnya ranting pohon akan lebih mudah dibentuk selama itu masih menjadi ranting, dan batang pohon yang

sudah bengkok akan sulit untuk diluruskan karena telah menjadi batang.

Jadi, keluarga sebagai pusat pendidikan tidak hanya berpengaruh pada tahun-tahun pertama dari kehidupan anak, tetapi terus berlangsung dalam berbagai fase umur anak. Keluarga secara alami merupakan pusat pendidikan urgen yang pengaruhnya selalu terbawa kedalam pusat pendidikan dan lembaga sosial lainnya. Oleh sebab itu, anak pada hakikatnya merupakan ekspresi kebudayaan keluarga (Aly dan Munzier, 2003: 204). Yang dimaksud dengan kebudayaan keluarga adalah materi; tingkat sosial, pendidikan, dan pikiran; pola-pola hubungan yang berlaku; serta prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku individu keluarga (Aly dan Munzier, 2003: 206). Karenanya, perbaikan terhadap kebudayaan keluarga serta upaya memperkayanya dengan berbagai pengalaman edukatif dan pola-pola tingkah laku yang lurus pada gilirannya akan membias pada perbuatan sekolah dan pusat-pusat pendidikan lainnya. Keluarga secara alami merupakan lingkungan yang real dan definitif, dimana anak dapat berinteraksi dengan berbagai kondisi dan situasinya serta mengetahui dimensi-dimensinya (Aly dan Munzier, 2003: 204).

Menurut Emha Ainun Nadjib bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang menarik, niscaya harus terus menerus direformasi. Bukan penyesuaian diri terhadap segala kemajuan zaman melainkan tetap berdiri di atas landasan tauhid Islam dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya (Drawaty dan Safei, 2001: 190). Untuk itu kreatifitas dan do'a selalu dibutuhkan di dalam berbagai waktu dan tempat, maksudnya agar manusia selalu berpikir

dalam bertindak dengan tidak melupakan bahwa segala sesuatu terjadi semuanya atas kehendak Tuhan.

B. Relevansi Konsep Pendidikan Tauhid dalam Keluarga di Kehidupan Sekarang

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial) yang menyediakan situasi belajar (Hasbullah, 2009: 87). Salah satu kesalahan kaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah (Hasbullah, 2009: 22). Padahal di sekolah umumnya guru lebih fokus mengajarkan ilmu-ilmu akademis daripada pendidikan tentang bertauhid, meskipun ilmu-ilmu akademis tersebut selalu berkaitan dengan keberadaan Tuhan.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, maka orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Daradjat, 1970: 35).

Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tuanya. Begitu juga sangat diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di ruangan sekolah. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, mengingat akhir-akhir ini seringkali terjadi tindakan-tindakan kurang terpuji dilakukan anak didik, sementara orang tua seolah tidak mau tahu, bahkan cenderung menimpakan kesalahan kepada sekolah (Hasbullah, 2009: 90). Orang tua tidak boleh berpandangan bahwa setelah anak dimasukkan kedalam lembaga pendidikan orang tua hanya bertanggung jawab dalam hal pembiayaan saja, akan tetapi orang tua tetap berkewajiban membimbing dan memberi arahan bagaimana cara bersikap dimanapun berada kepada anak saat anak tengah bersama dengan keluarga.

Tatkala berbicara tentang metode pendidikan agama di sekolah, salah satu kesimpulan penting ialah bahwa kunci keberhasilan pendidikan agama di sekolah bukan terutama terletak pada metode pendidikan agama yang digunakan dan penguasaan bahan; kunci pendidikan agama di sekolah sebenarnya terletak pada pendidikan agama di dalam rumah tangga. Inti pendidikan agama dalam rumah tangga itu ialah taat kepada Tuhan, hormat kepada orang tua, dan hormat kepada guru. Di sekolah hormat kepada guru inilah kuncinya. Bila anak didik tidak hormat kepada guru, berarti ia juga tidak akan menghormati agama. Bila agama Islam dan guru agama tidak dihormati, maka metode pendidikan agama yang baik pun tidak akan ada artinya. Itulah yang umumnya terlihat sekarang, terutama di sekolah umum. Oleh karena itu, pendidikan agama dalam rumah tangga tidak boleh terpisah dari pendidikan agama di sekolah;

mula-mula adalah pendidikan agama dalam rumah tangga sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan di sekolah sebagai pengembangan rinciannya (Tafsir, 2008: 158-159). Dalam kondisi seperti ini, tugas mendidik dalam keluarga menjadi terbantu oleh adanya sekolah, karena saling terkait satu-sama lain.

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak yang dilahirkan itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam, beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana, orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, penganggur, bodoh, dan nakal. Dan terakhir, pada taraf paling minimal ialah jangan nakal. Kenakalan akan menyebabkan orang tua mendapat malu dan kesulitan (Tafsir, 2008: 155). Bahkan, sebagian dari istri dan anak-anak ada yang menjadi musuh, dalam arti bahwa dengan ulahnya, mereka dapat menjerumuskan suami atau ayahnya melakukan perbuatan yang melanggar agama. Namun munculnya tingkah laku itu juga bisa disebabkan ketidakpedulian seorang ayah terhadap anak. Dengan alasan kesibukan menekuni karier atau mengurus bisnis, tak tersisa lagi waktunya untuk ikut serta mendidik anak, padahal peranan orang tua jauh lebih vital dan menentukan dibandingkan dengan dua faktor lainnya: lingkungan dan guru (Asghary, 1994: 215). Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa manusia hidup di dunia itu memerlukan bekal. Akan tetapi hal tersebut semestinya merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai ridho-Nya dan bekal untuk di akhirat kelak.

Banyak orang tua yang berpikir bahwa dengan dropping segala keperluan pendidikan dan uang jajan yang besar, semua masalah telah selesai. Tidak sedikit orang tua yang waktunya terhisap oleh kesibukan luar rumah. Tak sempat lagi ia berkumpul secara lengkap dengan keluarga, apalagi berdialog dan membina komunikasi dengan anak. Akibatnya mereka menyerap kebudayaan apa saja dan kemudian cenderung mencintai hura-hura yang dengan sengaja memang disodorkan oleh musuh Islam untuk menghancurkan generasi mudanya (Asghary, 1994: 215).

Sekarang ini laju globalisasi banyak mempengaruhi anak-anak dan mengakibatkan lemahnya generasi bangsa. Generasi yang lemah, bukan hanya lemah dalam aspek sosial ekonomi, melainkan juga lemah dalam akidah dan erosi dalam akhlak. Kesenjangan bimbingan orang tua dan miskinnya komunikasi (*muwajah, face to face*) antara orang tua dan anak, dapat dipergunakan oleh kaum yang dengki kepada Islam untuk meracuni generasi muda itu (Asghary, 1994: 216). Misalnya, mengajarkan bagaimana cara berpakaian, berkomunikasi, dan bersikap di masa sekarang berbeda dengan apa yang di syari'atkan oleh agama melalui berbagai media yang ada baik cetak maupun non cetak.

Anak sering pula menyebabkan orang tua lupa kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka sibuk mengurus anak-anaknya. Mereka bekerja mati-matian untuk mencari uang agar semua permintaan anaknya dapat dipenuhi, karena cinta kepada anak. Kadang-kadang permintaan yang tidak masuk akal pun dipenuhi, demi cinta kepada anak. Sayang anak menyebabkan orang tua korupsi atau mencuri.

Semuanya itu menyebabkan orang lupa kepada Allah dan Rasul-Nya (Tafsir, 2008: 162).

Orang tua mendidik anaknya karena kewajaran, karena kodratnya; selain itu karena cinta. Tujuan pendidikan tauhid dalam keluarga ialah agar menjadi anak yang saleh. Tujuan lain adalah kelak anak itu agar tidak menjadi musuh orang tuanya, yang mencelakakan orang tuanya (Tafsir, 2008: 163). Untuk itu, orang tuabersamaan dengan mencurahkan cinta kasihnya harus pandai-pandai dalam mendidik anak.

Musuh-musuh Islam, baik Yahudi dan Nasrani yang kapitalis (sistem ekonomi dimana perdagangan, industri dan alat-alat dikendalikan oleh pemilik swasta dengan tujuan untuk menguasai ekonomi dunia) maupun yang komunis (mementingkan kepentingan individu dan mengesampingkan kepentingan buruh), pada dasarnya mempunyai sikap yang sama dalam melemahkan Islam melalui pengembangan pemahaman agama kepada pemeluknya. Mereka tidak lagi melihat aktivitas pemurtadan sebagai cara terbaik. Telah lama mereka memiliki cara lain yang lebih efektif, yakni metode menanamkan kesan mencintai kemewahan dan demokrasi pada generasi muda Islam. Demokrasi di sini adalah dalam makna kebebasan untuk tidak patuh kepada orang tua, harus berani menghujatnya dan protes kepada kemutlakan peranan pihak orang tua (Asghary, 1994: 216). Tidak ada lagi yang namanya sikap takzim antara anak dengan orang tua, murid dengan guru, yang lebih muda kepada yang lebih tua umurnya, rasa menghargai serta menyayangi kepada yang lebih muda berubah dengan cara bersikap seolah seperti dengan teman sebayanya dengan kebebasan yang ia miliki.

Jadi, tujuan mereka kini bukanlah mengumpulkan angka secara kuantitas tentang muslim yang murtad dari agamanya. Generasi muda tetap Islam, tetapi perilaku mereka digiring dan diarahkan kepada:

1. Perilaku yang bebas tanpa kendali seperti gaya kehidupan remaja di Barat, dimana sang remaja itu diantisipasi untuk bersikap bebas dalam protes kepada orang tua (plus guru), walau cara itu tidak sejalan dengan etika dunia beradab.
2. Meracuni cara berpikir mereka untuk memutlakkan kedudukan rasio. Padahal dalam Islam, akal itu bukan segalanya. Akal hanya sebagai alat belaka, bukan akal yang dijadikan agama.
3. Menanamkan sikap kritis yang tidak proposional kepada generasi muda Islam, agar generasi muda itu membuang rasa kepedulian mereka kepada agama.
4. Merangsang generasi muda untuk mencintai hidup santai, hura-hura, penuh glamour, serta pergaulan bebas, dan meracuni mereka dengan impian dan khayalan melalui minuman keras, ganja, heroin, narkotik, serta perjudian. Iming-iming hadiah hampir dalam segala bentuk produksi dan jasa telah menimbulkan akibat sampingan yang begitu memprihatinkan dalam masyarakat (Asghary, 1994: 216-217).

Pendidikan keluarga sangat penting mengingat keluarga menerima anak dalam keadaan belum bisa bicara, belum memiliki pengalaman, dan belum dapat menggunakan sarana komunikasi. Kemudian keluarga memulai proses sosial anak dari kondisi “belum berupa apa-apa”, membantunya secara bertahap untuk berinteraksi dengan segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan fisik dan sosial,

serta mempersiapkannya untuk memasuki lembaga-lembaga masyarakat dan berbagai aktivitas kehidupan pada umumnya. Sebagai pusat pendidikan sosial, keluarga tidak menanamkan tujuan dan pikirannya secara langsung kepada anak, bahkan tidak pula kebiasaan-kebiasaan motorik seperti memejamkan mata dan menghindarkan rasa sakit secara refleksi. Langkah pertama yang dilakukan keluarga hanyalah mempersiapkan kondisi mendorong individu untuk menguasai sebagian cara kerja nyata. Langkah lain yang bersifat komplementer ialah mengikutsertakan individu di dalam kerja komunitas agar mampu melihat dalam keberhasilan atau kegagalan mereka (Aly dan Munzier, 2003: 204). Hal ini juga agar dapat menghindarkan anak dari panjang angan-angan serta menumbuhkan rasa menghargai proses dari pada akan suatu hasil.

Secara operasional hal-hal yang dapat dilakukan untuk pendidikan tauhid dalam keluarga bila diterapkan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

1. Kondisikan kehidupan di rumah tangga kita menjadi kehidupan Muslim. Contohnya, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunah, yakni salat puasa, zikir, doa akan makan, sesudah makan, akan tidur, berpakaian, akan pergi, masuk rumah, dan sebagainya. Usahakan agar anak-anak mengetahui hal itu, dan usahakan agar mereka juga melakukannya sekalipun mereka belum memahami mengapa begitu. Ini pembiasaan.
2. Sejak kecil anak sering dibawa ke masjid, ikut salat, ikut mengaji sekalipun ia belum mengaji sungguhan. Suasana itu

akan mempengaruhi jiwanya, masuk kedalam jiwa tanpa melalui proses berpikir.

3. Adakan pepujian di rumah, di mushalla, atau di masjid. Pepujian terdiri atas banyak ucapan: ada shalawat, do'a, ayat-ayat Al-qur'an. Pepujian ini, bila diucapkan melalui pengeras suara masjid tatkala menjelang subuh, akan besar pengaruhnya pada jiwa.
4. Pada saat libur sekolah, sebaiknya anak dimasukkan ke pesantren kilat. Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan asli pesantren. Jika libur sekolah satu bulan, cukup dipesantrenkan kira-kira 20 hari saja.
5. Libatkan anak ke dalam setiap kegiatan keagamaan di kampung, seperti panitia Ramadhan, panitia zakat fitrah, panitia idul fitri dan idul qurban, panitia kurbannya sendiri, panitia pengajian anak-anak, mengurus khatib, atau mengurus pengajian.

Keterlibatan ini penting sekali maknanya bagi pendidikan agama anak. Ia mulai mengetahui dan mengalami tanggung jawabnya sebagai petugas Allah, mulai memperhatikan pembinaan agama Allah. Ia akan menyadari sedikit demi sedikit bahwa dirinya harus beragama dengan baik. Ganjil jika anak mengurus kegiatan agama, sedangkan dirinya sendiri tidak beragama dengan benar. Semua ini memerlukan dukungan dari kedua orang tua, juga dari anggota masyarakatnya.

Pendidikan agama di sekolah hanya bersifat membantu, terutama membantu dalam menambah pengetahuan anak. Memang,

sekolah juga diharapkan dapat menanamkan iman dalam hati anak didiknya, tetapi kemungkinan berhasilnya amat kecil. Oleh karena itu, sekali lagi kerja sama sekolah dengan rumah tangga amat perlu, terutama dalam pendidikan agama anak (Tafsir, 2008: 188-189). Dengan maksud agar anak merasa nyaman dan merasa tidak terbebani dalam menjalani berbagai aturan hidup yang berlaku, dan dapat menjadi bekal untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak.

Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan menganalisis pada bab sebelumnya maka dapat penulis simpulkan;

1. Ibnu Katsir adalah seorang ahli tafsir dan sejarah ternama. Ia juga seorang ahli fiqih dan ahli hadis. Namalengkapnyaiadalah Abu al-Fida, Imaduddin Ismail Ibnu Umar IbnuKatsir al-Quraisyi al-Basrawi ad-Dimasyqi, yang terkenal dengan IbnuKatsir. Banyak karya-karya Ibnu Katsir, salah satunya yaitu Tafsir Al Qur'an Al 'adzim yang termasyhur dengan Tafsir IbnuKatsir. Ibnu Katsir lahir pada tahun 700 H/1300 M di timur Bashri yang masuk wilayah Damaskus dan wafat pada tahun 774 H di Damaskus.

Guru pertama yang membimbing Ibnu Katsir ialah Burhanuddin al-Fazari, seorang ulama penganut mazhab Syafi'i. Banyak karya-karya ilmiah yang diwariskan oleh Ibnu Katsir di antaranya ialah *Tafsîr al Qurân al 'Azîm* kitab ini termasyhur dengan sebutan *Tafsir Ibnu Katsir* yang berjumlah sepuluh juz.

Kitab Tafsir ini penulisannya dimulai setelah Ibnu Katsir diangkat menjadi guru besar oleh Gubernur Mankali Bugha di

Masjid Umayyah, Damaskus, pada tahun 1366 M. Tafsir Ibnu Katsir yaitu tafsir yang terkenal dengan tulisan ma'tsur/tafsir bi al-riwayah. Cara Ibnu Katsir dalam menafsirkan al Qur'an; pertamanya dengan menyebutkan satu ayat kemudian menafsirkannya dengan redaksi yang mudah serta ringan dan menyertainya dengan dalil-dalil dari ayat yang lain, lalu membandingkan ayat-ayat tersebut sehingga arti dan maksudnya menjadi jelas.

2. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yang dapat diambil dari Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 terdiri dari:
 - a. Pengertian secara umum konsep pendidikan tauhid dalam keluarga yaitu, gambaran proses untuk memberdayakan diri menghamba hanya kepada Allah SWT dalam lingkup kelompok dimana seseorang tinggal dalam satu keturunan sehingga tampil sebagai *clan* atau marga.
 - b. Konsep pendidikan tauhid dalam Islam menurut al Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 merupakan proses membimbing manusia untuk tetap teguh kepercayaannya bahwa Allah Maha Esa dan hanya tunduk kepada-Nya sampai akhir hayat.

3. Konsep pendidikan tauhid dalam keluarga menurut Ibnu Katsir yang terkandung dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 adalah, upaya membina manusia dalam menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah SWT dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun sepanjang hayatnya pada suatu kelompok di mana manusia hidup dan menetap secara berkesinambungan sampai

keturunannya di masa depan kelak meskipun berbeda cara atau metode dalam pelaksanaannya.

4. Relevansi dalam kehidupan Sehari-hari

Ada Relevansi atau hubungan saling keterkaitan antara pendidikan tauhid dalam keluarga yang terkandung dalam Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan kehidupan sehari-hari tentang pentingnya penanaman pendidikan tauhid yang harus dilakukan sejak dini untuk membentuk karakter kepribadian yang kuat yaitu supaya terus berpegang teguh pada agama Islam sampai akhir hayat. Terlebih di era globalisasi yang memberikan banyak kemudahan namun tidak jarang juga memberikan dampak negatif kepada manusia. Sehingga pendidikan tauhid adalah sebagai pondasi paling penting untuk membentengi manusia agar dapat memilih yang positif dan membuang yang negatif. Karena tauhid adalah tujuan dari semua segi kehidupan manusia.

Melalui pendidikan tauhid dalam keluarga pada Qur'an Surat al Baqarah ayat 132-133 dalam Tafsir Ibnu Katsir ini adalah salah satu cara penyampaian penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid yang tidak akan terlupakan oleh anak-anak dikarenakan penyampaian pesan tersebut dilakukan oleh seorang bapak kepada anak-anaknya menjelang akhir hidupnya (*sakaratul maut*). Tidak hanya menyampaikan bagaimana cara mendidik anak dan menanamkan tauhid kepada anak namun juga menghadirkan karakter kepribadian seorang ayah yang patut diteladani. Karena seorang anak adalah generasi penerus bangsa selanjutnya. Dan bangsa yang kuat adalah ketika memiliki generasi penerus yang kuat,

yang tidak hanya berpengetahuan dan pandai namun juga memiliki karakter kepribadian yang kuat melalui pendidikan tauhid dalam keluarga.

Daftar Pustaka

- Dahlan, Abd. Rahman. 1997. *Kaidah-kaidah Penafsiran Al Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____ . 2011. *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1993. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: CV. Al Waah.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- IAIN Syarif Hidayatullah. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Islamuddin, haryu. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kurniasih, Imas. 2010. *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: Pustaka Marwa
- Marijan. 2012. *Metode Pendidikan Anak: Membangun Karakter Anak yang Berbudi Mulia, Cerdas dan Berprestasi*. Yogyakarta: Sabda Mulia.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Quraish Shihab, M. 2012. *Al Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran Dari Surah-surah al Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Zuhaili, Wahbah.1995. *Al Qur'an Paradigma Hukum dan Peradaban*. Surabaya: Risalah Gusti.

Zurayk, Ma'ruf. 1994. *Aku dan Anaku: Bimbingan Praktis Mendidik Anak Menuju Remaja*. Bandung: Al Bayan.

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG NILAI-NILAI PENDIDIKAN BUDI PEKERTI

Roudlotul Jannah
Instansi

Abstract

This study aims to identify and assess Hamka's thought about the values of character education. It is a kind of library research which primary data sources is taken from Tafsir al-Azhar and the books of Hamka related to the discussion such as *Akhlaqul Karimah*, *Lembaga Budi*, *Lembaga Hidup*, and *Tasawuf Modern*. While the secondary data sources are other books that are relevant. The data analyzes by deductive and inductive methods. Findings from this study indicate that Hamka's thought about the values of character education, namely (a) towards God in the form of piety, faith, resignation, gratitude, repentance, patience, and steadfastness, (b) to self in the form of responsibility, *iffah*, and self-control, (c) to parents in the form of *birrul walidain*, and obey the parents in his favor, (d) for others such as honesty, trust, forgiveness, generosity, humility, humanity, tolerance, justice and charity. As for the relevance of Hamka's thought with education today is common to value of religious education, the honesty, tolerance, social care and responsibility. Hamka's thought about moral values education is appropriate to be taught in education today. Hamka paraphrases manners are very spacious, but in fact that are specified mean values of character education toward God is the planting educational value of faith, values of character education to self is the planting of the value of education Sufism, values of character education to parents is the planting educational value of *birrul walidain*, and values of character education for others is a social education value investment.

Keywords: values, education, Hamka

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini lebih menekankan aspek intelektual saja. Kepandaian otak ternyata belum cukup untuk membantu anak didik menjadi manusia yang lebih utuh. Bahkan bagi beberapa

siswa kepandaian otak malah membantu siswa berperilaku yang merugikan orang lain (Soewandi, 2005: 107).

Pendidikan remaja, bukanlah hanya soal pendidikan dan pengembangan pengetahuan, apalagi hanya otak. Hal itu tidak cukup, karena hanya akan membawa orang mengerti, tetapi belum pasti bahwa mereka dapat hidup berselaras dengan Tuhan, orang tua, dan orang lain (Soewandi, 2005: 111).

Melihat realita saat ini kemerosotan budi pekerti sudah terjadi di negara ini, terutama generasi muda. Kenakalan remaja setiap tahun menunjukkan peningkatan yang cukup kompleks. Di antara mereka terlibat narkoba, terlibat tawuran, terlibat seks bebas, akses media porno, aborsi, berlagak jagoan, dan perbuatan yang mengandung unsur negatif lainnya. Mengatasi kenakalan remaja, merupakan tanggung jawab bersama terutama orang tuanya untuk mengingatkan mereka agar menjauhi tingkah laku yang buruk yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Bentuk kenakalan remaja di Indonesia salah satunya adalah penyalahgunaan narkoba. Badan Narkotika Nasional (BNN) sudah melakukan penelitian yang menyatakan bahwa 50 – 60 persen pengguna narkoba di Indonesia adalah kalangan pelajar dan mahasiswa. Total seluruh pengguna narkoba berdasarkan penelitian yang dilakukan BNN dan UI adalah sebanyak 3,8 sampai 4,2 juta. Di antara jumlah itu, 48% di antaranya adalah pecandu dan sisanya sekedar coba-coba dan pemakai. Demikian seperti disampaikan Kepala Bagian Hubungan Masyarakat (Kabag Humas) BNN dan Kombes Pol Sumirat Dwiyanto seperti dihubungi detik Health pada hari Rabu 6 Juni 2012 ([74](http://hizbut-</p></div><div data-bbox=)

tahrir.or.id/2012/11/05/kriminalitas-remaja-di-sekitar-kita/ diakses 24 April 2014).

Uraian di atas menunjukkan bahwa pengguna narkoba di Indonesia kebanyakan adalah dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Dengan demikian pendidikan budi pekerti itu sangat penting, terutama bagi para pelajar dan mahasiswa. Banyak tokoh Nasional maupun Internasional yang menjelaskan di dalam karya-karyanya tentang pendidikan budi pekerti yang seharusnya perlu dijadikan pembelajaran bagi masyarakat, khususnya bagi para pelajar dan mahasiswa.

Salah satu tokoh yang menjelaskan tentang pendidikan budi pekerti adalah Hamka. Beliau adalah ulama besar, ahli tafsir, imam besar masjid, ahli sejarah, petinggi politik. Beliau pernah menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), petinggi Muhammadiyah, hingga menjadi novelis, sastrawan, pujangga di Indonesia (<http://buyahamka.org/bagian-sebelum-tafsir/>, diakses 3 April 2014).

Menurut Hamka budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran. Ukuran untuk menetapkan budi pekerti adalah akal dan syara' (Hamka, 1992: 4).

Allah SWT telah berfirman memuja Nabi-Nya dengan menyatakan nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepadanya di dalam al-Qur'an surat Al-Qolam (68) ayat 4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم: ٤)

Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar, berbudi pekerti yang luhur" (Tim Departemen Agama RI, 2006: 564).

Hadis tentang akhlak baik

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ اللَّيْثِ الْكُوفِيُّ عَنْ مُطَرِّبٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أُمِّ الدَّرْدَاءِ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلَ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيُتَلَّعُ بِهِ دَرَجَةٌ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Qabishah bin Al Laits Al Kufi dari Al Mutharrif dari 'Atha` dari Ummu Darda` dari Abu Darda` ia berkata; Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak ada yang lebih berat dalam timbangan daripada akhlak yang baik, dan sesungguhnya orang yang berakhlak baik akan mencapai derajat orang yang berpuasa dan shalat." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits gharib melalui jalur ini.

Maka dari itu pendidikan budi pekerti memang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda. Seorang muslim seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan tentang pendidikan budi pekerti Islam, supaya mereka kelak bisa mengemban tugas serta tanggung jawab dengan baik yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, serta sebagai bahan acuan bagi para remaja muslim dalam bertingkah laku sehari-hari, supaya mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak. Berdasarkan permasalahan di atas, dan begitu besarnya perhatian serta usaha yang dicurahkan Hamka dalam menampilkan pendidikan budi pekerti yang selama ini kurang diterapkan dalam kehidupan, maka penulis tertarik untuk mengangkat skripsi yang berjudul "Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti".

Permasalahan

1. Bagaimana pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan pendidikan saat ini?

Tinjauan Pustaka

A. Nilai

Pengertian nilai menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Nilai adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1989: 615).
2. Nilai adalah sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan (Saliman dan Sudarsono, 1994: 157).
3. Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, disukai, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau kelompok orang sehingga preferensinya tercermin dalam perilaku, sikap dan perbuatan-perbuatannya (Maslikhah, 2009: 106).
4. Nilai berarti aspek kepribadian yang bersifat menilai yang menjadi dasar pegangan dan kriteria bagi orang bersangkutan dalam menentukan baik atau buruk, bermanfaat atau tidak dan penting atau tidak penting (Asifudin, 2004: 161).

B. Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Pendidikan berasal dari kata didik, kemudian mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an yang berarti pengukuhan sikap dan tata perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1989: 263).

2. Pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya (Saliman dan Sudarsono, 1994: 178).
3. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, bangsa dan negara (Maslikhah 2009: 130).
4. Menurut UU No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Hasbullah, 2009: 4).
5. Pendidikan ialah menanamkan akhlak yang utama, budi pekerti yang luhur serta didikan yang mulia dalam jiwa anak-anak, sejak kecil sampai ia menjadi orang yang kuasa untuk hidup dengan kemampuan usaha dan tenaganya sendiri (Al-Ghulayaini, 2009: 315).

C. Budi Pekerti

Pengertian budi pekerti menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

1. Budi adalah alat batin yang merupakan panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk, sedangkan pekerti adalah perangai, tabiat, akhlak, watak (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 1989: 131).
2. Menurut Saliman dan Sudarsono (1994: 37), budi adalah akal, daya untuk berfikir.
3. Budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran (Hamka, 1992: 4).
4. Budi sering diartikan sebagai nalar, pikiran, akal. Dengan nalar itulah, orang berpekerti yaitu bertindak baik. Maka pelajaran budi pekerti, menjadi pelajaran tentang etika hidup bersama (bertindak baik) yang berdasarkan nalar. Ada unsur kesadaran dan ada unsur melaksanakan kesadaran itu (Soewandi, 2005: 112).
5. Menurut Syadzili (2005: 7), budi pekerti atau akhlak adalah tata cara berperilaku dan berhubungan dengan orang lain.

Jadi nilai pendidikan budi pekerti adalah suatu sifat yang diperoleh seseorang melalui proses belajar dalam rangka mengembangkan potensi diri, sehingga dapat mendorong untuk melaksanakan tingkah laku yang baik dan benar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Library Research, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan sumber-sumber literatur perpustakaan. Obyek penelitian digali lewat beragam informasi kepustakaan berupa buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah dan dokumen (Zed, 2004: 89).

Pembahasan

A. Nilai – Nilai Pendidikan Budi Pekerti

Istilah budi pekerti, akhlak, moral dan etika sering disinonimkan antara yang satu dengan yang lainnya, karena pada dasarnya semuanya mempunyai fungsi yang sama yaitu menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya. Beberapa point di bawah ini akan memberikan penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam pembahasan budi pekerti. Tujuannya supaya dapat mempermudah pemahaman akan perbedaan antara istilah-istilah tersebut, seperti penjelasan di bawah ini:

1. Moral

Saliman dan Sudarsono (1994: 149) menyatakan di dalam kamus pendidikan dan pengajaran, bahwa kata moral secara etimologis berasal dari bahasa Latin *mores* yang berarti adat kebiasaan yang menjadi dasar baik atau buruk. Sedangkan secara terminologis moral adalah nilai-nilai atau adat kebiasaan yang bersumber dari masyarakat baik secara terpaksa ataupun tidak. Moral bermanfaat untuk menentukan batas-batas dari sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan yang dapat dinyatakan baik atau buruk

dan benar atau salah. Lawan dari moral adalah a-moral. Orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Ukuran untuk menetapkan moral adalah adat kebiasaan yang bersumber dan berkembang di dalam masyarakat.

2. Etika

Etika menurut Poerbakawatja dan Harahab (1982: 98) berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti sikap batin. Sedangkan secara terminologis etika adalah ilmu yang membahas tentang bentuk-bentuk moral. Etika merupakan filsafat tentang nilai-nilai kesusilaan tentang baik dan buruk. Etika juga merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri (Poerbakawatja dan Harahab, 1982: 98). Ukuran untuk menetapkan etika adalah pertimbangan akal pikiran manusia, atau rasio.

3. Akhlak

Akhlak secara etimologis menurut Nasution (1992: 98) berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluk*. Kata *khuluk* atau *akhlak* dalam ensiklopedi tematis dunia Islam berarti *tabi'at*, perangai, kebiasaan atau karakter (Abdullah, 2003: 326). Akhlak dalam ensiklopedi pendidikan berarti budi pekerti, watak dan kesusilaan yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia (Poerbakawatja dan Harahab, 1982: 12).

Secara terminologis, akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan

pemikiran (Abdullah, 2003: 326). Akhlak dibagi menjadi dua yaitu akhlak mahmudah yaitu akhlak yang baik dan akhlak mazmumah yaitu akhlak yang buruk. Ukuran untuk menetapkan akhlak adalah al-Qur'an dan sunnah.

4. Budi Pekerti

Kata budi menurut Poerbakawatja dan Harahab (1982: 51) berarti akal atau daya untuk berfikir. Budi pekerti mencakup segi-segi kejiwaan (daya fikir) dan perbuatan manusia (pekerti). Secara terminologis, budi pekerti menurut Hamka (1992: 4) adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran. Ukuran untuk menetapkan budi pekerti adalah akal dan syara'.

Persamaan antara moral, etika, akhlak, dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsinya yang sama-sama menentukan nilai suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia secara lahir dan batin. Sedangkan perbedaan antara moral, etika, akhlak, dan budi pekerti yaitu moral adalah nilai-nilai yang bersumber dari masyarakat baik karena terpaksa ataupun tidak, etika adalah ilmu yang mempelajari tentang bentuk-bentuk moral, akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran, sedangkan budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran.

Adapun pengertian budi pekerti dan akhlak menurut beberapa pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Akhlak Menurut Al-Ghazali

Akhlak adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa seseorang, yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran (Abdullah, 2003: 326). Al-Ghazali membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak yang baik (*mahmudah*) adalah kebaikan batin. Kebaikan batin adalah bila sifat-sifat terpuji mengalahkan sifat-sifat yang tercela. Akhlak tercela (*mazmumah*) adalah akhlak yang harus dihindari dan tidak dilaksanakan.

2. Pengertian Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih

Akhlak menurut Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahzib al-Akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pemikiran (Abdullah, 2003: 326). Ibnu Miskawaih membagi akhlak menjadi dua yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*).

3. Pengertian Budi Pekerti Menurut Hamka

Budi pekerti adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran (Hamka, 1992: 4). Secara garis besar Hamka membagi nilai budi pekerti menjadi dua yaitu: budi pekerti yang baik dan budi pekerti yang buruk (jahat). Budi pekerti yang baik adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku terpuji

menurut akal dan syara', sedangkan budi pekerti yang buruk (jahat) adalah suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku tercela menurut akal dan syara'.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Hamka menyamakan makna budi pekertinya dengan akhlak Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, yaitu berkenaan dengan keadaan di dalam jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran. Jadi, Hamka mengikuti pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih, sehingga dapat diduga kuat bahwa pendapat hamka tidak murni dari pemikirannya sendiri, melainkan terinspirasi oleh pendapat Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih.

B. Pemikiran Hamka Tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti

Nilai pendidikan budi pekerti menurut pemikiran Hamka dikategorikan menjadi empat, yaitu: pendidikan budi pekerti terhadap Allah, pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri, pendidikan budi pekerti terhadap kedua orang tua, dan pendidikan budi pekerti terhadap orang lain. Adapun penjelasannya seperti yang tertera di bawah ini:

1. Pendidikan Budi Pekerti terhadap Allah

Manusia telah diciptakan oleh Allah dengan ciptaan yang paling sempurna dari makhluk lainnya, yaitu diberi akal dan pikiran oleh Allah. Manusia diciptakan di bumi ini untuk beribadah kepada Allah dan juga diberi kepercayaan oleh Allah sebagai khalifah di bumi. Sebelum seorang muslim berbudi pekerti sesamanya, bahkan terhadap dirinya, dia harus terlebih

dahulu berbudi pekerti terhadap Allah. Kualitas cinta kepada sesamanya tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah hendaknya memegang teguh prinsip akidah yang telah diyakininya, karena akidah merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan budi pekerti yang luhur.

Maka dari itu pendidikan akidah terhadap Allah perlu diajarkankan kepada peserta didik, karena pendidikan akidah merupakan langkah awal terbentuknya pendidikan budi pekerti terhadap Allah. Adapun pendidikan budi pekerti terhadap Allah yang terdapat dalam tafsir al-Azhar yaitu:

a. Ketakwaan

Takwa adalah menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Takwa tidak akan sempurna, kecuali jika seseorang telah meninggalkan segala bentuk perbuatan dosa dan melakukan segala perbuatan yang baik.

Penjelasan tentang takwa banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan takwa, yaitu:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿البقرة: ٢﴾

Artinya: “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa” (Q.S. al-Baqarah/2: 2).

Kata takwa diambil dari rumpun kata wiqayah artinya memelihara. Memelihara hubungan yang baik dengan Tuhan. Memelihara diri jangan sampai terperosok kepada suatu perbuatan yang tidak diridhai Tuhan. Memelihara segala

perintah-Nya supaya dapat dijalankan. Memelihara kaki jangan terperosok ke tempat yang tidak baik (Hamka, 1985: 114).

b. Keimanan

Iman berarti mengakui, mempercayai atau meyakini. Beriman kepada Allah artinya mengakui, mempercayai atau meyakini bahwa Allah itu ada, dan bersifat dengan segala sifat yang baik dan Maha suci dari segala sifat yang buruk.

Dasar pendidikan akhlak bagi orang muslim adalah akidah yang benar, karena akhlak tersarikan dari akidah yang benar. Akidah seseorang akan benar dan lurus jika keimanan terhadap Allah juga benar dan lurus. Orang yang beriman kepada Allah niscaya akan berperilaku baik sebagaimana perintah Allah. Sehingga orang yang beriman tidak mungkin akan menjauh bahkan meninggalkan perilaku-perilaku yang ditetapkan Allah.

Penjelasan tentang iman banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan iman, yaitu:

1) Surat Al-Baqarah ayat 3

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿البقرة: ٣﴾

Artinya: “(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka” (Q.S. Al-Baqarah/2: 3).

Iman berarti percaya, yaitu pengakuan hati yang terbukti dengan perbuatan yang diucapkan oleh lidah menjadi

keyakinan hidup. Maka iman dengan yang ghaib merupakan tanda dan syarat pertama dari takwa (Hamka, 1985: 116).

Ditingkat pertama percaya kepada yang ghaib dan kepercayaan kepada yang ghaib dibuktikan dengan salat, sebab hatinya dihadapkan kepada Allah yang diimaninya. Maka dengan kesukaan bersedekah dan menolong, imannya telah dibuktikan kepada masyarakat. (Hamka, 1985: 119).

Dari tafsir di atas dapat di simpulkan bahwa iman adalah pengakuan hati diucapkan oleh lisan yang dibuktikan dengan perbuatan. Iman seseorang kepada Allah dibuktikan dengan salat sedangkan dengan bersedekah imannya dibuktikan kepada masyarakat.

2) Surat Al-Anfal ayat 2

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿الأنفال: ٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal” (Q.S. Al-Anfal/8: 2).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka” (Hamka, 1993: 250).

c. Tawakkal

Tawakkal berarti berserah diri kepada Allah dan berpegang teguh kepada-Nya. Tawakkal merupakan implikasi dari iman. Penjelasan tentang tawakkal banyak

terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan tawakkal, yaitu:

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ
وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۗ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿هود: ١٢٣﴾

Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya, dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Hud/11: 123).

“Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi” (Hamka, 1988: 156).

Apa saja urusan yang dihadapi di dunia ini, dan bagaimana kesulitan yang dihadapi, bukanlah pintu hati dan lihatlah alam sekitar. Semuanya Allah yang menciptakan dan menguasai. Semua penuh keghaiban, dengan rahasia (Hamka, 1988: 156).

“Dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya” (Hamka, 1988: 157).

d. Syukur

Syukur berarti mempergunakan sesuatu yang telah diberikan Allah sesuai dengan fungsinya masing-masing dan sesuai dengan yang telah ditentukan Allah. Bersyukur kepada Allah berarti juga patuh atau taat kepada Allah. Allah berfirman di dalam surat Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رُبُكُمُ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿ابراهيم: ٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; „Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti

Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (Q.S. Ibrahim/14: 7).

Ayat ini merupakan peringatan Tuhan kepada Bani Israil setelah mereka dibebaskan dari penindasan Fir'aun. Kebebasan itu adalah perkara besar yang wajib disyukuri. Dalam bersyukur seharusnya tetap berusaha untuk mengatasi kesulitan. Setelah bebas dari tindasan Fir'aun, mereka harus membangun. Jangan mengeluh seandainya belum tercapai apa yang dicita-citakan. Syukuri yang ada, maka pasti akan ditambah Tuhan. Tetapi jika mengeluh seakan-akan pertolongan Tuhan tidak segera datang, maka itu namanya kufur, artinya melupakan nikmat, tidak mengenal terima kasih. Orang yang demikian akan mendapat siksa yang pedih (Hamka, 1983: 122).

e. Taubat

Makna taubat menurut bahasa adalah kembali. Maksudnya adalah kembali taat kepada Allah setelah sebelumnya ingkar kepada Allah. Taubat berarti menyesali yang telah terlanjur diperbuat, menghentikan kesalahan yang pernah diperbuat dan tidak akan mengulangi kesalahan lagi. Kemudian berbuat amal ibadah sebanyak-banyaknya, supaya dapat beristiqamah di jalan Allah. Allah berfirman di dalam surat at-Tahrim ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرَىٰ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لَا يُخْزَىٰ اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَنْتُمْ

لَنَا نُورَنَا وَاعْفُزْنَا ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ
(التحریم: ۸)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu" (Q.S. at-Tahrim/66: 8).

“Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya)” (Hamka, 1985: 314).

f. Sabar

Sabar ialah menyerahkan diri kepada Tuhan dengan penuh kepercayaan dan menghilangkan segala keluhan serta kegelisahan dalam hati. Sabar merupakan syarat utama dalam membina iman dan kebajikan.

g. Istiqamah

Istiqamah berarti teguh atau tetap pada pendirian. Orang yang beristiqamah tidak dapat dicondongkan ke kiri maupun ke kanan. Ia tetap berada pada tempat berdirinya dan tidak berubah.

2. Pendidikan Budi Pekerti terhadap Diri Sendiri

Islam mengajarkan bahwa setiap muslim untuk berbudi pekerti terhadap diri sendiri. Manusia yang telah diciptakan oleh Allah dalam potensi fitrah, wajib menjaganya dengan cara memelihara kesucian lahir dan batin. Adapun pendidikan budi

pekerti terhadap diri sendiri yang terkandung dalam tafsir al-Azhar meliputi:

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Tanggung jawab itu bersifat kodrati artinya sudah menjadi bagian hidup manusia bahwa setiap manusia di bebani dengan tanggung jawab. Apabila dikaji, tanggung jawab adalah kewajiban yang harus di pikul sebagai akibat dari perbuatan pihak yang berbuat. Tanggung jawab adalah ciri manusia yang beradab. Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengadilan atau pengorbanan. Allah berfirman di dalam surat al-Muddatstsir ayat 38:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿المدثر: ٣٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,” (Q.S. al-Muddatstsir/74: 38).

Pada ayat sebelumnya telah diperingatkan terserah kepada manusia sendiri, sesudah manusia diberi peringatan, apakah akan maju ke muka, apakah akan berbuat amal yang mulia terlebih dahulu semasa masih hidup ini, untuk bekal pertahanan diri di akhirat kelak, atau apakah dia akan mundur, akan ragu-ragu atau tidak peduli kepada yang diserukan oleh Rasul sebagai pelaksana dari pada perintah Tuhan (Hamka, 1983: 219).

Telah banyak ayat-ayat lain yang menerangkan bahwa di hari kiamat kelak akan dilakukan perhitungan (hisab) yang teliti. Tidak akan ada orang yang terhukum dengan aniaya. Ganjaran adalah imbalan dari apa yang dikerjakan. Kalau yang jahat yang dikerjakan, pasti ganjaran buruk yang akan diterima. Berat atau agak ringan kesalahan yang diperbuat sangat menentukan berat dan ringannya ganjaran. Allah itu adalah Hakim Yang Maha Adil (Hamka, 1983: 219).

b. Iffah

Secara bahasa, ‘iffah adalah menahan. Adapun secara istilah yaitu menahan diri sepenuhnya dari perkara-perkara yang Allah haramkan. Dengan demikian, seorang yang ‘afif adalah orang yang bersabar dari perkara-perkara yang diharamkan walaupun jiwanya cenderung kepada perkara yang diharamkan dan menginginkannya.

Menurut Hamka (1992: 5), ‘iffah adalah mengekang kehendak nafsu dengan akal dan syara’. Penjelasan tentang ‘iffah banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan ‘iffah, yaitu:

1) Surat al-Maidah ayat 90

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَمُ
رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (المائدة: ٩٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan” (Q.S. al-Maidah/5: 90).

Diharamkannya khamar karena termasuk minuman yang menimbulkan dan menyebabkan mabuk, kadang disebut arak atau tuak. Minuman itu menimbulkan mabuk oleh karena telah ada alkoholnya. Alkohol timbul dari ragi (Hamka, 1983: 31).

2) Surat al-Isra“ ayat 32

Artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. al-Isra“/17: 32).

Zina adalah segala persetubuhan yang tidak disyahkan dengan nikah, atau yang tidak syah nikahnya. Dengan kesimpulan sekali persetubuhan yang tidak disyahkan lebih dahulu dengan nikah, sudah termasuk zina. Tetapi ada juga nikah terlebih dahulu, namun nikahnya tidak syah, yaitu bersetubuh dengan mahram, menikahi istri orang, atau menikahi orang dalam „iddah (Hamka, 1992: 56).

c. Pengendalian Diri

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang diberikan akan dan fikiran, harus dapat mengendalikan dirinya dari segala yang diharamkan dan dari hawa nafsu. Nafsu adalah salah satu organ rohani manusia, yang sangat besar pengaruhnya dan sangat banyak mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat atau bertindak. Sikap seseorang ketika tergoda nafsu seharusnya dengan

mengendalikan nafsu dengan kendali agama. Sikap pengendalian ini yang baik dan dibenarkan oleh agama. Penjelasan tentang pengendalian diri banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan pengendalian diri, yaitu:

1) Surat Shad ayat 26

Artinya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan” (Q.S. Shad/38: 26).

“Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu” (Hamka, 1994: 212).

2) Surat al-Isra“ ayat 27

Artinya: “Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya” (Q.S. al-Isra“/17: 27).

“Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan” (Hamka, 1992: 50).

3. Pendidikan Budi Pekerti terhadap Kedua Orang Tua

Setiap muslim harus membangun budi pekerti dalam lingkungan keluarganya. Budi pekerti yang luhur terhadap keluarga dapat dilakukan dengan berbakti kepada kedua orang

tua. Setiap muslim jangan sekali-kali melakukan yang sebaliknya, misalnya berani kepada orang tua. Adapun pendidikan budi pekerti terhadap orang tua yang terkandung dalam tafsir al-Azhar meliputi:

a. *Birru walidain* (berbuat baik kepada kedua orang tua)

Kata “*al birr*” adalah kata yang mengandung arti seluruh kebaikan, sedangkan *birru walidain* berarti berbuat kebaikan kepada kedua orang tua sebanyak-banyaknya. Sehingga dengan pendidikan *birru walidain* diharapkan dapat menumbuhkan masyarakat yang peduli akan kasih sayang. Allah berfirman di dalam surat al-Isra’ ayat 23 dan 24:

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan „ah“ dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: „Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil“” (Q.S. al-Isra’/17: 23-24).

“Dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya” (Hamka, 1992: 40).

b. Mentaati kedua orang tua dalam kebaikan

Ketaatan seorang anak kepada orang tuanya hampir disejajarkan dengan besarnya kewajiban beribadah kepada

Allah. Bentuk ketaatan seorang anak kepada orang tua sangat banyak, mencakup semua dimensi kebajikan, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Penjelasan tentang mentaati kedua orang tua banyak terdapat di dalam tafsir al-Azhar. Tetapi di sini penulis mengambil dua ayat dalam tafsir al-Azhar yang berkaitan dengan mentaati kedua orang tua, yaitu:

1) Surat al-Ankabut ayat 8

Artinya: “Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada orang tuanya bersikap baik. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. al-Ankabut/29: 8).

“Dan Kami wasiatkan kepada manusia supaya kepada orang tuanya bersikap baik” (Hamka,1982: 152).

2) Surat Luqman ayat 15

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan” (Q.S. Luqman/31: 15).

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada

pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya” (Hamka, 1988: 130).

4. Pendidikan Budi Pekerti terhadap Orang Lain

Dalam pergaulan dengan orang lain setiap muslim harus dapat berbudi pekerti sesuai dengan status dan posisi masing-masing. misalnya sebagai pemimpin, seorang muslim hendaknya memiliki budi pekerti yang luhur seperti bersifat jujur, amanah dan adil terhadap rakyatnya. Adapun pendidikan budi pekerti terhadap orang lain yang terkandung dalam tafsir al-Azhar meliputi:

a. Kejujuran

Kata jujur atau benar dalam bahasa Arab, disebut *sidiq*, lawan dari *kidhib* yaitu bohong atau dusta. Kejujuran adalah sendi yang terpenting untuk tegak berdirinya masyarakat. Tanpa kejujuran masyarakat akan hancur, karena tidak akan ada rasa saling mempercayai antara satu orang dengan yang lainnya. Padahal manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa adanya orang lain. Allah berfirman dalam surat at-Taubah ayat 119 yang berbunyi:

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar”(Q.S. at-Taubah/9: 119).

Meskipun kadang-kadang berat ujian yang akan ditempuh, namun takwa hendaknya ditegakkan terus. Ka’ab bin Malik dan kedua temannya, sebagai orang-orang yang beriman telah mempertahankan takwa, walaupun untuk mereka telah menderita sementara, dikucilkan 50 hari.

Mereka saksikan orang-orang yang berbohong dapat melepaskan diri dari kesulitan dan mereka kalau bercakap jujur akan dimurkai. Namun mereka tetap tidak mau masuk golongan munafik yang berbohong untuk melepaskan diri. Kejujuran kadang-kadang meminta pengorbanan dan penderitaan, tetapi mereka tetap bertahan pada kejujuran. Mereka tetap mengambil pihak dan memilih hidup bersama dalam golongan orang yang benar dan jujur. Kadang-kadang orang munafik bangga karena munafiknya (Hamka, 1994: 81).

b. Amanah

Amanah adalah memenuhi hak-hak Allah dan para hamba-Nya. Memenuhi hak-hak Allah berarti menjelankan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya. Demikian pula dengan memenuhi hak-hak para hamba-Nya, berarti akan mengembalikan semua titipan kepada yang berhak menerimanya. Allah berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 72, yang berbunyi:

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh” (Q.S. al-Ahzab/33: 72).

c. Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Sikap pemaaf berarti sikap suka memaafkan

kesalahan orang lain tanpa sedikit pun ada rasa benci dan keinginan untuk membalasnya. Dalam bahasa Arab sikap pemaaf disebut al-,afw yang juga memiliki arti penghapusan, ampun, dan anugerah. Dalam al-Quran kata al-,afw disebut sebanyak dua kali, akan tetapi penulis mencantumkan salah satu ayat dalam tafsir al-Azhar yaitu surat al-A'raf ayat 199, yang berbunyi:

Artinya: “Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”(Q.S. al-A'raf/7: 199).

Arti „afwa ialah memaafkan kejanggalaan-kejanggalaan yang terdapat dalam akhlak manusia. Setiap manusia walaupun baik hatinya dan shalih orangnya, namun pada dirinya pasti terdapat kelemahan-kelemahan (Hamka, 1983: 221).

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan oleh penulis sebagaimana dalam bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti yaitu (a) nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah berupa ketakwaan, keimanan, tawakkal, syukur, taubat, sabar, dan istiqamah, (b) nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri berupa tanggung jawab, iffah, dan pengendalian diri, (c) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua berupa birrul walidain, dan mentaati kedua orang tua dalam kebaikan, (d) nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain berupa kejujuran, amanah, pemaaf, dermawan, rendah hati, kemanusiaan, toleransi, keadilan dan ihsan.

Adapun relevansi pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan pendidikan saat ini adalah sama-sama terdapat nilai pendidikan religius, nilai pendidikan kejujuran, nilai pendidikan toleransi, nilai pendidikan peduli sosial, dan nilai pendidikan tanggung jawab, sehingga pemikiran Hamka tentang nilai-nilai pendidikan budi pekerti sangat tepat jika diajarkan pada pendidikan saat ini.

Berdasarkan uraian di atas terdapat kesimpulan yang penting, bahwasannya Hamka membahasakan budi pekerti sangat luas, tetapi sebenarnya kalau dispesifikkan yang dimaksud nilai pendidikan budi pekerti terhadap Allah tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan akidah, nilai pendidikan budi pekerti terhadap diri sendiri tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan tasawuf, nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang tua tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan birrul walidain, dan nilai pendidikan budi pekerti terhadap orang lain tidak lain adalah penanaman nilai pendidikan sosial.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik. 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam jilid 3*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Al-Ghulayaini, Musthafa. 2009. *Izhatun Nasyi'in. Terjemahan jilid 1* oleh Siroj Zaenuri Hadi Nur. Jakarta: PT Albama.
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2004. *Kearifan Spiritual dari Hamka ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Asifudin, Ahmad Janan. 2004. *Etos Kerja Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Faruq dkk., Umar. 2005. *Pidato 3 Bahasa*. Surabaya: Pustaka Media.
- Ghofur, Saiful Amin. 2008. *Profil Para Mufasir al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hakim, Ahmad dan M. Thalhah. 2005. *Politik Bermoral Agama: Tafsir Politik Hamka*. Yogyakarta: UII Press.
- Hamka. 1980. *Lembaga Budi*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- _____.1982. *Tafsir al-Azhar Juz XX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1982. *Tafsir al-Azhar Juz XXIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1982. *Tafsir al-Azhar Juz XXIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1983. *Tafsir al-Azhar Juz XIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1983. *Tafsir al-Azhar Juz XIV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1985. *Tafsir al-Azhar Juz I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1985. *Tafsir al-Azhar Juz XXIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1985. *Tafsir al-Azhar Juz XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1986. *Tafsir al-Azhar Juz III*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1987. *Tafsir al-Azhar Juz IV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1988. *Tafsir al-Azhar Juz XII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1988. *Tafsir al-Azhar Juz XXI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1988. *Tafsir al-Azhar Juz XXII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1988. *Tasauf Moderen*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____.1991. *Lembaga Hidup*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- _____. 1992. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Tafsir al-Azhar Juz XIX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1992. *Tafsir al-Azhar Juz XV*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1993. *Tafsir al-Azhar Juz IX*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- _____. 1994. *Tafsir al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kholis, Nur. 2003. *Studi Komparasi Antara Konsep Hamka Dengan Abdullah Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Akhlak*. Salatiga: STAIN Salatiga.
- Maslikhah. 2009. *Ensiklopedia Pendidikan*. Salatiga: STAIN Salatiga Press.
- Nasution, Harun. 1992. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Poerbakawatja, Soegarda dan Harahab. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan cet ke-3*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pramuko, Yudi. 2001. *Hamka Pujangga Besar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saliman dan Sudarsono. 1994. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

ALAM SEMESTA SEBAGAI MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Retno Wahyuningsih

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta

Abstract

The Al Mighty God, Allah SWT creates human beings as the purified and noble creatures and equip them with knowledge and skills to understand the great natural realities. The believers tend to pursue the secret of the universe and the purpose of its creation ended by the awareness of their existence considering the ways to act and to behave.

Even though the realities are clear, there are a lot of peoples who contradict between religion and science, as proposed by orientalists and fanatical missionaries. Unfortunately, the idea is followed by a few Muslims who are also to underestimate the role of religion and belief to arrange the life in the world.

The pure belief to the oneness of The Al Mighty God, Allah, is the foundation of Islamic pillar and is the natural tendency possessed by humans. The scientific research will bring about them to the natural realities and make them easily receive and acknowledge His existence. The correct comprehension to the purpose of natural creation will also bring about the easily comprehension of tauhid and the improvement of belief to Him. This is relevant with Islamic education that belongs to part of Islamic religious education in each level of the education whether primary, secondary or higher level.

Keyword: *natural, curriculum, Islamic education*

Pendahuluan

Tumbuhan, hewan, dan manusia serta seluruh makhluk adalah bukti nyata tentang kebenaran dan keesaan Allah. Bukti-bukti itu ada sejak awal adanya makhluk. Cara membuktikan adanya Allah bisa melalui iman dan bisa melalui akal. Keadilan Allah telah menetapkan terbukanya kesempatan dialog bagi semua akal, maka ayat-ayat Allah

tentang alam juga berbicara tentang Ketuhanan-Nya yang Esa agar dipahami oleh semua akal mulai dari yang paling awam sampai yang paling ahli. Masalah makhluk hanya teratasi oleh Allah semata tanpa dapat dibantah oleh kemampuan akal manusia. Apabila ada yang berpendapat bahwa alam ini tercipta secara kebetulan, maka pendapatnya jelas salah dan tidak berdasar, karena hukum kebetulan tidak mungkin dapat menimbulkan keteraturan yang akurat dan kekal, sebagaimana akurat dan kekalnya hukum alam yang tidak pernah berubah atau rusak sejak jutaan tahun yang lalu.

Allah SWT menciptakan fitrah yang bersih dan mulia dalam diri manusia, lalu melengkapinya dengan bakat dan sarana pemahaman yang baik yang memungkinkan manusia mengetahui kenyataan-kenyataan besar di alam ini. Fitrah manusia yang beriman mengarah ke alam raya untuk mengungkap rahasia dan tujuan penciptaannya serta berakhir dengan memahami posisi dirinya dan menentukan bagaimana ia harus berbuat dan bersikap

Masalahnya, meskipun kenyataan ini cukup jelas, ada saja orang yang menyebarkan isu kontradiksi (dikotomi) antara agama dan ilmu pengetahuan, seperti yang dilakukan oleh kaum orientalis ekstrem dan misionaris fanatik. Sayangnya, hal itu ditiru oleh beberapa umat Islam yang rela menjadi korban dikotomi yang menafikan peran agama dan keimanan dalam mengatur kehidupan dunia. Padahal keimanan merupakan kebutuhan fitrah, di samping merupakan kebutuhan akal manusia. Manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan ini karena ia telah ditanamkan dalam dirinya. Terkait dengan hal ini Allah berfirman dalam QS Al A'raf: 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَن تَقُولُوا يَوْمَ
 الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿الأعراف: ١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku Ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)”,

Pemahaman yang benar terhadap tujuan penciptaan alam semesta ini dapat membuahkan penanaman aqidah dan meningkatnya keimanan kepada Allah. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan Agama Islam di setiap jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Pembahasan

Alam Sebagai Jalan Keimanan

Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Muhammad SAW sebagai kitab bacaan (*kitab maqru’*) untuk disampaikan kepada umat manusia dan menciptakan alam raya sebagai kitab pengamatan dan penelitian (*kitab manzhur*) yang mengekspresikan secara nyata hal-hal yang terdapat dalam Al-Qur’an (Ahmad Fuad Pasya, 2004: 30-31). Kedua kitab tersebut merupakan sumber agama dan ilmu pengetahuan sekaligus. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah.

Begitu pula Islam yang bersumber pada Al-Qur’an dan hadits memberikan pandangan komprehensif dan metode terpadu dalam membangun aqidah yang murni dengan cara memaparkan bukti-bukti

dan fakta yang jelas di alam raya ini melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Dalam salah satu ayat disebutkan :

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?.

Wujud Sang Pencipta merupakan hakikat yang baku dan beriman kepada-Nya merupakan fitrah dalam jiwa yang bersih (Ahmad Fuad Pasya, 2004:7). Dari sini dapat dinyatakan bahwa perasaan pertama yang muncul dalam diri manusia ketika mengamati dirinya dan alam di sekitarnya adalah perasaan tentang adanya sebuah kekuatan yang Maha Besar, yang memelihara, mengatur, mengendalikan alam dan kehidupan itu sendiri.

Jadi, sebenarnya kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap sesuatu sudah cukup jika perasaan fitrahnya sesuai dengan hal-hal yang dicapai melalui metodologi yang benar, tidak dipengaruhi oleh fanatisme dan hawa nafsu. Dengan demikian, akan mengantarkan peneliti mencapai hasil yang sesuai dengan fitrahnya, yang dapat mengantarkannya pada keimanan kepada Allah serta beriman kepada semua yang ditetapkan dalam Islam, agama yang benar. Keimanan yang murni pada keesaan Allah merupakan landasan akidah Islam dan persoalan fitrah yang dapat dirasakan oleh setiap manusia yang mempunyai fitrah yang bersih. Sedangkan penelitian ilmiah tentang alam mengantarkan seseorang pada fakta-fakta alam yang memudahkan akal untuk menerima tauhid dan mengakui keberadaan-Nya. Dengan kata lain, jika dikaitkan dengan materi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan (sains) menjadi perangkat untuk menafsirkan Al-Qur'an dan hadits, seperti halnya ilmu bahasa dan

ushul fikih yang juga menjadi perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an di bidang ilmu keagamaan, dalam rangka membentuk keimanan dalam diri seorang muslim.

Tinjauan Alam menurut Al-Qur'an

Menurut Achmad Baiquni (1996:17), “dalam bahasa Arab, ilmu yang mempelajari tentang alam disebut ilmu *thobi'ah* atau ilmu watak”. Ilmu tersebut pada dasarnya berusaha untuk mengungkapkan sifat dan kelakuan alam pada kondisi-kondisi tertentu. Kelakuan yang diperlihatkan itu menunjukkan watak alam itu sendiri.

Ditambahkan oleh Achmad Baiquni (1997:1) bahwa untuk pengembangan sains dalam usaha mempelajari sifat dan kelakuan alam dalam tinjauan Al-Qur'an, maka dapat digunakan ayat-ayat yang relevan dengan pengembangan sains. Dalam hal ini manusia adalah kunci utama untuk menguak rahasia alam semesta, karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang memiliki akal. Dengan akal manusia dapat berpikir dan mengembangkan pola pikirnya. Itu sebabnya maka Allah menunjuk manusia sebagai khalifah di bumi, sebagaimana firman Allah dalam Surah Al An'aam 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
 لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿الأنعام: ١٦٥﴾

Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Sebagai penguasa, manusia boleh memanfaatkan alam di sekelilingnya bagi kelangsungan hidupnya, namun tidak boleh merusaknya. Dalam hal ini manusia bertanggung jawab atas pelestariannya. Oleh karena itu, manusia tidak mempunyai pilihan lain, kecuali menjadikan dirinya sebagai ahli dalam mengelola alam sekitarnya. Sedangkan untuk memperoleh kemampuan itu manusia harus berusaha mengenal alam lingkungannya dengan sedai-baiknya. Dalam hal ini, Achmad Baiquni (1997:10) menyatakan bahwa dalam usaha mempelajari alam semesta sesuai tinjauan Al-Qur'an, terdapat kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1) Pengamatan

Pengamatan atau observasi tidak boleh dilakukan dengan mengkhayalkan atau membayangkan kelakuan alam, kecuali apabila imajinasi tersebut didukung oleh hasil perhitungan matematis, sebagaimana perintah Allah dalam Surat Yunus ayat 101:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ
عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿يونس: ١٠١﴾

Katakanlah: “Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman”.

Sedangkan pengamatan terhadap alam tidak dibenarkan hanya sekedar melihat, tapi juga harus dengan perhatian, pencermatan, dan perenungan, sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Ghasiyah ayat 17-22

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿الغاشية: ١٧﴾
وَأِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿الغاشية: ١٨﴾
وَأِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿الغاشية: ١٩﴾
وَأِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿الغاشية: ٢٠﴾
فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿الغاشية: ٢١﴾

لَسْتُ عَلَيْهِمْ بِمُصَيِّرٍ (الغاشية: ٢٢)

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan. Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,

2) Pengukuran

Setelah pengamatan, kegiatan berikutnya yaitu pengukuran. Kuantifikasi harus dilakukan semaksimal mungkin, sebab segala sesuatu akan menjadi kabur apabila hanya dinyatakan secara kualitatif saja. Misalnya, “mobil itu bergerak sangat cepat”. Kalimat tersebut tidak terukur dan hanya dinyatakan secara kualitatif, tetapi kalimat, “mobil itu bergerak dengan kecepatan 60 kilometer per jam” merupakan kalimat yang terukur yaitu dalam satu jam mobil itu bergekan sejauh 60 kilometer. Demikian juga mengenai fenomena alam, ternyata Allah menciptakan segala sesuatu berdasarkan ukuran dan kadar yang tertentu sebagaimana firman Allah dalam Surat Al Qamar ayat 49.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر: ٤٩)

Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.

3) Analisis

Analisis dilakukan terhadap data yang terkumpul dari berbagai pengukuran melalui proses pemikiran yang kritis, yang kemudian dilanjutkan dengan evaluasi hasil-hasilnya dengan penalaran yang sehat untuk mencapai kesimpulan yang rasional. Allah memerintahkan manusia untuk senantiasa berpikir dan menggunakan

penalarannya untuk mempelajari alam semesta, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al Jaatsiyah ayat 13 :

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿الْجَاثِيَةِ: ١٣﴾

Dan dia Telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Al-Qur'an dalam hal ini menjelaskan bahwa seluruh alam raya adalah "buku sains" sekaligus bukti rasional atas wujud dan keesaan Allah, sehingga merenungkan fenomena alam dan mengenal hukum Allah yang berlaku di alam semesta akan membuahkan keimanan yang kuat dan rasa takut kepada Allah.

Bukti Keesaan Allah SWT di Alam Semesta

Di dalam Al-Qur'an banyak disebut langit dan bumi, matahari, bulan dan rotasinya, timur dan barat, galaksi, bintang dan planet, gejala siang dan malam, fajar dan senja, gelap dan terang, laut, sungai, mata air, angin, awan tebal yang mengandung hujan, kilat, gunung. Disebutkan pula bermacam-macam hewan seperti laba-laba, semut, nyamuk, sapi betina, lebah, unta, burung yang berbaris, dan sebagainya.

Menurut Harun Yahya (2005:1-2) seseorang yang mengamati apapun yang terjadi di sekitarnya, dan tidak berusaha membatasi pandangannya, akan menemukan horison yang terbentang luas di hadapannya. Dia akan mulai berpikir mengajukan pertanyaan "mengapa", "bagaimana", "untuk apa?" lebih sering dari sebelumnya, dan dia akan mengamati dunia di sekelilingnya dengan sudut pandang ini. Penjelasan-penjelasan yang selama ini diperolehnya, tidak akan

memuaskannya. Pada akhirnya dia akan melihat bahwa alam semesta dan isinya telah diciptakan, dirancang dan direncanakan secara sempurna oleh Allah. Pada saat itulah dia akan menyadari bahwa kekuasaan dan kehendak Allah meliputi seluruh makhluk yang Dia ciptakan ini, sebagaimana firman Allah berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُكَّ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ (البقرة: ١٦٤)

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (QS Al Baqarah: 164)

1. Keajaiban penciptaan langit dan bumi sebagai bukti wujud Allah

Pada tahun 1929, di observatorium Mount Wilson California, ahli astronomi Amerika, Edwin Hubble membuat salah satu penemuan terbesar di sepanjang sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang-bintang dengan teleskop raksasa, ia menemukan bahwa mereka memancarkan cahaya merah sesuai dengan jaraknya.

Hal ini berarti bahwa bintang-bintang ini “bergerak menjauhi” pengamat. Sebab, menurut hukum fisika yang diketahui, spektrum dari sumber cahaya yang sedang bergerak mendekati pengamat cenderung ke warna ungu, sedangkan yang menjauhi pengamat cenderung ke warna merah.

Jauh sebelumnya, Hubble telah membuat penemuan penting lain. Bintang dan galaksi bergerak tak hanya menjauhi pengamat, tapi juga menjauhi satu sama lain. Satu-satunya yang dapat disimpulkan dari suatu alam semesta di mana segala sesuatunya bergerak menjauhi satu sama lain adalah bahwa ia terus-menerus “mengembang”.

Mengembangnya alam semesta berarti bahwa jika alam semesta dapat bergerak mundur ke masa lampau, maka ia akan terbukti berasal dari satu titik tunggal. Perhitungan menunjukkan bahwa ‘titik tunggal’ ini yang berisi semua materi alam semesta haruslah memiliki ‘volume nol’, dan ‘kepadatan tak hingga’. Alam semesta telah terbentuk melalui ledakan titik tunggal bervolume nol ini.

Ledakan raksasa yang menandai permulaan alam semesta ini dinamakan ‘Big Bang’, dan teorinya dikenal dengan nama tersebut. Perlu dikemukakan bahwa ‘volume nol’ merupakan pernyataan teoritis yang digunakan untuk memudahkan pemahaman. Ilmu pengetahuan dapat mendefinisikan konsep ‘ketiadaan’, yang berada di luar batas pemahaman manusia, hanya dengan menyatakannya sebagai ‘titik bervolume nol’. Sebenarnya, ‘sebuah titik tak bervolume’ berarti ‘ketiadaan’.

Demikianlah alam semesta muncul menjadi ada dari ketiadaan. Dengan kata lain, ia telah diciptakan. Fakta bahwa alam ini diciptakan, yang baru ditemukan fisika modern pada abad 20, telah dinyatakan dalam Alqur’an 14 abad lampau: “Dia Pencipta langit dan bumi” (QS. Al-An’aam, 6: 101)

Teori Big Bang menunjukkan bahwa semua benda di alam semesta pada awalnya adalah satu wujud, dan kemudian terpisah-pisah. Ini diartikan bahwa keseluruhan materi diciptakan melalui Big Bang atau

ledakan raksasa dari satu titik tunggal, dan membentuk alam semesta kini dengan cara pemisahan satu dari yang lain.

Pada tahun 1948, Gerge Gamov muncul dengan gagasan lain tentang Big Bang. Ia mengatakan bahwa setelah pembentukan alam semesta melalui ledakan raksasa, sisa radiasi yang ditinggalkan oleh ledakan ini haruslah ada di alam. Selain itu, radiasi ini haruslah tersebar merata di segenap penjuru alam semesta. Bukti yang 'seharusnya ada' ini pada akhirnya ditemukan.

Pada tahun 1965, dua peneliti bernama Arno Penzias dan Robert Wilson menemukan gelombang ini tanpa sengaja. Radiasi ini, yang disebut 'radiasi latar kosmis', tidak terlihat memancar dari satu sumber tertentu, akan tetapi meliputi keseluruhan ruang angkasa. Demikianlah, diketahui bahwa radiasi ini adalah sisa radiasi peninggalan dari tahapan awal peristiwa Big Bang. Penzias dan Wilson dianugerahi hadiah Nobel untuk penemuan mereka.

Pada tahun 1989, NASA mengirimkan satelit Cosmic Background Explorer (COBE). COBE ke ruang angkasa untuk melakukan penelitian tentang radiasi latar kosmis. Hanya perlu 8 menit bagi COBE untuk membuktikan perhitungan Penzias dan Wilson. COBE telah menemukan sisa ledakan raksasa yang telah terjadi di awal pembentukan alam semesta. Dinyatakan sebagai penemuan astronomi terbesar sepanjang masa, penemuan ini dengan jelas membuktikan teori Big Bang.

Bukti penting lain bagi Big Bang adalah jumlah hidrogen dan helium di ruang angkasa. Dalam berbagai penelitian, diketahui bahwa konsentrasi hidrogen-helium di alam semesta bersesuaian dengan perhitungan teoritis konsentrasi hidrogen-helium sisa peninggalan peristiwa Big Bang. Jika alam semesta tak memiliki permulaan dan jika

ia telah ada sejak dulu kala, maka unsur hidrogen ini seharusnya telah habis sama sekali dan berubah menjadi helium.

Segala bukti meyakinkan ini menyebabkan teori Big Bang diterima oleh masyarakat ilmiah. Model Big Bang adalah titik terakhir yang dicapai ilmu pengetahuan tentang asal muasal alam semesta. Begitulah, alam semesta ini telah diciptakan oleh Allah Yang Maha Perkasa dengan sempurna tanpa cacat:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا ۗ مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفْوُتٍ ۗ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَىٰ مِن فُطُورٍ ﴿المالك: ٣﴾

Yang Telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? (QS. Al-Mulk:3).

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿الأنبياء: ٣٠﴾

Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, Kemudian kami pisahkan antara keduanya. dan dari air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? (QS. Al Anbiya:30)

Kata “*ratq*” yang di sini diterjemahkan sebagai “*suatu yang padu*” digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan “*Kami pisahkan antara keduanya*” adalah terjemahan kata Arab “*fataqa*”, dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari “*ratq*” (Ahmad Fuad Pasya, 2004:49)

Perkecambahan biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah satu peristiwa yang diungkapkan dengan menggunakan kata ini. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big

Bang, dapat dipahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu, termasuk “langit dan bumi” yang saat itu belum diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan “ratq” ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk “fataqa” (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk. Ketika membandingkan penjelasan ayat tersebut dengan berbagai penemuan ilmiah, akan dipahami bahwa keduanya benar-benar bersesuaian satu sama lain. Yang sungguh menarik lagi, penemuan-penemuan ini belumlah terjadi sebelum abad ke-20.

Selanjutnya, mengenai ekspansi alam semesta ini, yang menaburkan materi paling tidak sebanyak 100 milyar galaksi yang masing-masing berisi rata-rata 100 milyar bintang itu, Al- Qur’an menyatakan dalam Surat Adz-Dzariyat ayat 47:

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ ﴿الذَّارِيَات:٤٧﴾

Dan langit itu kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan Sesungguhnya kami benar-benar berkuasa

Harun Yahya (2002) menambahkan, di alam semesta, miliaran bintang dan galaksi yang tak terhitung jumlahnya bergerak dalam orbit yang terpisah. Meskipun demikian, semuanya berada dalam keserasian. Di seluruh alam semesta, besarnya kecepatan benda-benda langit ini sangat sulit dipahami bila dibandingkan dengan standar bumi. Dengan ukuran raksasa yang hanya mampu digambarkan dalam angka saja oleh ahli matematika, bintang dan planet yang bermassa miliaran atau triliunan ton, galaksi, dan gugus galaksi bergerak di ruang angkasa dengan kecepatan yang sangat tinggi.

Misalnya bumi berotasi pada sumbunya dengan kecepatan rata-rata 1.670 km/jam, dengan mengingat bahwa peluru tercepat memiliki kecepatan rata-rata 1.800 km/jam, jelas bahwa bumi bergerak sangat cepat meskipun ukurannya sangat besar. Adapun tata surya beredar mengitari pusat galaksi dengan kecepatan 720.000 km/jam. Kecepatan Bima Sakti sendiri, yang terdiri atas 200 miliar bintang, adalah 950.000 km/jam di ruang angkasa.

Kecepatan yang luar biasa ini menunjukkan bahwa hidup kita berada di ujung tanduk. Namun ternyata sistem alam ini dan segala sesuatu yang berada di dalamnya, tidak dibiarkan “sendiri”, dan sistem ini bekerja sesuai dengan keseimbangan yang telah ditentukan Allah.

2. Fenomena tentang Laut

Menurut Mutawalli (1989), gambar-gambar yang diambil dengan kamera canggih menunjukkan bahwa kondisi lautan dunia tidak seluruhnya sama dan serupa. Padanya ada perbedaan-perbedaan dalam hal suhu, kadar garam, konsentrasi, dan kadar oksigen. Ada yang berwarna biru tua, ada yang hitam, dan ada pula yang kuning. Perbedaan warna itu disebabkan oleh adanya perbedaan suhu antara satu lautan dengan yang lainnya. Dan dengan pengambilan gambar khusus untuk mengukur suhu melalui satelit dan pesawat ruang angkasa terlihatlah garis putih tinggi yang memisahkan antara satu lautan dengan lautan lainnya. Firman Allah SWT:

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ﴿الرَّحْمَنُ: ١٩﴾
بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ﴿الرَّحْمَنُ: ٢٠﴾

Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya Kemudian bertemu. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui masing-masing (QS. Ar-Rahman 19-20).

Menurut Ahmad Fuad Pasya (2004:149), kata *maraja* yang terdapat dalam ayat di atas berarti percampuran yang tidak menyatu secara sempurna. Sedangkan kata *bahr* dalam bahasa Arab, selain digunakan untuk arti laut juga digunakan untuk arti sungai meskipun sungai berbeda dari air laut dari segi airnya, kepadatannya dan tingkat garamnya.

Teknologi modern telah mampu mengambil gambar sekat (pemisah) antara laut yang satu dengan laut lainnya. Apabila ada air suatu lautan akan memasuki lautan lainnya, air tersebut harus melalui jalur pemisah terlebih dahulu. Selain itu, lautan yang satu tidak dapat leluasa menguasai lautan lainnya, dan juga tidak dapat mengubah atau merusak kondisinya.

Ditambahkan oleh Ahmad Fuad Pasya (2004:151-152), bentuk kawasan pembatas kedua jenis air itu bergantung pada volume dan kecepatan air yang memancar ke muara. Secara umum, tingkat ketawaran air sungai yang memancar ke muara di laut terus berkurang. Sebaliknya, air teluk yang mempunyai tingkat kepadatan dan keasinan yang tinggi memancar ke air laut yang mempunyai tingkat keasinan lebih kecil.

Di antara contoh gejala air seperti ini adalah mata air tawar yang keluar di dekat Bahrain dan Qatar di perairan Teluk Arab yang asin, Sungai Nil yang bermuara di Laut Tengah, dan air Sungai Amazon yang bermuara di Laut Atlantik. Semua itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang ilmu-Nya meliputi segala sesuatu

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ ﴿البقرة: ٢٥٥﴾

Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi[161] Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (QS. Al Baqarah:255)

3. Fenomena tentang Gunung

Mutawalli (1989) menyatakan bahwa ilmu pengetahuan modern menemukan bahwa gunung-gunung mempunyai akar yang menghunjam (dalam) ke tanah. Pada periode sebelumnya, fenomena ini tidak dikenal orang, dan pada peta-peta ilmu bumi pun tidak terlukis adanya akar-akar gunung yang menghunjam ke dalam tanah. Tetapi gambar yang diambil akhir-akhir ini menunjukkan adanya pasak-pasak gunung yang disebut akar, yang menghunjam jauh ke perut bumi. Dengan demikian tepatlah keajaiban firman Allah:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا ﴿النَّبِإ:٦﴾
وَالْجِبَالَ أَوْتَادًا ﴿النَّبِإ:٧﴾

Bukankah kami Telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?,
Dan gunung-gunung sebagai pasak?, (QS. An Naba:6-7)

Harun Yahya (2002) menambahkan bahwa informasi yang diperoleh melalui penelitian geologi tentang gunung sangatlah sesuai dengan ayat Al-Qur'an. Salah satu sifat gunung yang paling signifikan adalah kemunculannya pada titik pertemuan lempengan-lempengan bumi, yang saling menekan saat saling mendekat, dan gunung ini “mengikat” lempengan-lempengan tersebut. Dengan sifat tersebut, pegunungan dapat disamakan seperti paku yang menyatukan kayu. Selain

itu, tekanan pegunungan pada kerak bumi ternyata mencegah pengaruh aktivitas magma di pusat bumi agar tidak mencapai permukaan bumi, sehingga mencegah magma menghancurkan kerak bumi.

Dari sisi lain, menurut Ahmad Fuad Pasya (2002:119), kalangan mufasir dengan cerdas menangkap makna yang terkandung di balik kata *rawasi* (menancap) yang disebut beberapa kali dalam Al-Qur'an untuk sifat gunung serta hubungannya dengan keseimbangan bumi ketika bergerak atau berputar. Fakta ilmiah membuktikan bumi berotasi pada porosnya dan berevolusi mengelilingi matahari. Seperti diketahui, setiap benda yang bergerak atau berputar tidak akan berguncang kecuali jika terjadi pergeseran di sekitar porosnya. Bumi juga tidak berguncang ketika berputar, dan manusia tidak merasakannya. Dengan demikian, gunung yang menancap di bumi merupakan faktor penting dalam menjaga keseimbangannya.

وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوْسِي أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَأَنْهَارًا وَسُبُلًا لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿النحل: ١٥﴾

Dan dia menancapkan gunung-gunung di bumi supaya bumi itu tidak goncang bersama kamu, (dan dia menciptakan) sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk. (QS. An Nahl:15)

Penyebutan gunung dan fungsi keberadaannya pada ayat di atas menunjukkan salah satu tanda kekuasaan Allah sekaligus bukti keesaan-Nya dan keharusan manusia untuk beriman kepada-Nya

4. Fenomena tentang Hujan

Harun Yahya (2002) menyatakan bahwa tahapan pembentukan hujan baru dapat dipelajari setelah radar cuaca ditemukan. Menurut radar, pembentukan hujan terjadi dalam tiga tahap. Pertama, pembentukan angin; kedua, pembentukan awan; ketiga, turunnya hujan. Yang

tercantum di dalam ayat Al-Qur'an tentang pembentukan hujan sangatlah sesuai dengan penemuan ini:

اللَّهُ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبْسُطُهُ فِي السَّمَاءِ كَيْفَ يَشَاءُ وَيَجْعَلُهُ كِسْفًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خَلَّةٍ ۖ فَإِذَا أَصَابَ بَرًّا مِّنْ يَبْشَاءُ مِنْ عِبَادَةٍ إِذَا هُمْ يَسْتَبْشِرُونَ (الرّوم: ٤٨)

Allah, dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendakiNya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. (QS. Ar- Ruum : 48)

Tahap pertama: *“Dialah (Allah) yang mengirim angin....”*.

Sejumlah besar gelembung udara terbentuk karena buih di lautan secara terus-menerus pecah dan menyebabkan partikel air disemburkan ke langit. Partikel yang kaya garam ini kemudian di bawa angin dan naik ke atmosfer. Partikel-partikel ini, yang disebut aerosol, berfungsi sebagai penangkap air. Inilah yang akan membentuk titik-titik awan dengan mengumpulkan uap air di sekitarnya, yang kemudian naik dari lautan sebagai tetesan kecil.

Tahap kedua: *“...menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya dan menjadikannya bergumpal-gumpal.....”* Awan terbentuk dari uap air yang mengembun di sekitar kristal garam atau partikel debu di udara. Karena tetesan air di awan sangat kecil (0,01 s/d 0,02 mm), awan menggantung di udara dan menyebar di langit, sehingga langit tertutup oleh awan. Dalam hal ini, menurut Ahmad Fuad Pasya (2004: 164), Allah mengirim angin lalu menggerakkan awan, kemudian mengendalikannya dengan kelembutan-Nya dari satu tempat ke tempat lain, menyatukan awan-awan yang berpecah, memperbanyaknya, mengembangkannya, dan

membentangkannya, menjadikannya bertumpuk-tumpuk sehingga membuka peluang terjadinya kilat, petir, dan hujan.

وَاللَّهُ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ فَتُبْرِزُ سَحَابًا فَسُقْتُهُ إِلَىٰ بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۗ كَذَٰلِكَ النُّشُورُ ﴿فاطر:٩﴾

Dan Allah, dialah yang mengirimkan angin; lalu angin itu menggerakkan awan, Maka kami halau awan itu kesuatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu. (QS Fathir:9).

Tahap ketiga:”...lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya.” Partikel air yang mengelilingi kristal garam dan partikel debu akan bertambah tebal dan membentuk tetesan hujan, sehingga tetesan hujan akan menjadi lebih berat daripada udara, dan mulai jatuh ke bumi sebagai hujan.

Seperti telah diketahui, hujan berasal dari penguapan air dan merupakan penguapan air laut yang asin. Namun air hujan adalah tawar karena adanya hukum fisika yang telah ditetapkan oleh Allah.

وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوْسِيَ شَمِخْتٍ وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿المرسلات:٢٧﴾

Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air yang tawar (QS. Al Mursalat:27).

Berdasarkan hukum ini, dari manapun asalnya penguapan air, hujan yang jatuh ke tanah selalu dalam keadaan murni dan bersih, sesuai dengan ketentuan Allah.

وَهُوَ الَّذِي أَرْسَلَ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً طَهُورًا ﴿الفرقان:٤٨﴾

Dialah yang meniupkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); dan kami turunkan dari langit air yang amat bersih. (QS Al Furqaan: 48)

Selain itu, hujan merupakan penyubur tanah yang sangat penting. Garam-garam mineral yang berasal dari penguapan air dan turun bersama hujan merupakan contoh pupuk konvensional (kalsium, magnesium, kalium, dan lain-lain) yang digunakan untuk meningkatkan kesuburan tanah. Sementara itu, logam berat, yang terdapat dalam tipe aerosol, adalah unsur-unsur lain yang meningkatkan kesuburan pada masa perkembangan dan produksi tanaman.

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ
(QS. Qaaf: 9)

Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam (QS. Qaaf: 9).

Dengan cara seperti ini, 150 juta ton pupuk jatuh ke permukaan bumi setiap tahunnya. Setelah seratus tahun lebih, tanah tandus dapat menjadi subur dan kaya akan unsur esensial untuk tanaman, hanya dari pupuk yang jatuh bersama hujan. Hutan pun berkembang dan diberi “makan” dengan bantuan aerosol dari laut tersebut. Andaikan tidak ada pupuk alami seperti ini di bumi ini hanya akan terdapat sedikit tumbuhan, dan keseimbangan ekologi akan terganggu.

Menurut Harun Yahya (2002), dalam ayat kesebelas surat Az-Zukhruf, hujan didefinisikan sebagai air yang dikirimkan “menurut kadar”. Sudah tentu, hujan turun ke bumi dalam takaran yang tepat. Takaran pertama yang berhubungan dengan hujan adalah kecepatan turunnya. Benda yang berat dan ukurannya sama dengan air hujan, bila dijatuhkan dari ketinggian 1.200 meter, akan mengalami percepatan terus menerus dan jatuh ke bumi dengan kecepatan 558 km/jam. Akan tetapi rata-rata kecepatan jatuhnya air hujan hanyalah 8-10 km/jam. Ini

disebabkan titik-titik hujan memiliki bentuk khusus yang meningkatkan efek gesekan atmosfer. Andaikan atmosfer tidak memiliki sifat gesekan, bumi akan menghadapi kehancuran setiap turun hujan.

Ketinggian minimum awan hujan adalah 1.200 meter. Efek yang ditimbulkan oleh satu tetes air hujan yang jatuh dari ketinggian tersebut sama dengan benda seberat 1 kg yang jatuh dari ketinggian 15 cm. Awan hujan pun dapat ditemui pada ketinggian 10.000 meter. Pada kasus ini, satu tetes air yang jatuh akan memiliki efek yang sama dengan benda seberat 1 kg yang jatuh dari ketinggian 110 cm. Dalam satu detik, kira-kira 16 juta ton air menguap dari bumi. Jumlah ini sama dengan jumlah air yang turun ke bumi dalam satu detik. Dalam satu tahun, diperkirakan jumlah ini akan mencapai 505×10^{12} ton. Air terus berputar dalam daur yang seimbang berdasarkan “takaran”.

Kesimpulan

Untuk memperkuat iman dan aqidah, salah satunya adalah dengan mempelajari ayat-ayat kauniyah yang terdapat dalam alam semesta yang telah dibuktikan melalui ilmu pengetahuan oleh para ilmuwan serta dibenarkan oleh Al-Qur'an.

Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits memberikan pandangan komprehensif dan metode terpadu dalam membangun aqidah yang murni dengan cara memaparkan bukti-bukti dan fakta yang jelas di alam raya ini melalui ayat-ayat kauniyah-Nya. Jika dikaitkan dengan materi pendidikan Islam, ilmu pengetahuan (sains) menjadi perangkat untuk menafsirkan Al-Qur'an dan Hadits, seperti halnya ilmu bahasa dan ushul fikih yang juga menjadi perangkat untuk menafsirkan ayat-ayat Al-

Qur'an di bidang ilmu keagamaan, dalam rangka membentuk keimanan dalam diri seorang muslim.

Daftar Pustaka

Ahmad Baiquni. 1996. *Al-Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa.

Ahmad Fuad Pasya. 2004. *Dimensi Sains dan Al-Qur'an*. Solo: Tiga Serangkai.

Departemen Agama. 1990. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta:

Harun Yahya. 2002. *Menyingkap Rahasia Alam Semesta*. Bandung: Dzikra.

_____. 2005. *Keajaiban pada penciptaan Tumbuhan*. Bandung: Dzikra.

M. Mutawalli Asy-Sya'ra. 1989. *Bukti-Bukti adanya Allah*. Jakarta: Gema Insani Press.

**STARTING POINT MATERI ALAM
DALAM PENDIDIKAN ISLAM:
SEBUAH UPAYA STRATEGIS UNTUK MEMBANGUN
KEPEDULIAN TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN**

Maslikhah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

Education is considered as one of the determinant factors in the whole processes of nation building. This is an absolute necessity that should be met in the long-life of humans to achieve the more humanistic and prosperous life condition. The interconnection of individual awareness to comprehend the social reality is taken through natural-oriented education. This is headed by habituation taken in pre-school education.

In education, environment and science can be facilities for children to self-learn and prospects for developing the implementation of it in the daily life. The study of environment and science should be designed based upon children's needs, characteristics, and their faculties. The modeling technique is very needed to study both of which. Human beings, animals, vegetations, everything spread in their surroundings should be the model of their learning. They should be involved to observe the environment with their senses. Therefore, it will be more meaningful.

The efficient strategy that can be used to build awareness to environmental preservation is the comprehension about: 1) the environment given by the Al Mighty God to Indonesian peoples is His blessing and gift that should be preserved; 2) vertical and horizontal dimensions should be the facilities to preserve their environment; 3) universe is the important instrument to study; and 4) moral decline influencing the environmental preservation has achieved to the risky level.

Keywords: *long-life, modelling, natural preservation*

Pendahuluan

Lingkungan hidup yang dianugerahkan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-Nya yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetap menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya (Maslikhah,2004:31). Oleh karena itu, memelihara dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam serta memperbaiki lingkungan untuk generasi yang akan datang merupakan *fardhu 'ain* yang harus dilakukan oleh setiap manusia di muka bumi ini.

Agama-agama Islam memerintahkan umatnya untuk memanfaatkan alam dengan cara yang baik dan manusia bertanggungjawab dalam melindungi alam dan lingkungannya. Ajaran Islam secara lebih jelas dan terperinci mengatur masalah ini. Dalam pandangan Islam, alam adalah manifestasi dari kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia sebagai *khalifah* Allah swt di muka bumi diperintahkan untuk memanfaatkan alam, dan pada saat yang sama, melindungi kelestarian alam. Sebagaimana ditorehkan pada kitab yang suci bahwa, Alam beserta isinya, bumi, langit, tumbuhan, binatang, dan sebagainya, diciptakan Allah swt untuk dimanfaatkan sebaik mungkin sebagai karunia bagi manusia (QS. Al Baqarah: 22).

Memanfaatkan dan melindungi kelestarian alam merupakan sejoli yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai materi yang dapat dimanfaatkan, alam merupakan materi kajian penting untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin guna membangun kesadaran eksistensi kemanusiaan dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Terdapat tiga dimensi penting yang dapat memperkuat fungsi alam bagi manusia. Alam sebagai materi kajian tidak pernah kering dari ide. Di sanalah manusia

dapat mengambil dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang ditebarkan oleh Allah swt untuk manusia. Dari sisi manapun alam selalu memberikan materi untuk dipelajari, dikembangkan, dan dievaluasi. Dari sisi kesadaran eksistensi kemanusiaan, manusia dapat mengembangkan pribadi sosialnya dengan *berguru* pada alam semesta. Pada sisi sarana untuk mendekati diri kepada Allah dengan cara melihat seluruh daya dan keteraturan yang Allah ciptakan menjadikan setiap manusia akan mengakui atas kebesaran dan kemahakuasaannya Allah, sekaligus mengakui betapa manusia sangat lemah dan kecil, tidak berdaya kalau Allah tidak memberdayakannya. dengan demikian, dapat meningkatkan keyakinan bahwa Allah adalah satu dan maha Agung.

Iman tidak bertentangan dengan alam sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti karya agungNya. Sebagai konsekuensinya, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaanNya. Alam dengan demikian merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana banyak diisyaratkan dalam Al-quran, setiap manusia seharusnya membaca wahyu ilahi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk meraih kebenaran. Karena alam adalah karya Ilahi, manusia harus mencintai alam. Manusia berhutang pada Allah atas nikmat dan rahmat yang diberikan dengan fasilitas dan *penjagan* Allah. Oleh karena itu, alam memiliki makna positif dan mahal yang harus dijaga meskipun dengan harga yang mahal.

Hidup di alam ini bukanlah siksaan tetapi kenikmatan. Kenikmatan untuk memanfaatkan dan pemeliharaan melalui dinamika kehidupan yang *rekreatif*. Rekreatif untuk melaksanakan tugas penjagaan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, tugas dan tanggung

jawab pemeliharaan lingkungan bukan merupakan beban yang harus ditanggung.

Dengan sikap yang rekreatif ini, maka manusia tidak merasa berat untuk menjaga keharmonisan, kehomeostatisan, keberlanjutan sumberdaya alam ini untuk generasi yang akan datang.

Allah, alam, dan manusia berada pada *domain of pure* (bukan bermaksud memposisikan Allah dengan makhluknya). Manusia tidak sekedar tinggal di alam ini. Lebih dari itu dia adalah kholifah Allah di bumi. Misinya adalah memenuhi perintah-perintahNya. (45 Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media).

Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang *the mother nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat. 50-51 Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

Alam dan lingkungan sebagai media pendidikan di dunia Barat sengaja diungkapkan panjang lebar untuk menekankan bahwa selama ini pendidikan Islam justru mengabaikan pendidikan lingkungan. 53

Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

Iman tidak bertentangan dengan alam sains karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti karya agungNya. Sebagai konsekuensinya, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaannya. Alam dengan demikian merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana banyak diisyaratkan dalam Al-quran, setiap manusia seharusnya membaca wahyu ilahi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk meraih kebenaran. Karena alam adalah karya Ilahi, manusia harus mencintai alam. Manusia berhutang pada Allah atas nikmat dan rahmat yang diberikan dengan fasilitas dan penjagaan Allah. Oleh karena itu, alam memiliki makna positif dan mahal yang harus dijaga meskipun dengan harga yang mahal.

Hidup di alam ini bukanlah siksaan tetapi kenikmatan. Kenikmatan untuk memanfaatkan dan pemeliharaan melalui dinamika kehidupan yang rekreatif. Rekreatif untuk melaksanakan tugas penjagaan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan bukan merupakan beban yang harus ditanggung.

Dengan sikap yang rekreatif ini, maka manusia tidak merasa berat untuk menjaga keharmonisan, kehomeostatisan, keberlanjutan sumberdaya alam ini untuk generasi yang akan datang.

Allah, alam, dan manusia berada pada domain of pure (bukan bermaksud memosisikan Allah dengan makhluknya). Manusia tidak sekedar tinggal di alam ini. Lebih dari itu dia adalah kholifah Allah di

bumi. Misinya adalah memenuhi perintah-perintahNya. (45 Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang the mother nature, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat. 50-51 Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

Alam dan lingkungan sebagai media pendidikan di dunia Barat sengaja diungkapkan panjang lebar untuk menekankan bahwa selama ini pendidikan Islam justru mengabaikan pendidikan lingkungan. 53 Abdurrahman Mas'ud, 2002, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Gama Media.

Dari hampan materi makro kosmos tersebut, terbangun kesadaran bahwa manusia memiliki 4 (empat) dimensi pertanggungjawaban secara vertikal dan horizontal. *Pertama*, kepada diri sendiri. *Kedua*, kepada Allah. *Ketiga*, kepada sesama manusia. *Keempat* kepada alam semesta. Seorang individu yang menyatakan dirinya

beriman dan bertaqwa kepada Allah tidak akan dinyatakan dalam kategori tersebut manakala tidak dapat membangun dan melaksanakan tugas untuk memperdulikan kepada sesama dan alam semesta.

Degradasi moral-sosial yang sudah mencapai titik kulminasi terhadap garis-garis haluan Ilahi semakin memerosotkan kesan bangsa yang berbudaya, dan beraqidah. Kondisi demikain seandainya tidak didekati dengan pendekatan pendidikan akan menimbulkan maladaptasi yang tidak diperkenankan dalam tatanan agama dan hukum masyarakat. Prediksi kerusakan bumi menjadi isu global, oleh karena itu sumber alam bumi seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna harus diselamatkan dari perusakan. Tindakan untuk meloloskan dari jaring aman lingkungan karena masih ada dalam baku mutu lingkungan segera diperketat. Hal ini karena aman dari baku mutu secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu akan menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lain-lain.

Pembangunan ekonomi dengan privatisasi dan komersialisasi alam telah berkembang seiring dengan menyempitnya peluang produksi yang diambilkan dari bahan dasar alam. Perkembangan ilmu dan teknologi yang telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan kesejahteraan bermilyar-milyar manusia juga membuat rusaknya bermilyar-milyar hektar sumber alam. Oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya ditujukan demi kemanfaatan seluruh umat manusia dan *sustainable oriented*. Kerjasama antar berbagai simpul-simpul penting dan penentu untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan hendaknya terus menerus dilakukan, sehingga kerusakan dan kemusnahan sumber-sumber alam dapat terjaga dengan baik. Problem-problem lingkungan alam dan sosial yang telah

terentaskan hendaknya dilakukan pengkajian-pengkajian secara sistematis melalui proses penelitian dan pendidikan yang memadai. Dari beberapa hal tersebut, maka dalam pendidikan Islam, alam merupakan *starting point* dalam mempelajari aneka keilmuan.

Pembahasan

Pesona Allah pada Alam Semesta

Lingkungan hidup yang telah diciptakan Allah SWT pada dasarnya diperuntukkan bagi manusia untuk diolah dan dimanfaatkan, bukannya untuk dieksploitasi dan dirusak. Semua kekayaan di bumi ini tidak sia-sia diciptakan Allah, namun, lebih jauh mengandung maksud dan tujuan yang tinggi. Sebagaimana dipaparkan dalam Alquran Surat Al-Baqarah ayat 22 sebagai berikut:

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.

Dalam Alquran, Allah SWT berfirman:

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. (Q.S. Ibrahim: 32-33).

dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang.

Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu, berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai.

Dalam surat Annahl ayat 10-11

Dia-lah, yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebahagiannya menjadi minuman dan sebahagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Allah SWT pun menjelaskan bahwa kekayaan alam ini diperuntukkan bagi manusia. Bukan tidak ada artinya Allah menjadikan siang dan malam. Siang memberi kesempatan bekerja dengan naungan sinar matahari, dan malam untuk istirahat dengan naungan bulan yang redup. Bukan sia-sia Allah menjadikan lautan yang terhampar luas yang memudahkan untuk dilayari dan dipenuhi berbagai jenis ikan yang indah dan segar untuk dinikmati dagingnya. Penuh juga dengan berbagai kekayaan alam lainnya.

Semua diperuntukkan bagi manusia, bukan tak bermakna, tetapi penuh makna, yaitu agar manusia menikmati dan memanfaatkan kekayaan bumi ini yang demikian banyak itu dengan sebaik-baiknya. Bukan untuk dikuras habis tanpa rasa tanggung jawab dalam memelihara dan melestarikan kekayaan alam tersebut. Dalam mengantisipasinya,

sangat perlu upaya pembangunan manusia yang bertanggung jawab, yakni manusia yang menghindarkan berbagai sikap dan perbuatan (aktivitas) yang akan merusak bumi (kerusakan lingkungan hidup) dan segala isinya. Selain itu, kesengsaraan dan kemelaratan yang menimpa manusia harus diupayakan penanggulangannya.

Konsekuensi dari itu, pengrusakan lingkungan di muka bumi ini sangat dimurka oleh-Nya. Pernyataan ayat ini pada hakekatnya menegaskan tentang amanah Tuhan bagi manusia mengenai lingkungan (alam). ‘Aisyah Abdurrahman (Bintusy-syathi’, 1997: tt) menganggap bahwa adanya amanah ini menunjukkan kedudukan manusia sebagai *khalifah* (*representasi* Tuhan) di bumi beserta implikasi hak dan kewajibannya. Dengan demikian, pemberdayaan dan pelestarian alam adalah realisasi dari amanah itu.

Memanfaatkan potensi alam dan melestarikannya semaksimal mungkin secara proporsional adalah kemestian yang wajar dilakukan manusia, agar dinamika hidupnya terus berjalan dan keseimbangan alam pun tetap terjaga. Ini menunjukkan adanya hubungan *kausalis* antara keduanya, satu sisi manusia memiliki hak dan kewajiban terhadap alam, sedangkan di sisi lain alam butuh keseimbangan ekosistem dan memberikan pelayanan bagi manusia. Buah-buahan di pepohonan, ikan di lautan, aneka tambang di perut bumi semuanya fasilitas buat manusia, tetapi juga memerlukan sentuhan tangan-tangan yang kreatif dan produktif biar tetap eksis dan lestari. Sebuah nuansa ideal yang bisa diartikulasikan dalam slogan “*living in harmony with nature*”.

Berusaha memahami bahwa fenomena alam yang tampaknya begitu biasa bukan hanya fenomena alam belaka, tetapi juga manifestasi kebaikan Ilahi kepadanya, dianggap Toshihiko Izutsu seorang ahli

semantik yang menaruh perhatian berat terhadap studi al-Qur'an sebagai salah satu kondisi esensial atau lebih tepatnya langkah paling awal untuk mencapai keimanan sejati. Ini kenyataan yang sangat mendasar tentang Islam, sebagaimana diajarkan al-Qur'an sendiri, karena itu, menurutnya, kita hendaknya berterima kasih kepada-Nya untuk semua itu (Toshihiko Izutsu, 1997:tt). Dalam bahasa lain, (Quraish Shihab, 1996:64) mengungkapkan bahwa dengan memanfaatkan anugerah yang diperoleh sesuai dengan tujuan penganugerahannya merupakan *apresiasi syukur dengan perbuatan*, di samping ungkapan syukur dengan hati dan lidah. Syukur tidak hanya dimanifestasikan melalui ibadah-ibadah ritual, tetapi juga dengan mendayagunakan dan menjaga segala karunia-Nya secara baik dan benar.

Allah swt menyebut alam lingkungan sebagai nikmat besar yang diberikan-Nya untuk manusia agar dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya secara benar. Dalam surat Jaatsiyah ayat 13, Allah berfirman,

... dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.

Dengan demikian, manusia sebagai *khalifah* Tuhan di muka bumi memiliki kemampuan dan kesempatan untuk memanfaatkan alam semesta bagi kehidupannya, baik di bumi, maupun di langit. Selain berhak memanfaatkan alam semesta, manusia juga diberi tanggung jawab untuk menjaga agar alam semesta tidak mengalami kerusakan. Dalam surat Ar-Ruum ayat 41, Allah SWT berfirman,

telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Agama Islam memandang pemanfaatan alam semesta tanpa metode dan membabi-butakan merupakan sebuah bentuk kezaliman dan akan merugikan manusia sendiri. Berlebih-lebihan dalam memanfaatkan alam dipandang sebagai perilaku *mubazir* dan dicela oleh Islam. Dalam Al Quran surat Al A'raf ayat 31, Allah swt berfirman,

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Di antara kekhawatiran besar yang dikemukakan oleh para ilmuwan lingkungan hidup adalah rusaknya lapisan ozon di atmosfer. Penyebab menipisnya lapisan ozon adalah gas karbondioksida (Co₂) yang bersumber dari pembakaran bahan bakar fosil dan chloroflourocarbon (CFC) yang bersumber dari penggunaan kulkas dan AC. Kedua gas itu mengeluarkan atom yang merusak molekul ozon di atmosfer. Kerusakan ozon membuat sinar matahari masuk ke bumi secara berlebihan, tanpa ada yang menangkal, sehingga dapat menyebabkan kanker kulit dan berbagai penyakit lainnya. Akibat lain dari kerusakan ozon adalah meningkatnya temperatur bumi.

Al Quran dalam surat Al Anbiyaa ayat 32 mendeskripsikan langit sebagai lapisan pelindung bumi. Kata "*samaa*" atau langit dalam Al Quran memiliki beberapa makna, diantaranya bermakna atmosfer. Atmosfer bagaikan perisai yang melindungi bumi dari meteor-meteor

yang setiap hari *menabrak* bumi dengan kecepatan tinggi. Atmosfer juga melindungi bumi dari sinar-sinar yang dipancarkan matahari yang membahayakan manusia. Oleh karena itu, wajarlah bila atap yang melindungi bumi ini mengalami kerusakan, manusia dan makhluk-makhluk lain di muka bumi berhadapan dengan bahaya besar. Dengan demikian, atmosfer merupakan bagian dari nikmat Tuhan yang harus dijaga dan dilindungi oleh manusia demi keselamatan manusia sendiri. Di sinilah peran iman dalam manifestasi perlindungan terhadap alam.

Iman tidak bertentangan dengan alam karena iman adalah rasio dan rasio adalah alam. Islam memandang bahwa alam adalah ciptaan Allah, sekaligus merupakan bukti karya agung-Nya. Sebagai konsekuensinya, alam adalah pesan dan tanda-tanda Allah akan keberadaan-Nya. Alam dengan demikian merupakan wahyu Allah yang tidak tertulis. Sebagaimana banyak diisyaratkan dalam Al-quran, setiap manusia seharusnya membaca wahyu ilahi, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk meraih kebenaran. Karena alam adalah karya Ilahi, manusia harus mencintai alam. Manusia berhutang pada Allah atas nikmat dan rahmat yang diberikan dengan fasilitas dan penjagaan Allah. Oleh karena itu, alam memiliki makna positif dan mahal yang harus dijaga.

Hidup di alam ini dan menjaga kelestariannya bukanlah siksaan tetapi kenikmatan. Kenikmatan untuk memanfaatkan dan pemeliharaan melalui dinamika kehidupan yang rekreatif. Rekreatif untuk melaksanakan tugas penjagaan dan pemeliharaan lingkungan. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab pemeliharaan lingkungan bukan merupakan beban yang harus ditanggung. Dengan sikap yang rekreatif ini, maka manusia tidak merasa berat untuk menjaga keharmonisan,

kehomeostatisan, keberlanjutan sumberdaya alam ini untuk generasi yang akan datang. Dari sikap rekreatif untuk menjaga pesona Allah swt pada kelestarian lingkungan tersebut akan menemukan *pesona* Allah dalam catatan kantong-kantong ibadah.

Alam dan Sains dalam Pendidikan Islam

Lingkungan alam tempat kita hidup telah memberikan kita banyak imajinasi. Inspirasi penciptaan karya seni agung tercipta dari harmonisasi alam, gemericik air dipancuran memberikan efek mozart, semilir angin dan simphoni gesekan dedaunan mampu menghasilkan resonansi bunyi yang berirama. Seperti bunyi harfa dan pianika yang ditiup oleh komponis terkenal, atau seperti bunyi seruling kedamaian di hamparan sawah di tanah Priangan. Hal itu baru segelintir kenikmatan seni yang bisa dinikmati. Kenikmatan lain dari berbagai dimensi masih menunggu untuk disaksikan, dirasakan dan dinikmati untuk semua generasi. Kenikmatan itu akan tetap menjadi kenikmatan manakala semua generasi tetap menjaga dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab atas homeostatisnya lingkungan.

Belajar di/dari alam memungkinkan anak bersentuhan dengan alam, sehingga anak mampu mengembangkan daya kreatifitas, nalar serta kecakapan hidup. Belajar di/dari alam memberikan kebebasan bermain pada anak, menjelajahi dan berinteraksi dengan alam merupakan modal anak untuk semangat belajar. Di samping itu dengan belajar melalui pengalaman langsung dari alam akan menemukan substansi dasar ilmu yang ditebarkan oleh Allah di alam semesta.

Allah, alam, dan manusia berada pada *domain of pure* (bukan bermaksud memposisikan Allah dengan makhluknya). Manusia tidak

sekedar tinggal (hidup) di alam ini, memanfaatkan segala yang dimiliki alam, tetapi juga menjaganya. Lebih dari itu dia adalah *kholifah Allah* di bumi. Misinya adalah memenuhi perintah-perintah-Nya. (Abdurrahman Mas'ud, 2002:45). Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang *the mother nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat.

Abdurrahman Mas'ud (2002:50-51) memaparkan bahwa alam dan lingkungan sebagai media pendidikan di dunia Barat sengaja diungkapkan panjang lebar untuk menekankan bahwa selama ini pendidikan Islam justru mengabaikan pendidikan lingkungan. Tesis ini perlu dikaji ulang untuk membuktikan kebenaran secara akademik. Bukankah ajaran-ajaran Islam telah banyak memberikan rambu-rambu/petunjuk yang jelas melalui Al-Quran dan Hadits untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan? Bukankah para kyai/penyeru kebaikan dan kebenaran selalu menghadirkan teori tersebut dalam setiap pertemuan agama?, bukankah para kyai juga telah membeberkan pahala yang Allah sediakan untuk manusia *atas peran* sertanya menjaga dan melestarikan lingkungan? Dan bukankah para kyai juga telah memperjelas balasan bagi orang yang tidak mau untuk menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan? Bukankah para pemikir-pemikir

Islam telah membuat konsep penyelamatan terhadap lingkungan sejak dini? Bukankah para pemerhati lingkungan di komunitas Islam telah merumuskan upaya-upaya penanggulangan pencemaran dan kerusakan lingkungan? Bukankah para pecinta lingkungan telah merapatkan barisan dalam gerakan cinta lingkungan?. Dengan demikian tesis yang menyatakan bahwa pendidikan Islam mengabaikan lingkungan hidup itu tidak dapat diterima dengan alasan apapun.

Paradigma Pendidikan Berbasis Lingkungan

Dunia cukup diresahkan dengan isu lingkungan global. Kerusakan lingkungan alam sudah merangsek ke seluruh segmentasi lingkungan yang bersifat meng-Internasional. Perangkat untuk meminimalisir dampak kerusakan lingkungan tersebut telah diupayakan dengan berbagai jalan, namun perubahan itu justru semakin bertambah rusaknya lingkungan. Hal ini bisa jadi karena perangkat tersebut masih bersifat lokal dan lebih dari itu pada dataran realita di lapangan perangkat tersebut bersifat *elastis*. Elastisitas perangkat tersebut menjadikan semakin longgarnya pelanggaran hukum atas lingkungan alam. Mentalitas orang sudah sampai pada kebutuhan yang serba praktis, dan jarang masyarakat berfikir secara futuristik.

Orang kemudian berpaling kepada peletak dasar utama mentalitas dan sikap dan perilaku manusia. Keyakinan awal menyatakan bahwa kerusakan lingkungan alam adalah karena ulah tangan manusia yang serakah. Keyakinan tersebut akhirnya mengkiplat pada pendidikan sebagai perubah perilaku manusia. Pada dataran ini maka proses pendidikan menjadi semakin banyak dibicarakan orang untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan lingkungan. Dengan demikian,

tidak dapat disangkal proses pendidikan semakin lama menjadi *trademark* untuk melakukan perubahan berfikir, bersikap dan berperilaku bagi manusia sesuai yang diinginkan. *Trade mark* tersebut sangat diperlukan untuk menjawab keresahan masyarakat tentang kerusakan lingkungan.

Sebagaimana dunia pendidikan Barat, alam dipandang sebagai *the mother of nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di Barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka didik untuk mencintai lingkungan dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran cinta lingkungan sudah melembaga, membudaya, dan menjadi bagian dari konstitusi pendidikan yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak di Taman kanak-kanak, anak bukan hanya mendengar, membicarakan, melihat tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup bersih dan sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan berperilaku yang *mendukung* kepedulian terhadap lingkungan. Kepedulian itu dibiasakan baik di rumah, sekolah, maupun di tempat-tempat umum (Abdurrahman Mas'ud, 2002: 50-51).

Trend perkembangan dunia sebagaimana ditunjukkan dengan adanya perubahan alam dan sosial yang cepat menuntut paradigma baru pendidikan. Paradigma baru pendidikan dimaksud adalah paradigma holistik. Paradigma ini berarti pendidikan menekankan pada pendekatan menyeluruh dan global (*comprehensive-integral*). Pandangan ini akan menimbulkan dua pembaharuan di dunia pendidikan yaitu pendidikan menekankan kepada peserta didik untuk berfikir secara global, dan pembaharuan pendidikan dengan makna efisiensi yang tidak semata-mata bermakna ekonomis, tetapi meliputi pula keharmonisan dengan lingkungan, solidaritas, dan kebaikan untuk semua yang bersifat

humanis. Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang *the mother nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat. 50-51 Abdurrahman Mas'ud, 2002, Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang *the mother nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat. 50-51 Abdurrahman Mas'ud, 2002, Dalam dunia pendidikan Barat, alam dipandang *the mother nature*, ibu pertiwi. Sistem pendidikan di barat tidak memanjakan anak, mereka pun merasa tidak dimanjakan oleh alam. Sejak kecil mereka dididik untuk mencintai alam dengan sepenuh hati, *true long for nature*. Ajaran lingkungan hidup sudah melembaga, membudya, dan menjadi bagian dari konstitusi yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Sejak TK, anak bukan hanya mendengar atau membicarakan tentang pentingnya lingkungan dan kebiasaan hidup

sehat, tetapi lebih dari itu anak sudah dibiasakan, baik di rumah maupun di sekolah untuk mempraktekkan hidup sehat. 50-51 Abdurrahman Mas'ud, 2002,

Pendidikan sarat terhadap tatanan nilai-nilai moral untuk membentuk pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab (Anonim, 2003:8). Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut tersirat empat dimensi kemanusiaan yang diemban yaitu dimensi diri, Allah, sesama manusia dan lingkungan. Dimensi lingkungan berarti bertanggung jawab kepada lingkungan alam dan sosial. Dimensi ini memiliki landasan berfikir kepada upaya perlindungan sumberdaya alam dan pendampingan sosial masyarakat menuju keseimbangan/kelestarian dan tenggang rasa sosial dalam nuansa harmonis-humanis. Nuansa ini dalam sepanjang sejarah kehidupan masyarakat Indonesia telah dilakukan dalam berbagai variasi bersamaan dengan budaya yang diagungkan. Pewarisan kerangka tersebut perlu disumbangkan dan dilestarikan kepada generasi muda melalui program pendidikan berwawasan lingkungan. Dengan demikian generasi muda yang berpendidikan tidak kehilangan pijakan berfikir dan selalu siap untuk mempertanggung-gugatkan kepada semua pewaris luhurnya di masa mendatang.

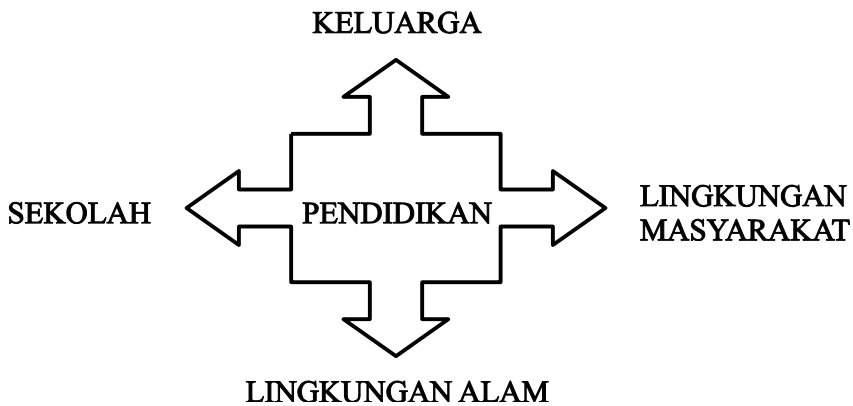
Dua pendekatan yang dipakai cukup dapat dipertanggung jawabkan untuk melaksanakan pendidikan berwawasan lingkungan. Dua pendekatan tersebut antara lain pendekatan monolitik dan integratif. Pendekatan monolitik adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu pemikiran bahwa setiap pengetahuan merupakan sebuah komponen yang berdiri sendiri dan mempunyai tujuan tertentu. Pendidikan lingkungan

hidup berdiri sendiri dengan pendidikan lainnya dan memiliki tujuan tertentu untuk ber-*handarbeni* dan *hangrungkebi* serta *mulatsarira hangrasawani* terhadap lingkungan. Pendekatan Integratif adalah suatu pendekatan yang bertitik tolak pada pandangan bahwa setiap pengetahuan harus diintegrasikan dengan pengetahuan lain. Pendidikan berwawasan lingkungan sebagai perpaduan disiplin antar bidang juga menghendaki pendekatan monolitik dan integratif.

Starting Point Pendidikan Berbasis Alam

Megintegrasikan nilai-nilai Islam, Alam dan Sains sebaiknya dimulai dari jenjang pendidikan terendah, seperti PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), Pra Dasar meliputi kelompok bermain atau *TK A* dan *TK B* dan seterusnya sampai menjadi karakter (pembiasaan). Pembentukan karakter positif anak, dimulai dari niatan dan bukti nyata tingkahlaku yang konsisten dari keluarga dan pendidik. Konsistensi tingkahlaku positif yang kontinu akan membentuk karakter atau pembiasaan.

Apa yang dilihat, didengar dan dirasakan oleh anak (batita dan balita) akan direspon dalam memori ingatan yang kemudian tersimpan dalam otak. Manakala, kita memberikan secara konsisten dan kontinu, maka makin tebal saraf-saraf memori ingatan si anak, sehingga suatu waktu si anak akan menggunakan kembali dan merasa bahagia dengan peristiwa tersebut. Dari sinilah program pembiasaan dapat dimulai. Program pembiasaan akan menghasilkan karakter.



Gambar Hubungan Antar Sistem

Gambar tersebut diyakini bahwa, peran keluarga amat penting dalam memulai memperkenalkan dan menginformasikan nilai-nilai Islam, Alam dan Sains kepada anak-anak balita. (cara ini dapat dilakukan dengan mendongeng atau mengkomunikasikan dalam bahasa serta tingkah laku). “Mendongeng itu adalah jantung pendidikan”, melalui kegiatan mendongeng yang dilakukan oleh anggota keluarga dapat membantu pada pembentukan karakter anak dimulai dari keluarga. Ruh dan etos keluarga dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan (*science and knowledge*) dan lingkungan (*environmental*). Semakin baik nilai keilmuan dan pengetahuan serta kondusifitas lingkungan, akan semakin positif karakter yang diperoleh. Sebaliknya, semakin kurang nilai keilmuan dan pengetahuan serta keberadaan lingkungan yang tidak kondusif, akan semakin negatif karakter pembentukan yang di peroleh. Faktor keluarga dan lingkungan saling bersinergi dan saling memberikan pengaruh. Sekolah, adalah wadah formal yang memiliki sistem dan manajemen standar, tentunya sesuai dengan visi dan misi sekolah. Setiap anak didik yang masuk sekolah, apa pun latar belakang keluarga dan

lingkungannya, akan tergiring oleh aturan-aturan sekolah. Tentunya, ke arah yang positif, sebagaimana tujuan pendidikan Nasional.

Sebagaimana pada pendahuluan atas kecenderungan isyu pendidikan mengalami perubahan orientasi dari humaniora ke isyu lingkungan (*global warming*). Dari data yang dikeluarkan oleh WWF bahwa laju kehilangan dan kerusakan hutan pada tahun 2000–2005 di Indonesia setara dengan 364 lapangan sepak bola/jam. Mengapa ini terjadi? karena, setiap harinya sampah kertas di seluruh dunia berasal dari 27 ribu batang kayu. Setiap 1 pohon berusia 10 tahun menghasilkan 1,2 kg O₂/hari. Bayangkan 27 ribu pohon per hari yang ditebang, berarti ada 32.400 kg O₂ yang hilang per hari. Sementara, jumlah pertambahan penduduk dan peningkatan polusi lingkungan bergerak dengan sangat cepat. Momen inilah, mengapa pembentukan karakter nilai-nilai keislaman, alam dan sains sangat urgen untuk diajarkan dan dikenalkan kepada siswa-siswa semenjak memulai interaksi, yaitu pada level TK.

Setelah berakhirnya pendidikan di tingkat taman kanak-kanak ini, siswa diharapkan telah memiliki pengetahuan dasar yang diawali dengan kegiatan pengajaran berbasis pembiasaan untuk hidup berorientasi pada lingkungan hidup.

Metodologi Belajar Alam dan Sains

Metodologi belajar alam dan sains didominasi pada dunia anak atas dasar kebutuhan anak yaitu:

1. Ketika diberi kebebasan, anak akan mencari tempat yang liar, sementara di zaman modern lingkungan anak menjadi *urbanized*.

2. Terbatasnya kesempatan untuk bermain diluar ruangan menyebabkan *childhood imprisonment*.
3. Pemeliharaan alam untuk kelangsungan hidup manusia dan membina generasi yang mencintai dan mau memelihara alam. Hal ini harus dimulai di masa kanak-kanak.

Bermain di/dari alam dapat mengembangkan potensi anak, dimana anak lebih mudah belajar karena melihat dan mengalami secara langsung. Lebih melekat dan belajar secara efektif. Mampu memancing keingintahuan anak dan melakukan eksplorasi untuk mencari informasi melalui buku, serta membangun minat anak untuk mempelajari lebih mendalam dan menjadi ahli dibidangnya.

Kerangka dasar metodologi pendidikan harus disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. *Visi* secara terminologi adalah pandangan atau orientasi tatapan jauh, Visi sebagai akhir dari pencapaian kualitas. Pada ranah pendidikan, pencapaian visi terjadi secara kontinu dan berkesinambungan, dengan melebihi batas pandangan normal. Target jauh ini, harus memiliki lalu lintas yang telah ditetapkan (Standar Operasional Prosedur), termasuk di dalamnya teknik metodologi pengajaran yang berciri khas alam dan sains. Sementara misi, yang akan dijalankan, harus berpedoman pada bingkai kurikulum.

Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, bahwa kita tentu mengetahui benar bahwa ada mata pelajaran tertentu yang dianggap sulit, tidak memiliki daya tarik bagi sebagian anak didik. Matematika, sains alam, sains sosial dan bahasa inggris biasanya menjadi peringkat tertinggi dalam urusan “ditakuti dan dibenci anak”. Keresahan pendidik pemegang mata pelajaran ini bukan lagi menjadi hal yang rahasia. Kenyataannya nilai ujian keempat mata pelajaran ini sering

dibawah rata-rata nilai mata pelajaran lainnya seperti kertakes, penjas dan bahasa indonesia. Lalu, bagaimana cara yang dapat kita lakukan agar santri/siswa yang kita didik tidak lagi membenci dan menakuti empat pelajaran yang sering dijadikan momok.

Alam dan sains merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, bahkan merupakan pelajaran yang paling mengasyikkan. Paling menarik, karena kita sebenarnya belajar mengenai diri kita sendiri. Alam dan sains seyogyanya tidak diajarkan kepada siswa sebagai suatu materi pelajaran yang langsung jadi, yang harus dihafalkan oleh anak. Alam dan sains sebaiknya dipelajari melalui suatu proses penemuan, proses belajar sendiri dari alam sebagai objek yang dipelajari (*natural of laboratory*). Dalam belajar alam dan sains, merupakan media atau sumber pengetahuan. Proses pembentukan pengetahuan ini harus dibangun sendiri oleh anak berdasarkan realitas yang ada di alam, yang dibimbing atau difasilitasi oleh pendidik. Belajar alam dan sains merupakan suatu proses mencari tahu mengenai benda-benda, makhluk hidup dan berbagai fenomena atau kejadian alam untuk membangun pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, proses penemuan serta membangun sifat ilmiah.

Dalam dunia pendidikan alam dan sains merupakan wahana bagi anak untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pembelajaran, belajar alam dan sains harus dirancang sesuai dengan kebutuhan, karakter dan kemampuan anak. Teknik didik permodelan sangat diperlukan untuk belajar alam dan sains. Manusia, hewan, tumbuhan dan berbagai kejadian alam yang ada di lingkungan anak itulah yang sebenarnya merupakan model untuk belajar. Anak harus diajak untuk mengamati obyek alam tersebut dengan panca

inderanya sendiri. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih bermakna. Panca indera kita yang terdiri dari penglihatan (mata), penciuman (hidung), pendengaran (telinga), rasa (lidah) dan bentuk permukaan (kulit) dapat dikenalkan kepada anak melalui tumbuhan (alam) dan lingkungan sekitar. Terdapat, beberapa jenis tumbuhan yang dapat merangsang aroma penciuman kita (panca indera hidung), tumbuhan yang berwarna-warni dan berubah warna (panca indera mata) dan lain-lain.

Belajar di Alam (*outdoor dan semi outdoor*) merupakan metode belajar yang berpusat pada siswa. Metode belajar ini, menggunakan sepasang perspektif, yaitu fokus pada individu pembelajar (keturunan, pengalaman, perspektif, latar belakang, bakat, minat, kapasitas, dan kebutuhan) dengan fokus pada pembelajaran (pengetahuan yang paling baik tentang pembelajaran dan bagaimana hal itu timbul serta tentang praktek pengajaran yang paling efektif dalam meningkatkan tingkat motivasi, pembelajaran, dan prestasi bagi semua pembelajar. Fokus ganda ini selanjutnya memberikan informasi dan dorongan pengambilan keputusan pendidikan.

Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif anak ini berarti pendidik tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada anak, maka anak memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*) dan tertantang untuk melakukan eksplorasi atas rasa kepenasarannya, dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Belajar di alam merupakan pembelajaran yang bersifat inovatif, kreatif, eksploratif dan imajinatif. Serta terpusat pada siswa (*student centered learning*) memiliki keragaman model pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Metode-metode tersebut diantaranya adalah:

1. Belajar dari pengalaman (*experience based*) dengan cara: simulasi, bermain peran (*roleplay*), permainan (*game*), dan cerita kreatif /dongeng.
2. Pendidikan luar ruang (*outdoor, semi outdoor dan outbound education*), yang sarat dengan permainan yang menantang, mengandung nilai-nilai pendidikan, dan mendekatkan siswa dengan alam.

Agar penyampaian materi mencapai tujuan yang diinginkan, ada beberapa tahap yang perlu dilakukan. Setiap tahap memiliki fungsi dan tujuan berbeda. Secara umum, tahapan tersebut adalah:

1. *Ice breaking*

Sebelum memulai lakukan teknik *ice breaking* untuk memulai pemanasan dan memecah kebekuan. Teknik ini penting untuk bisa merangsang rasa ingin tahu dan membangun konsentrasi anak karena kegiatan ini berfungsi sebagai sarana perkenalan antar peserta.

2. *Materi/Antusiasme*

Materi/antusiasme, merupakan pokok dan tujuan sebuah permainan itu dilakukan. Permainan ini menimbulkan keingin tahuan anak, atau untuk memberikan pengetahuan tentang alam kepada anak melalui permainan. Misalnya pengetahuan tentang jaring-jaring kehidupan. Mahluk hidup di alam saling tergantung satu sama lain. Apabila salah satu terputus, maka kehidupan mereka di alam akan terganggu. Hal

ini dapat ditunjukkan dengan permainan yang mudah dihayati oleh peserta. Masih banyak contoh permainan lainnya.

3. *Evaluasi*

Evaluasi dapat dilakukan dengan sebuah permainan juga. Misalnya membuat puisi, cerita/mendongeng, menggambar dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi kenangan anak setelah kembali kerumah.

4. *Sharing*

Tukar pengalaman antara anak dan pendidik sangat penting artinya dalam sebuah pendidikan konservasi alam. Tidak semua anak mengetahui atau menemui sesuatu yang dianggap menarik Bagi mereka. Ada yang suka serangga, tapi ada pula yang suka dengan tumbuhan dan sebagainya. Untuk itu tukar pengalaman setelah kembali dari lapangan (*arena outbound*), tukar pengalaman ini diharapkan dapat menambah wawasan anak serta melatih kemampuan berbahasa dan motorik atau pengetahuan tentang kehidupan di alam.

Dengan belajar tentang alam dan sains anak bisa dikenalkan dengan pendidikan kecakapan hidup (*life skill education*). Dalam hal ini anak tidak hanya diajak untuk belajar mengetahui, mengerti dan memahami pengetahuannya mengenai alam. Tetapi siswa juga diajak untuk membiasakan diri (program pembiasaan) dalam menggunakan pengetahuannya itu untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti belajar bagaimana cara menggunakan, merawat dan melestarikan alam. Melalui pembelajaran alam dan sains yang terintegrasi dengan agama mampu membangun keyakinan siswa bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah sehingga mampu menumbuhkan pribadi yang selalu bersyukur.

Komitmen Bersama untuk Menemukan Upaya Strategis Membangun Kepedulian terhadap Kelestarian Lingkungan

Komitmen bersama untuk menemukan upaya strategis membangun kepedulian terhadap kelestarian lingkungan masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan lingkungan dirancang bangun sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang dilakukan. Melalui jalur pendidikan, di kalangan praktisi lingkungan menyatakan bahwa pelestarian lingkungan melalui pendidikan merupakan peluang besar untuk menyelamatkan lingkungan hidup di Indonesia. Kurangnya pengetahuan, kesadaran, ketamakan, dan patologi sosial, serta kurangnya tanggung jawab masyarakat terhadap lingkungan menjadi salah satu *greget* untuk memperdulikan lingkungan. Hasrat untuk memperoleh sesuatu yang lebih sebagai perwujudan dari patologi sosial dan tuntutan pada pertumbuhan ekonomi yang meningkat menimbulkan ketamakan. Ketamakan tidak hanya dimiliki oleh orang-orang yang sukses secara ekonomi, namun juga pada orang-orang yang berkemampuan lemah.

Patologi sosial merupakan bagian yang riskan dikembangkan, sehingga pembicaraan mengenai masalah patologi sosial tidaklah mudah diterima, karena ada kemungkinan orang merasa terhina disebut sebagai orang yang rakus, serakah, dan tidak bertanggung jawab. Hal ini patut disayangkan, sebab pada kenyataannya patologi sosial membentuk sikap tidak peduli yang sangat sulit untuk dirubah.

Sistem sosial politik pada pendidikan dapat menciptakan suatu sikap yang tidak bertanggung jawab pada masyarakat. Kebiasaan selalu didikte sejak kecil dan meniadakan inisiatif untuk melakukan segala sesuatu, walaupun demi dirinya sendiri secara tidak sadar akan melahirkan pribadi yang berfikir partial-irasional. Hasil sistem

pendidikan sekarang bagi masyarakat tidak mampu dan mempunyai perasaan rendah diri dan akhirnya menimbulkan sikap tidak sportif atau memandang dirinya lebih tinggi dari orang lain/ kelompok lainnya. Sikap semacam ini secara bertahap akan menimbulkan masalah-masalah kehidupan yang berakses terhadap lingkungan. Demikian juga tingkah laku seseorang yang memiliki kepercayaan diri berlebihan, terutama *decision maker*, yang menguntungkan sepihak, sehingga jika bersinggungan dengan lingkungan akan merusak stabilitas, humanisme, dan harmonisme lingkungan.

Atas dasar tersebut perlu penataan terhadap strategi untuk melaksanakan pendidikan lingkungan hidup dalam mencapai tujuan harmonisasi dan humanisasi lingkungan alam dan sosial (kelestarian/keseimbangan lingkungan) tanpa meninggalkan tujuan pendidikan nasional yang dikembangkan antara lain terangkum sebagai berikut:

1. Lingkungan hidup Indonesia yang dianugerahkan oleh Allah Tuhan Yang Maha Esa kepada rakyat dan bangsa Indonesia merupakan karunia dan rahmat-Nya yang wajib dilestarikan dan dikembangkan kemampuannya agar tetap dapat menjadi sumber dan penunjang hidup bagi rakyat dan bangsa Indonesia serta makhluk hidup lainnya demi kelangsungan dan peningkatan kualitas manusia itu sendiri.
2. Terdapat 4 (empat) dimensi manusia yang bersumberkan pada dua dimensi yaitu dimensi diri (individu) dan Allah. Pengembangan 2 (dua) dimensi ini kemudian melahirkan 2 (dua) dimensi lagi yaitu dimensi kepada sesama manusia dan alam semesta. Seorang individu yang menyatakan dirinya beriman dan bertaqwa kepada Allah tidak akan dinyatakan dalam kategori tersebut manakala tidak dapat

membangun dan melaksanakan tugas untuk memperdulikan kepada sesama dan alam semesta. Dimensi vertikal dan horizontal mengembang sampai dataran sesama manusia dan lingkungan.

3. Bumi dan seluruh isinya merupakan amanat untuk dijaga dan dilestarikan, sebagai bukti pelaksanaan tugas kekhalfahan, oleh karena itu memelihara dan menjaga hubungan yang harmonis dengan alam serta memperbaiki lingkungan untuk generasi yang akan datang perlu dilakukan.
4. Alam merupakan materi kajian penting untuk memperoleh ilmu sebanyak mungkin guna membangun kesadaran eksistensi kemanusiaan dan sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT (Abdul Madjid, 2000: 112).
5. Degradasi moral-sosial yang sudah mencapai titik kulminasi terhadap garis-garis haluan Ilahi semakin memerosotkan kesan bangsa yang berbudaya, dan beraqidah. Kondisi demikain seandainya tidak didekati dengan pendekatan pendidikan akan menimbulkan maladaptasi yang tidak diperkenankan dalam tatanan agama dan hukum masyarakat.
6. Prediksi kerusakan bumi menjadi isu global, oleh karena itu sumber alam bumi seperti air, udara, tanah, flora, dan fauna harus diselamatkan dari perusakan.
7. Tindakan untuk meloloskan dari jaring aman lingkungan karena masih ada dalam baku mutu lingkungan segera diperketat. Hal ini karena aman dari baku mutu secara akumulatif dalam kurun waktu tertentu akan menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lain-lain.

8. Pembangunan ekonomi dengan privatisasi dan komersialisasi alam telah berkembang seiring dengan menyempitnya peluang produksi yang diambilkan dari bahan dasar alam.
9. Perkembangan ilmu dan teknologi yang telah memberikan hasil nyata bagi peningkatan kesejahteraan bermilyar-milyar manusia juga membuat rusaknya bermilyar-milyar hektar sumber alam, oleh karena itu pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hendaknya ditujukan demi kemanfaatan seluruh umat manusia dan *sustainable oriented*.
10. Kerjasama antar berbagai simpul-simpul penting dan penentu untuk melestarikan dan menjaga keseimbangan lingkungan hendaknya terus menerus dilakukan, sehingga kerusakan dan kemusnahan sumber-sumber alam dapat terjaga dengan baik.
11. Problema-problema lingkungan alam dan sosial yang telah terentaskan hendaknya dilakukan pengkajian-pengkajian secara sistematis melalui proses penelitian dan pendidikan yang memadai.

Kesimpulan

Pendidikan merupakan satu faktor utama dalam proses pembentukan bangsa secara menyeluruh. Ini merupakan kebutuhan absolut yang harus ada di kehidupan manusia agar lebih memanusia dan dapat mencapai kemakmuran. Kesadaran dalam hubungan antar individu di kehidupan sosial diperoleh melalui pendidikan berorientasi alam. Hal ini membutuhkan pembiasaan yang dimulai sejak usia pra-sekolah. Dalam pendidikan, lingkungan dan pengetahuan memfasilitasi anak untuk belajar mandiri di kehidupan sehari-hari mereka. Anak-anak harus terlibat dalam lingkungan dengan kepekaan mereka, karena akan lebih mengena nantinya bagi.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Aisyah. tt. *Manusia dan Alam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anonim. 2003. *Undang-undang RI No. 23 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Izutsu, Toshishiko. 1997. *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an*. Tiara Wacana.
- Madjid, Abdul. 2000. *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*. LKPSM.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Gama Media
- Maslikhah. 2004. *Harmonisasi dan Humanisasi Lingkungan Hidup*. Jogjakarta: Tiara Wacana dan STAIN Salatiga Press, Cetakan Pertama.
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Madhu'i atas berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. Cetakan ke sembilan.

PEDOMAN PENULISAN

Jurnal MUDARRISA hanya akan memuat artikel yang memenuhi ketentuan-ketentuan berikut ini:

- Artikel merupakan ringkasan karya ilmiah hasil penelitian yang belum pernah dipublikasikan atau tidak sedang dalam proses penerbitan.
- Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia, Inggris, atau Arab sebanyak minimal 15 halaman kuarto dengan spasi 1,5.
- Artikel dalam Bahasa Indonesia atau Inggris diketik dengan font *Times New Roman* ukuran 12 point, sedangkan dalam Bahasa Arab diketik dengan font *Arabic Transparant* ukuran 18 point.
- Artikel ditulis dengan sistematika sebagai berikut:
 1. Judul (huruf kecil tebal kecuali huruf pertama pada setiap kata menggunakan huruf kapital dengan ukuran 14 point).
 2. Identitas penulis (nama penulis tanpa gelar disertai nama instansi dicetak miring).
 3. Abstrak dalam bahasa Inggris sebanyak 90-250 kata spasi 1 (memuat tujuan, metode, dan temuan).
 4. *Keywords* dalam bahasa Inggris sebanyak tiga kata.
 5. Pendahuluan.
 6. Permasalahan.
 7. Tinjauan pustaka (memuat penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori).
 8. Metode penelitian.
 9. Pembahasan (memuat temuan penelitian dan analisis).
 10. Kesimpulan.
 11. Daftar pustaka.
- Mencantumkan identitas penulis yang terdiri dari nama dan alamat instansi.
- Kutipan ditulis dengan model *bodynote*, contoh: (Rosenberg, 1955: 29).
- Penulisan daftar pustaka mengikuti contoh berikut:

Contoh buku: Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernity: An Intellectual Transformation*. Chicago: Chicago University.

Contoh jurnal : Dhofier, Zamakhsyari. 2002. Sekolah al-Qur'an dan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol. III, No. 4: 20-35.
- Mencantumkan daftar pustaka yang hanya dikutip dalam artikel dan disusun secara alfabetis.
- Tabel dan gambar diberi nomor dan judul atau keterangan yang jelas.
- Penulisan transliterasi Arab menggunakan *library of congress* (terlampir).
- Artikel dikirim dengan menyerahkan dua eksemplar *print out* disertai *soft copy* berupa CD atau *attached file* yang terformat MS Word (rtf).

Penulis yang artikelnya dimuat akan mendapatkan imbalan berupa nomor bukti pemuatan sebanyak 3 (lima) eksemplar beserta cetak lepasnya. Artikel yang tidak dimuat akan dikembalikan.

